



## MENJADI ISTRI SANG PANGERAN

..... ● .....

BECOMING THE PRINCE'S WIFE

REBECCA WINTERS



# **MENJADI ISTRI SANG PANGERAN**



BECOMING THE PRINCE'S WIFE

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Rebecca Winters

# MENJADI ISTRI SANG PANGERAN



BECOMING THE PRINCE'S WIFE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



*KOMPAS GRAMEDIA*

## **BECOMING THE PRINCE'S WIFE**

by Rebecca Winters

Copyright © 2014 by Rebecca Winters

© 2020 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part any form. This edition is published by arrangement

with Harlequin Books S.A. This is a work of fiction

Names, characters, places, and incidents are

either the product of author's imagination or are used fictitiously,

and any resemblance to actual persons, living or dead, business

establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin

Enterprises Limited or its corporate affiliates and

used by others under licence.

All rights reserved.

## **MENJADI ISTRI SANG PANGERAN**

oleh Rebecca Winters

620180028

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Sisilia Kinanti

Editor: Dian Anggraeni

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Agustus 2020

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4598-8

ISBN: 978-602-06-4599-5 (PDF)

224 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca Terkasih,

*Menjadi Istri sang Pangeran* adalah kisah kedua dalam dua buku seri duet bangsawan aku. Putra Mahkota Valentino dari Kerajaan Gemelli yang ditakdirkan menjadi raja bukanlah pangeran biasa. Dia punya kesibukan unik selain menjalankan administrasi negaranya. Kesibukan ini menarik minat dan imajinasi tokoh utama wanita yang gemar berpetualang, Carolena. Namun wanita itu tidak mau membiarkan dirinya terlibat dengan pria mana pun akibat tragedi di masa lalu. Secara teori, kedua orang menarik ini terlarang bagi satu sama lain atas beberapa alasan, tapi saat terbakar gairah yang sama-sama membara dalam diri mereka, terdapat ledakan yang mengubah takdir keduanya.

Selamat menikmati perjalanan mereka!

Rebecca Winters





Kepada keempat anakku yang luar biasa: Bill, John, Dominique, dan Max. Mereka harus bersabar menghadapi ibu yang pikirannya terus-menerus membayangkan kisah dongeng baru seperti yang baru saja kutulis. Anugerah terbesar dalam hidupku adalah cinta tanpa syarat dan dukungan tanpa henti mereka.



# Satu



MANAKALA Carolena Baretti melangkah turun dari limosin, ia bisa melihat sahabat baiknya, Abby, menaiki tangga pesawat jet kerajaan. Di puncak tangga, wanita itu memutar badannya. "Oh, syukurlah! Kau sudah datang!" serunya, namun berupaya keras menjaga supaya bayi yang dipeluknya tidak bisa menggeliat lepas dari dekapannya.

Pada usia delapan bulan, Pangeran Maximilliano, bocah kecil berambut hitam itu, benar-benar mirip ayahnya, Putra Mahkota Vincenzo Di Laurentis dari Arancia. Bocah itu mulai menjadi Max besar, tertarik oleh segala pemandangan dan suara. Karena giginya sedang tumbuh, Carolena membawakan berbagai mainan berbentuk donat warna-warni yang bisa digigit-gigit oleh Max. Ia akan memberikannya setelah mereka menaiki pesawat jet yang akan membawa mereka ke Gemelli.

Sang pramugara membawakan koper Carolena ke kabin sewaktu ia memasuki interior pesawat jet bernuansa krem itu. Tas berisi keperluan Max diamankan dengan sabuk pengaman di salah satu kursi kulit mewah di samping. Bocah itu tidak mau lepas dari gendongan ibunya, tapi akhirnya Abby berhasil mendudukkan Max dan memasang sabuk pengaman.

Carolena mengeluarkan donat biru dari tas jerami berukuran besar miliknya. "Mungkin ini bisa membantu." Ia mencondongkan tubuh ke arah Max lalu menyerahkan donat itu kepada bocah tersebut. "Menurutmu bagaimana, Sayang?"

Max langsung menyambar dan memasukkannya ke mulut untuk mengetesnya, membuat kedua wanita itu tergelak. Abby memeluk Carolena. "Terima kasih atas oleh-olehnya. Aku bersyukur atas apa pun yang bisa mengalihkan perhatiannya! Dia hanya berhenti bergerak ketika sedang tidur."

Carolena terkekeh.

"Supaya kau tidak terlalu bosan, aku membawa film yang bisa kautonton selama penerbangan. Kau ingat bagaimana aku sangat suka aktor Prancis Louis Jourdan sewaktu masih kecil?"

"Dia main di *Gigi*, bukan?"

"Betul. Dan aku menemukan salah satu filmnya di antara koleksi film ibuku. Kau tahu aku sangat suka film-film lama. Yang ini judulnya *Bird of Paradise*. Karena kita akan melewati Gunung Etna, menurutku kau akan menyukainya."

"Aku tidak pernah mendengar judul filmnya, tapi terima kasih sudah memikirkanku sejauh itu. Aku yakin aku akan menyukainya."

"Carolena—aku tahu ini saat yang sulit bagimu, tapi aku senang kau memutuskan untuk datang. Vincenzo dan Valentino perlu mendiskusikan soal bisnis dalam perjalanan singkat ini, oleh karena itu kau dan aku punya waktu untuk melakukan apa pun yang kita inginkan sementara Ratu Bianca memanjakan cucu lelakinya."

"Ketika Max tersenyum, aku bisa melihat kemiripannya dengan Michelina. Itu pasti membuat Ratu Bianca bahagia."

"Betul. Hari-hari ini sulit percaya Bianca pernah tidak menyukai kehamilanku. Sekarang sikapnya kepadaku jauh lebih hangat."

"Syukurlah, Abby."

"Kau takkan pernah tahu apa yang menunggumu di masa depan."

Betul, Carolena menduga ia takkan bisa tahu. Tidak secara pasti. Abby Loretto menawarkan diri menjadi ibu pengganti yang akan mengandung bayi sang Putra Mahkota dengan sang putri, tetapi mereka berdua melewati rintangan berat ketika Michelina mendadak tewas.

Carolena turut senang bagi mereka berdua. Sejak kejadian nahas itu, mereka jatuh cinta dan berhasil melewati badai sebelum akhirnya menikah. Sekarang mereka membesarkan bayi lelaki yang tampan. Ia gembira mereka mengundangnya untuk ikut dalam liburan singkat ini.

Hari ini empat Juni, tanggal yang menjadi momok baginya selama tujuh tahun terakhir. Itu hari peringatan kematian tunangannya, Berto, dan selalu memunculkan kembali rasa bersalah yang luar biasa besar. Ia dan Berto sangat saling mencintai, tapi sayangnya semua itu harus berakhir tragis dan terlalu dini. Semua gara-gara Carolena.

Dirimu terlalu pemberani tanpa memikirkan akibatnya, seperti yang selalu dikatakan oleh almarhum neneknya yang baik hati. *Kau terlalu impulsif dan tidak memikirkan orang lain selain dirimu sendiri. Mungkin itu karena kau kehilangan orangtuamu terlalu dini dan aku telah gagal mendidikmu. Suatu hari nanti kau akan merasakan akibat sifat keras kepalamu ini.*

Matanya terasa panas akibat air mata yang merebak. Ternyata ramalan itu benar-benar menjadi kenyataan.

Kematian Berto membuat Carolena berubah selamanya. Di luar kewajiban profesinya sebagai pengacara, ia tidak lagi ingin bertanggung jawab atas nyawa orang lain. Walaupun ia berkencan dengan banyak lelaki, hubungan asmaranya selalu singkat dan dangkal. Setelah tujuh tahun, pola anti-komitmen itu telah menjadi jalan hidupnya. Tidak ada orang yang bergantung padanya. Tindakannya tidak memengaruhi ataupun menyakiti siapa pun. Itulah yang ia inginkan.

Abby tersayang dan manis itu tahu tanggal keramat tersebut sudah dekat. Atas kebaikan hatinya, wanita itu berkeras supaya Carolena bergabung dengan mereka dalam perjalanan ini supaya dirinya tidak bermuram durja.

Ada banyak alasan ia mencintai sahabatnya yang berambut pirang itu, salah satu yang utama adalah kepedulian sahabatnya. Abby tahu masa-masa ini selalu sulit baginya.

Saat ia memasang sabuk pengaman, beberapa pengawal memasuki kabin pesawat diikuti oleh Vincenzo yang berambut hitam. Pria itu mencium istri dan putranya sebelum akhirnya memeluk Carolena. "Senang bertemu denganmu. Gemelli negara yang indah. Kau pasti menyukainya."

"Aku yakin begitu. Terima kasih sudah mengundangku, Vincenzo."

"Dengan senang hati. Kalau kau sudah siap, kita akan segera berangkat. Aku bilang pada Valentino kita akan tiba di sana nanti siang."

Begitu Vincenzo memasang sabuk pengaman dan menoleh ke arah Abby dengan cinta yang dapat Carolena lihat dan rasakan, pesawat jet tersebut meluncur ke landasan pacu. Saat pesawat menanjak menuju langit biru, mereka telah meninggalkan Kerajaan Arancia, negara yang terletak di sepanjang sungai Riviera, antara Prancis dan Italia.

Sebelum mengarah ke selatan, ia bisa melihat tepi pantai Mediterania menjauh, tapi jelas Abby dan Vincenzo hanya peduli pada satu sama lain. Mereka berdua perwujudan kisah cinta sejati. Hatinya pedih melihat mereka. Ada momen-momen seperti ini manakala Carolena merasa lebih tua dari usianya yang baru 27 tahun.

Untunglah ia membawa bekal film yang belum pernah ditontonnya. Begitu film dimulai, ia berkedip melihat betapa muda Louis Jourdan di situ. Ceritanya ternyata tentang pria Prancis yang berkelana ke Polinesia dan jatuh cinta pada gadis pribumi di sana.

Carolena mendapat dirinya terpaku ketika gunung berapi di pulau itu meletus dan demi menyenangkan hati para dewa si gadis pribumi harus dikorbankan dengan meloncat ke dalam kawah. Keterangan di akhir film menyatakan bahwa film tersebut dibuat di Hawaii dan adegan gunung berapi dilakukan di kawah Kilauea.

Manakala jet kerajaan itu mulai menurunkan ketinggian, ia melihat asap mengepul dari Gunung Etna, salah satu gunung berapi di Italia. Setelah menonton film tadi, bayangan akan letusan gunung itu membuatnya gemetar.

Helikopter terbang menjauhi fumarol panas baru di lubang barat Bocca Nuova, Gunung Etna. Fumarol adalah kawah lubang yang mengeluarkan gas bercampur uap. Setelah mengobservasi peningkatan gas kebiruan dari ventilasi di pegunungan, tim peneliti mengirim hasil rekaman video dan seismiknya sebelum melanjutkan perjalanan ke laboratorium Pusat Geofisika dan Vulkanologi Nasional di Catania, di pesisir timur Sisilia.

Dalam perjalanan ke laboratorium, ketiga pria itu mendengar ledakan kuat dari dalam kawah timur laut,



tapi tidak menemukan alasan kuat untuk membuat panik masyarakat dengan mengeluarkan perintah evakuasi.

Begitu helikopter PGVN mendarat, Putra Mahkota Valentino melambaikan tangan kepada kedua koleganya dan bergegas menuju helikopter kerajaan untuk melanjutkan penerbangan singkat ke Gemelli di Laut Ionian. Tim memang pulang terlambat, tapi itu karena mereka perlu melakukan penelitian mendalam sebelum mengirimkan data dan foto penting.

Saudara ipar Valentino, Putra Mahkota Vincenzo Di Laurentis, bersama istri barunya, Abby, dan putranya, Max, pasti sudah sampai di istana itu beberapa jam yang lalu. Mereka datang dari Arancia dan akan tinggal di istana selama beberapa hari. Valentino sudah tidak sabar ingin bertemu mereka.

Ia dan Vincenzo, sepupu jauhnya, sudah bertahun-tahun menjalankan bisnis perkapalan bersama-sama, namun hubungan mereka semakin dekat saat pernikahan pertama Vincenzo dengan Michelina, satu-satunya saudara perempuan Valentino. Kematian Michelina pada Februari tahun lalu meninggalkan luka di hatinya. Ia sangat dekat dengan adik-adiknya dan mereka selalu berbagi rahasia.

Mengingat adiknya Vitale, yang dijuluki Vito, sedang bertugas di bidang kemiliteran, Valentino butuh saluran pelampiasan sejak kematian Michelina. Akhir-akhir ini, setelah hari kerja yang berat, ia menghabiskan waktu dengan diam-diam berpesta bersama segelintir teman baik dan kekasihnya saat itu, sementara ibunya, Bianca,

Ratu Gemelli yang kini berkuasa, menyibukkan diri dengan mengurus negara mereka.

Namun malam ini ia tidak sabar bertemu Vincenzo saat helikopter mengantarnya ke kompleks istana, tempat mereka mendarat di belakang bangunan istana bergaya barok dari abad keenam belas. Ia meloncat turun dan bergegas melewati taman serta lapangan tenis, mengambil jalan pintas dekat kolam renang untuk mencapai apartemennya di sayap timur.

Tapi mendadak ia melihat sesuatu dari sudut mata yang membuat langkahnya terhenti saat itu juga. Berdiri di ujung papan loncat dan siap terjun, tampak wanita amat cantik bertubuh molek dalam balutan baju renang terusan ungu modis yang tampak luar biasa dengan garis leher yang sangat rendah.

Itu hanya sesaat sebelum wanita itu lenyap ke bawah air, tapi cukup lama bagi Valentino untuk membuatnya lupa akan fumarol membara di Gunung Etna dan ganti mengikuti kaki jenjang itu ke ujung kolam renang. Ketika wanita itu muncul dari bagian terdalam kolam dengan rambut hitam dikepang dan disampirkan ke satu bahu, ia berjongkok untuk menemuinya. Dengan mata hijau cerah bagaikan kulit limau, dan bibir ranum nan menggoda, dari dekat wanita itu bahkan jauh lebih memukau.

"Oh—Yang Mulia! Aku pikir tidak ada orang di sini!"

Valentino belum pernah bertemu wanita itu, karena kalau sudah, ia pasti mengingatnya. Wanita seperti itu

mustahil dilupakan. Tidak ada cincin di jarinya. "Sayangnya aku tidak mengetahui namamu, *signorina*."

Wanita itu merapatkan tubuhnya ke pinggir kolam. Valentino mendapat kesan wanita itu berusaha menyembunyikan penampilannya. Sikap malu-malu itu mengusik keingintahuannya.

"Aku Carolena Baretti, teman Abby Loretto."

*Dia* sahabat baik Abby? Ia pernah dengar Abby menyebut nama sahabatnya, tapi Vincenzo tidak pernah berkomentar apa-apa. Valentino tahu saudara iparnya tidak buta... Ia tidak keberatan mereka tidak memberitahu akan mengajak orang lain. Sama sekali tidak.

"Sejak kapan kau ada di sini?"

"Kami mendarat jam dua siang. Sekarang sang ratu sedang bermain bersama Max sementara Abby dan Valentino tidur siang." Tidur siang ya? Valentino tersenyum dalam hati. "Jadi aku memutuskan untuk berenang di sini. Udaranya seperti beledu."

Valentino setuju. "Pekerjaanku makan waktu lebih lama dari yang kuduga, sehingga aku belum pulang ketika kalian tiba di sini. Aku merencanakan makan malam bersama di ruang makan pribadi malam ini. Bagaimana kalau setengah jam lagi? Salah satu staf akan mengantarmu."

"Terima kasih banyak atas undangannya, tapi aku tidak ingin mengganggu waktumu bersama mereka. Tadi aku sudah makan sedikit sebelum berenang dan akan menghabiskan waktu di sini saja."

Ia mendapat kesan wanita itu serius dengan ucapan-

nya. Fakta wanita itu tidak bersikap malu-malu seperti hampir semua wanita yang pernah ditemuinya menggugah ketertarikan Valentino. "Kau teman mereka, jadi tentu saja kau juga diundang." Bibirnya melekok membentuk senyuman. "Bahkan jika kau tidak datang bersama mereka, aku *suka* gangguan yang menyenangkan seperti ini. Aku berkeras agar kau bergabung dengan kami."

"Terima kasih," ucap wanita itu pelan, tapi Valentino berpikir wanita tersebut masih mempertimbangkan untuk menerima undangannya atau tidak, dan itu membuatnya semakin takjub. "Sebelum kau pergi, izinkan aku mengucapkan turut berbelasungkawa atas meninggalnya Putri Michelina. Aku dapat melihat kemiripan sang Putri denganmu dan Max. Aku tahu itu sangat menyedihkan bagi keluargamu, terutama sang ratu. Tapi jika ada yang bisa menghadirkan kebahagiaan dalam diri kalian semua, aku yakin Max, keponakanmu yang menggemaskan itu, bisa melakukannya."

Kejutan tidak kunjung berhenti. Valentino tersentak kaget. Fakta wanita itu telah lama bersahabat dengan Abby membuat ucapannya barusan terdengar tulus, menjadikan hubungan mereka lebih akrab. "Aku tidak sabar ingin bertemu Max lagi. Mungkin tingginya sudah bertambah tiga puluh sentimeter sejak terakhir aku melihatnya."

Senyum memikat pun muncul. "Mungkin tidak sampai tiga puluh sentimeter, tapi mengingat dia putra Pa-

ngeran Vincenzo, kurasa tubuhnya akan jangkung suatu hari nanti.”

”Itu takkan mengejutkanku. *A presto*, Signorina Baretti.”

Carolena mengamati sosok jangkung itu berderap ke patio dan menghilang di balik pintu kaca ganda. Lama setelah pria itu pergi, ia masih berusaha menormalkan napasnya. Ketika muncul dari bawah permukaan air di ujung kolam renang segi empat itu, ia langsung mengenali sang putra mahkota berusia 32 tersebut.

Pengetahuannya tentang pria itu bersumber dari surat kabar dan televisi yang meliput pemakaman adik perempuannya, Putri Michelina. Pria itu mengendarai kereta hitam dan emas bersama adik lelaki dan ibunya, Ratu Bianca, ekspresi mereka bertiga muram dan sangat berduka.

Dalam jajak pendapat baru-baru ini, pria itu terpilih sebagai bujangan bangsawan yang paling diminati di dunia. Sebagian besar tabloid menceritakan bagaimana pria itu bergonta-ganti gandengan seperti berganti baju. Carolena dapat memercayainya. Barusan mata pria itu menyiratkan kekaguman maskulin terhadapnya. Ke mana pun pandangan itu menjelajah, ia merasakan kulitnya memanas. Melalui proses kasatmata bernama osmosis, tubuhnya menyerap daya tarik dan pesona pria itu.

Tapi dari dekat pun tidak ada kamera yang sanggup menangkap nuansa biru langit malam di bawah bulu

mata gelap itu. Sinar matahari sore yang mulai redup membuat ujung-ujung helai rambut pirang gelap yang dipotong tidak terlalu pendek itu tampak keemasan, menonjolkan seraut wajah kokoh yang mengingatkannya akan garis keturunan Sisilia pria itu. Valentino sosok lelaki yang sangat memesona.

Tadi pria tersebut mengenakan jins yang menempel ketat di paha yang berotot, dipadu kemeja putih dengan lengan yang dilipat hingga siku, menampilkan lengan bawah yang berotot. Tidak ada tanda-tanda seragam malam ini.

Apa pun jenis pekerjaan yang dilakukannya, pria itu turun tangan sendiri. Carolena bertanya-tanya dari mana pria itu datang. Ada bekas-bekas hitam di baju dan lengan sang pangeran, bahkan di wajah yang kecokelatan akibat berada di luar ruangan. Hal tersebut malah meningkatkan karisma maskulinnya. Dia bukan sekadar pangeran tampan tanpa substansi.

Carolena terkejut oleh reaksinya terhadap pria itu. Ada berbagai tipe pria yang memasuki hidupnya mengingat pekerjaannya sebagai pengacara; pebisnis, pengusaha pabrik, genius teknologi, insinyur pertambangan, wiraswastawan. Tapi ia harus mengakui ia tidak pernah merasakan respons mendalam seperti ini terhadap seorang pria pada pertemuan pertama mereka, bahkan dengan Berto. Ia dan Berto teman masa kecil sebelum mereka jatuh cinta.

Sang pangeran berkata setengah jam. Carolena tidak berencana bergabung dengan mereka bertiga malam ini,

tapi karena pria itu menggunakan kata *berkeras*, ia memutuskan lebih baik ia datang supaya tidak menyinggung perasaan sang pangeran. Sayangnya hari mulai malam. Ia perlu buru-buru masuk dan bersiap-siap, tapi takkan punya waktu untuk keramas.

Ia keluar dari kolam renang dan kembali ke sayap lain di istana itu. Setelah mandi singkat, ia membuka kepeng rambut dan menyibakkannya ke belakang dengan sisir topas. Selesai membubuhkan riasan, ia mengenakan gaun lilit motif macan tutul dengan lengan kerut sepanjang siku. Batu-batu topas mini di anting yang menjuntai panjang senada dengan batu topas di kalung emasnya. Kakinya terbalut sepatu *wedges* karya desainer dalam nuansa coklat dan amber.

Firma hukum di Arancia tempatnya bekerja menuntut pengacara mereka mengenakan baju karya desainer mengingat klien mereka berasal dari kalangan atas. Abby dulu bekerja di sana sebelum akhirnya terpaksa berhenti saat kehamilannya mencapai usia lima bulan. Setelah dua puluh bulan bekerja di sana dan mendapatkan gaji yang besar, Carolena memiliki koleksi mode yang indah sehingga tak perlu khawatir dirinya tidak punya pakaian yang pantas untuk menghadiri acara makan malam hari ini.

Ketukan di pintu berarti ada pelayan yang siap mengantarnya ke ruang makan. Tetapi ketika membuka pintu, ia kembali terkejut melihat sang pangeran di ambang pintu mengenakan kemeja *sport* cokelat gelap dan celana panjang cokelat muda.

Pria itu pasti tidak percaya Carolena akan datang tanpa dijemput. Ia tidak tahu harus merasa tersanjung atau khawatir dirinya telah melakukan kekeliruan ketika menolak undangan pria itu tadi. Tatapan mereka mengamati sosok di hadapan masing-masing. Bekas-bekas hitam di tubuh pria itu sudah hilang setelah mandi. Pria itu beraroma luar biasa, pasti dari sabun yang dipakainya. Jantung Carolena sedikit berdebar sebelum ia berhasil menguasai diri.

"Yang Mulia—Ini kedua kalinya kau mengejutkanku malam ini."

Pria itu menyinggikan senyum lebar. "Kejutan tak terduga membuat hidup lebih menarik, bukan?"

"Betul, tapi tergantung jenis kejutannya."

"Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak mengejutkanmu seperti ini."

Jelas ia *telah* membuat Valentino kesal. Namun ia masih tidak percaya pria itu sengaja datang menjemputnya. "Aku merasa terhormat didampingi langsung oleh sang pangeran."

"Nah, itu tidak sulit diucapkan, bukan?" Pernyataan itu membuat bibir Carolena melekok tersenyum. "Karena aku sudah lapar, kupikir lebih baik aku sendiri yang menemanimu ke ruang makan supaya tidak perlu menunggu lama. Dan harus kuakui, aku lega kau sudah siap."

"Kalau begitu jangan buang-buang waktu lagi."

"Vincenzo dan Abby sudah ada di sana, tapi mereka bahkan tidak menyadari kehadiranku ketika aku lewat di depan pintu. Aku pernah dengar masa bulan madu yang



berlangsung seminggu atau lebih. Tapi sampai delapan bulan?"

Carolena terkekeh. "Aku tahu apa maksudmu. Ketika kami terbang kemari, mereka begitu terpaku pada satu sama lain hingga kurasa mereka tidak menyapaku lebih dari dua kata."

"Cinta memang seharusnya seperti itu, tapi itu langka."

"Aku tahu," gumam Carolena. Pernikahan Vincenzo dan Michelina tidak terasa seperti itu. Ini bukan berita baru bagi Carolena ataupun Valentino, jadi mereka tidak membahasnya lebih lanjut.

Ia mengikuti pria itu menyusuri sejumlah selasar dengan hiasan dinding dari kain dan lukisan hingga tiba di pintu yang dijaga oleh staf rumah tangga. Pintu itu membuka ke arah taman. "Kita akan memotong jalan, menyeberangi taman ke sayap istana yang lain. Itu lebih cepat."

Tidak ada kesan kaku ataupun arogan dari Pangeran Valentino. Pria itu mampu membuat Carolena merasa santai dan nyaman.

Ia melihat ke sekeliling. "Taman ini cantik sekali. Ada banyak sekali koleksi palem dan tanaman eksotis. Semuanya tumbuh segar di sini. Dan aku tidak pernah melihat arsitektur gaya Barok seflamboyan ini."

Pria itu mengangguk. "Aku dan adikku Vito selalu menyebut tempat ini sebagai Istana Putti karena banyaknya patung anak-anak lelaki bersayap yang menopang lusinan balkon. Ibuku sangat kecewa ketika kami meng-

gambar kumis di patung-patung *putti* itu. Sebagai hukumannya, kami harus membersihkan gambar kumis tadi.”

Gelak tawa terlontar dari Carolena. “Aku ragu mau menceritakannya pada Abby kalau-kalau dia malah bermimpi buruk gara-gara kenakalan Max.”

“Untungnya kemungkinan itu masih agak lama.” Sorot mata biru gelap pria itu terlihat geli. Sudah pasti pangeran ini membuat orangtuanya kewalahan. Entah bagaimana gagasan itu membuat pria tersebut terasa jauh lebih mudah didekati.

“Dengan banyaknya langkan besi tempa dan kesan pedesaan, istana ini sungguh indah.”

“Ditambah dengan penggunaan batu lava dua warna, tempat ini jelas unik,” komentar Valentino sebelum membimbing Carolena melewati pintu lain lagi, yang juga dijaga oleh staf rumah tangga. Saat itu lengan mereka bersentuhan, mengirimkan gelitik kecil menyenangkan ke sekujur tubuh Carolena. Reaksi konyol. Ini pasti karena ia belum pernah berada sedekat ini dengan seorang pangeran. Tentu saja kecuali Vincenzo, tapi pria itu tidak masuk hitungan. Tidak seperti Valentino.

Mereka berjalan menyusuri satu selasar lagi menuju pintu masuk ruang makan tempat Abby dan Vincenzo duduk di meja yang diterangi cahaya lilin, kepala mereka berdekatan, berbicara dengan suara pelan dan berciuman. Cermin berbingkai emas dengan gaya Rococo membuat ruangan ini tampak lebih luas, memantulkan gambaran mereka.

Valentino berdeham. "Apa sebaiknya kami kembali lagi nanti?" Pria itu sudah mengantarkan Carolena ke tempat duduknya. Nada menggoda dalam suara pria itu membuat Carolena geli, namun pertanyaan tersebut mengakibatkan kedua orang tadi segera berpisah. Sementara wajah Abby merona, Vincenzo bangkit dan mengelilingi meja untuk memeluk Valentino.

"Senang bertemu denganmu."

"Aku juga. Maaf atas keterlambatanku. Salahku sendiri tadi karena terlambat pergi dari pekerjaanku, tapi itu tidak bisa ditebak."

"Tidak ada yang lebih memahaminya selain aku. Kami mengundang Carolena kemari tanpa memberitahumu. Izinkan aku memperkenalkanmu padanya."

Valentino melontarkan tatapan penuh arti ke arahnya. "Kami sudah bertemu di kolam renang."

Carolena merasa seluruh tubuhnya memanas saat ia dan Abby saling lirik tanpa suara sebelum Valentino memutarinya untuk memeluk sahabatnya, lalu duduk di samping Carolena. Ia masih belum bisa melupakan reaksi awalnya terhadap daya tarik maskulin pria itu.

Dalam waktu singkat, makan malam pun tersaji, dimulai dengan kroket *risotto* goreng berisi *pesto* kacang *pistachio* yang dinamakan *arancini* karena bentuk dan ukurannya mirip jeruk. Pasta dengan remis bernama *spaghetti alle vongole* menjadi hidangan kedua. Kemudian tiba hidangan utama dari kepiting dan makanan pendamping dari terung. Valentino memberitahu mereka

kalau anggur putih ini berasal dari ladang anggur istana ini.

"Makanannya luar biasa lezat, tapi aku tidak bisa menyantap hidangan penutup *cannoli*," ujar Carolena tidak lama kemudian. "Jika lama tinggal di sini, aku akan terlihat seperti salah satu ayam hutan Sisilia yang begitu gemuk hingga tidak bisa bergerak." Tawa kedua pria itu meledak sebelum Valentino menandaskan hidangan penutupnya.

Carolena memandang Abby. "Apa yang lucu?"

Vincenzo menyengir. "Kau dan istriku berpikiran serupa. Dia takut kehamilan akan membuatnya tampak seperti paus yang terdampar di pantai."

"Kaum wanita kan berhak cemas," Abby membela diri.

"Betul sekali!"

Valentino melirik lagi ke arah Carolena. "Dengan baju renang ungu yang kaupakai tadi, aku jamin kau takkan pernah punya masalah seperti itu."

Ia tersandung kata-katanya sendiri, dan merasa pipinya merona. Baju renang itu salah satu hasil belanja spontan yang takkan dikenakannya jika ada orang lain, tapi karena tadi ia sendirian... Atau ia pikir ia sendirian. "Aku harap kau benar, Yang Mulia."

Sorot mata pria itu tersenyum. "Panggil aku Val."

Val? Siapa yang berani memanggilnya seperti itu?

Valentino pasti bisa membaca pikiran Carolena karena komentar selanjutnya menjawab pertanyaan barusan. "Aku dan adikku tidak menyukai nama kami yang pan-

jang, jadi kami membuat nama panggilan sendiri. Dia Vito dan aku Val."

"V dan V," komentar Carolena geli. "Aku tidak kaget jika kalian harus membersihkan inisial kalian dari sebagian *putti* itu."

Lagi-lagi gelak tawa riang terlontar dari mulut pria itu. Ketika selesai tertawa, Valentino menjelaskan lelucon kecil mereka kepada Vincenzo dan Abby.

Carolena tersenyum pada Abby. "Menurutku sebaiknya kau jangan menceritakan hal itu kepada Max ketika sudah agak besar nanti. Mungkin dia ingin meniru pamannya."

"Untungnya kami tidak punya *putti*," gurau Vincenzo.

"Betul," Abby menimbrung, "tapi kita punya patung dada yang bisa jatuh akibat terkena bola sepakbola."

Manakala mereka semua tertawa, muncul seorang pelayan wanita di ambang pintu. "Maaf mengganggu, Yang Mulia, namun Ratu berkata sepertinya pangeran cilik mulai menangis dan badannya agak panas."

Dalam sekejap kedua orangtua itu berdiri, mengakhiri keriaan malam ini.

Ingin mengatakan sesuatu untuk menenangkan mereka, Carolena berkata, "Max mungkin hanya sedikit pilek."

Abby menangguk. "Kurasa kau benar, tapi dia masih tidak terbiasa dengan Ratu dan ini tempat asing baginya. Biar aku ke sana." Ia memegang lengan Vincenzo. "Tetaplah di sini dan nikmatilah kunjunganmu, Sayang."

Pada titik ini Valentino bangkit. "Besok kita punya

waktu sehabian. Saat ini Max membutuhkan kalian berdua."

"Terima kasih," gumam mereka berdua. Abby datang untuk memeluk Carolena. "Sampai jumpa besok pagi."

"Tentu saja. Jika kau butuh sesuatu, apa pun juga, telepon aku."

"Baik."

Ketika mereka menghilang dari balik pintu, Carolena pun bangkit. "Kalau begitu aku akan mengucapkan selamat malam juga. Terima kasih atas makan malam yang menyenangkan ini, Yang Mulia."

Pria itu mengerutkan dahi. "Panggil aku Val. Aku ingin dengar kau mengatakannya."

Carolena menarik napas dalam-dalam. "Terima kasih... Val."

"Itu lebih baik." Tatapan pria itu mengamati Carolena. "Kenapa buru-buru?"

"Aku capek." Carolena mengutarakan hal pertama yang terpikir olehnya. "Tadi aku bangun pagi-pagi sekali untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan di firma sebelum limosin datang untuk mengantarku ke bandara. Aku tidak sabar ingin bertemu kasur."

"Kalau begitu biar aku antar."

"Itu tidak perlu."

Pria itu menelengkan kepala dengan rambut pirang gelapnya. "Apa aku menakutimu?"

*Daya tarikmu menakutiku.* "Justru aku yang takut mengganggu rutinitasmu."

"Aku tidak punya acara malam ini. Lupakan saja statusku sebagai pangeran."

Bukan sosok pangeran yang membuat Carolena khawatir. Pria itu membuat Carolena menyadari sosoknya sebagai seorang pria. Ini tidak pernah terjadi sejak ia jatuh cinta pada Berto, dan itu sangat mengusiknya.

"Sejujurnya, ketika muncul di kolam renang tadi, kau terlihat lelah seperti habis bekerja keras. Karena hari sudah larut, aku yakin kau ingin tidur nyenyak sebelum besok menghabiskan sehari penuh bersama Vincenzo."

"Aku tidak terlalu lelah untuk mengantarmu sampai tiba dengan aman di kamar."

"Yang Mulia?" Pelayan wanita yang tadi sekali lagi muncul. "Sang ratu ingin bertemu dengan Anda di apartemennya."

"Terima kasih. Aku akan ke sana."

Pria itu memegang siku Carolena untuk menemaninya berjalan keluar dari ruang makan. Carolena tidak ingin pria itu menyentuhnya. Kontak itu membuat indranya serasa hidup. Begitu melewati penjaga dan tiba di halaman, ia menjauh sedikit dari pria itu.

"Setelah mengenal Vincenzo, aku tahu betapa sibuk dirimu dan betapa banyak waktu yang tersita untuk pekerjaanmu. Ibumu sudah menunggu."

"Aku selalu mengucapkan selamat tidur pada ibuku sebelum masuk kamar. Jika makan malam kita berlangsung lebih lama, dia harus menunggu lebih lama."

Ia tidak bisa membuat pria itu mengurungkan niatnya untuk mengantarkan ke kamarnya. "Pekerjaan apa yang

kau lakukan hari ini?" Ia harus mengakui dirinya sangat penasaran.

Valentino menyengir. "Aku selalu pulang dalam kondisi kotor dan harus mandi."

Carolena menggeleng. "Aku tidak bilang begitu."

"Memang tidak. Gunung berapi itu pekerjaan kotor."

Langkah Carolena terhenti sebelum ia mendongak dan menatap pria itu. "Kau baru pulang dari Gunung Etna?"

"Betul."

Jawaban pria itu membingungkannya. "Buat apa?"

"Aku ahli vulkanologi di laboratorium Pusat Geofisika dan Vulkanologi Nasional di Catania."

"Bohong—" Setelah film yang ditontonnya di pesawat tadi, ia tidak bisa memercayai apa yang baru saja dikatakan pria itu.

Salah satu sudut bibir menggoda itu melekok. "Bahkan seorang pangeran tidak bisa menganggur. Etna ada di halaman belakangku sejak aku lahir. Sejak pertama kali melihat asap mengepul di sana, aku tahu aku harus naik ke puncak untuk melihatnya. Begitu sampai di puncak, aku kecanduan."

Melihat semangat berpetualang pria itu, Carolena tidak terkejut mendengarnya. Tapi pasti ada hal lain yang mendorong pria itu memutuskan menjadi ahli vulkanologi. "Harus kuakui pasti luar biasa rasanya bisa melihat gunung Etna dari jarak dekat sepertimu. Apa kau pernah datang ke gunung berapi lain?"

"Banyak."



"Kau beruntung sekali! Dalam perjalanan kemari aku menonton film Hollywood yang dibintangi Louis Jourdan tentang letusan gunung berapi di Polinesia."

"Maksudmu pasti *Bird of Paradise*."

"Ya. Itu benar-benar bagus. Pekerjaanmu pasti sangat berbahaya."

Sejenak ia pikir ia melihat kilasan emosi di mata pria itu, namun segera berlalu.

"Sekarang sih tidak. Tujuan utama kami adalah mempelajari cara memprediksi masalah supaya bisa memberi peringatan dalam waktu yang memadai untuk mengevakuasi orang-orang di area tersebut. Kami sudah menyusun banyak cara aman untuk mengamati gunung berapi aktif selama beberapa dekade terakhir."

"Bagaimana pendapat orangtuamu tentang pilihanmu menjadi ahli vulkanologi?"

Senyuman merekah di sudut bibir pria itu, seolah pertanyaan Carolena membuatnya geli. "Ketika aku menjelaskan alasan ketertarikanku, mereka menyetujuinya."

Jawaban itu terdengar terlalu sempurna. Valentino terdengar seolah dia ingin mengganti topik pembicaraan, tapi Carolena tidak dapat menyetujuinya. "Argumen macam apa yang kauberikan pada mereka?"

Alis pria itu terangkat. "Menurutmu aku butuh argumen kuat?"

Carolena menarik napas singkat. "Jika mereka mirip nenekku yang sangat berhati-hati, ya, tentu saja!"

Pria itu berhenti di depan pintu masuk ke arah sayap istana tempat kamar Carolena berada. Cahaya rembulan

menyinari fitur wajah maskulin yang luar biasa, membuatnya mencolok seperti patung dewa-dewa Romawi yang menopang air mncur di kejauhan. Sikapnya yang mendadak serius membuat Carolena lebih memahami kepribadian kompleks pria itu.

"Tugas utama raja adalah kesejahteraan rakyatnya. Aku menjelaskan kepada orangtuaku, ketika Etna kembali meletus—dan itu sudah pasti—aku tidak ingin kejadian tahun 1669 terulang kembali."

Carolena terpaku. "*Apa yang terjadi waktu itu?*"

"Erupsi berubah menjadi bencana yang menewaskan lebih dari 29.000 ribu orang."

Ia gemetar ngeri mengingat film itu. "Aku bahkan tidak bisa membayangkannya."

Ekspresi pria itu amatlah muram. "Walaupun itu tidak mungkin terjadi saat ini, mengingat sistem peringatan yang canggih, penduduk masih perlu dididik tentang perlunya menyimak dan mematuhi peringatan evakuasi."

"Di film itu tidak ada peringatan."

"Seratus tahun lalu jelas tidak ada peringatan. Itulah kecemasan terbesarku. Populasi Gemelli 200.000 orang, jadi mustahil bisa menampung semua orang yang kabur dari dataran utama di sekitar Catania, tapi aku ingin menyiapkan diri sebisa mungkin."

"Bagaimana caramu menyiapkan rakyatmu?"

"Aku bekerja sama dengan pemerintah kami dalam melakukan latihan untuk mengakomodir pengungsi dari dataran utama jika terjadi bencana. Semua kapal, perahu,

kapal tunda, kapal nelayan harus tersedia, belum lagi perumahan, makanan, dan angkutan udara ke pulau-pulau lain."

"Itu upaya yang luar biasa besar."

"Kau benar. Untuk perlindungan terhadap abu vulkanis dan gas beracun, aku memerintahkan setiap keluarga memiliki masker wajah/alat pernapasan ringan sekali pakai yang ringan, lengkap dengan filternya. Kejadian tahun ini semakin meyakinkanku bahwa baru sedikit sekali yang bisa kulakukan demi merasa benar-benar siap."

"Negaramu sangat beruntung punya dirimu yang mengawasi mereka."

"Pengawas? Itu membuatku terdengar seperti orang bijak yang sudah tua."

"Kau belum tua kok," canda Carolena.

"Aku lega kau menyadarinya." Komentar Valentino membuat jantung Carolena berdebar tanpa alasan.

"Aku sangat kagum atas pekerjaanmu."

"Itu hanya sebagian dari pekerjaanku seluruhnya."

"Oh, aku tahu apa pekerjaan seorang pangeran." Ia tertawa kecil. "Abby pernah membacakan jadwal harian Vincenzo padaku dan aku nyaris pingsan. Tapi dia tidak pernah menceritakan soal latar belakang *ilmiahmu*."

"Ini bukan sesuatu yang suka kubicarakan."

"Yah, menurutku ini sangat menarik! Kau seperti astronot atau pilot penguji, tapi masyarakat umum tidak tahu apa yang kaulakukan atau bagaimana kau membahayakan nyawamu."

"Kau terlalu membesar-besarkan."

"Sama sekali tidak," bantah Carolena. "Seolah kau punya kehidupan ganda. Dirimu benar-benar misterius!"

Ia berani bertaruh Abby memilih film itu karena sahabatnya tahu profesi Valentino dan menduga Carolena akan menyukainya begitu mengetahui profesi rahasia pria tersebut.

Setelah terkekeh pelan, Valentino membukakan pintu supaya mereka bisa menyusuri selasar lalu berbelok menuju kamar Carolena. Ia membuka pintu kamarnya. Walaupun sangat ingin bertanya lebih jauh pada pria itu tentang pekerjaan Valentino di bidang vulkanologi, ia tidak ingin pria itu berpikir ia berharap pria itu bisa menemaninya lebih lama lagi. Ia tahu sang ratu sudah menunggu.

"Ini malam yang menyenangkan. Terima kasih atas segalanya."

Mata pria itu berkilat-kilat di ruangan yang agak gelap ini. "Apa lagi yang kaulakukan selain membuat pria tak bersalah terkena serangan jantung ketika terjun ke kolam?"

Pipi Carolena langsung memanas. "Kupikir aku sendirian."

"Karena terlambat, aku memotong jalan melalui area itu dan kebetulan melihatmu. Sepertinya aku harus lebih sering terlambat."

Pria itu sangat mahir merayu wanita. Berita di tabloid ternyata memang benar. "Aku takkan lama ada di sini

untuk tertangkap basah lagi. Aku harus kembali ke firma hukumku di Arancia.”

Valentino mencermati Carolena sesaat. ”Kudengar kau berkerja di firma yang sama dengan Abby dulu.”

”Betul, sampai dia menikah. Sekarang dia ibu purnawaktu untuk keponakanmu.”

Senyuman yang bisa menghentikan detak jantung wanita itu muncul. ”Pasti sulit bagi para kolega priamu menghadapi kecantikan dan kecerdasanmu yang luar biasa.”

”Mereka semua sudah menikah.”

”Itu lebih parah lagi.”

Carloena tergelak. ”Kau nakal sekali.”

”Kalau begitu kita saling paham. Besok kita akan sarapan di teras di samping ruang duduk pagi. Aku akan mengirim pelayan untuk menjemputmu jam setengah sembilan. *Buona notte*, Carolena.”

”*Buona notte*.”

”Val,” ujar pria itu lagi.

”Val,” bisik Carolena sebelum menutup pintu. Ia bersandar ke sana, terkejut pria tersebut berkeras supaya ia menggunakan nama panggilannya, terkejut pria tersebut punya dampak sebesar itu terhadapnya.

Setelah makan malam yang lezat barusan, ia belum siap untuk tidur. Begitu mengganti bajunya dengan piama capri pendek bermotif taman, ia meletakkan laptop di meja dan mulai mencari informasi tentang Gunung Etna. Jumlah informasi yang ditemukannya benar-

benar mencengangkan. Ada lusinan video dan potongan video yang ditontonnya sampai jam satu lewat.

Tapi saat ia menonton video tentang enam ahli vulkanologi yang tewas di kawah Galeras di pegunungan Andes, Kolombia pada 1993, ia mematikan laptopnya. Para ilmuwan sedang berdiri di tanah ketika dataran itu mulai bergoyang kemudian terdengar raungan yang memekakkan telinga. Gunung api itu meletus, menyemburkan batuan besar serta abu berkilo-kilometer tingginya dan mereka pun kehilangan nyawa mereka.

Membayangkan hal itu terjadi pada sang pangeran membuat Carolena mual. Ia tahu pria itu selalu waspada, tapi seperti yang dikatakan Valentino tadi, selalu ada risiko yang mengintai. Hasrat untuk melihat ventilasi termal dari dekat memang sulit ditolak. Itulah yang dilakukan pria tersebut saat bekerja. Pria itu menghampiri ventilasi sedekat mungkin untuk mengamati aktivitasnya dan mengirim informasi ke laboratorium. Tapi mungkin ada hari ketika pria itu akan terjebak. Ia tidak sanggup membayangkannya, namun ia juga sangat mengagumi pria itu.

Pangeran *playboy* yang punya lusinan kekasih sungguh bertolak belakang dibanding ahli vulkanologi bernama Val. Ia tidak ingin peduli pada pria yang tampak luar biasa itu, baik sebagai pangeran *playboy* maupun sebagai ahli vulkanologi. Ketika akhirnya menarik selimut, Carolena tertidur sambil berharap tidak pernah bertemu dengan pria itu. Valentino sosok pria yang terlalu menarik.

Keesokan paginya, pada pukul setengah delapan, ponselnya berdering, membuat Carolena bertanya-tanya apa sang pangeran yang meneleponnya. Dadanya berdebar-debar saat ia menopang tubuhnya dengan satu tangan untuk meraih ponsel. Ia terkejut melihat nama Abby dan menerima panggilan itu. "Abby? Kau baik-baik saja? Bagaimana kabar Max?"

"Max masih agak demam dan rewel. Kurasa giginya mau tumbuh lagi. Aku meneleponmu karena aku takkan bisa sarapan bersamamu. Aku akan menemani Max di apartemen supaya Vincenzo dan Valentino bisa punya waktu untuk bekerja pagi ini."

"Baiklah. Aku turut menyesal Max tidak enak badan."

"Ini akan segera berlalu, tapi dalam situasi seperti ini, bagaimana kalau kau memesan sarapan di kamar atau di samping kolam renang. Aku akan menghubungimu lagi nanti. Kalau butuh limosin, tekan saja angka nol dan minta salah seorang dari mereka mengantarmu ke kota, lalu belanja atau apa pun juga."

"Jangan mengkhawatirkanku. Aku senang sekali bisa bersantai di kolam renang. Ini bagaikan surga dibanding jadwal padat di firma hukum."

"Baiklah kalau begitu. Sampai nanti."

Kebetulan sekali. Semakin jarang ia bertemu Valentino, semakin baik.

# Dua



PUKUL setengah sebelas, Valentino bisa melihat bahwa Vincenzo tidak bisa berkonsentrasi. "Kita akhiri saja dulu. Aku bisa melihat kalau kau ingin bersama Abby dan Max. Setelah aku selesai dengan urusan lainnya, kita akan bertemu untuk makan malam."

Vincenzo mengangguk. "Maaf, Valentino."

"Bisa dimaklumi. Keluarga harus dinomorsatukan." Ia mengantar iparnya keluar dari suite tempat mereka sarapan sembari berbincang-bincang. Setelah mereka berpisah, Valentino menutup pintu dan menyadari hari ini dia tidak punya rencana.

Sejujurnya, ia tidak pernah menginginkan sesuatu lebih daripada menghampiri telepon rumah untuk menghubungi kamar Carolena Baretti, tapi teleponnya tidak dijawab. Ia menghubungi asistennya. "Paolo? Apa Signorina Baretti pergi ke kota?"



"Tidak. Beliau sarapan di samping kolam renang dan masih ada di sana."

"Oh begitu. Terima kasih."

Dalam beberapa menit ia sudah mengganti bajunya dengan celana renang dan berjalan ke kolam renang sambil membawa handuk pantai dan ponsel. Ia mendapati wanita itu duduk sendirian membaca buku di bawah payung meja yang teduh. Wanita itu memegang rambutnya dan mengenakan mantel tipis berenda, tapi ia bisa melihat bikini hijau cerah di baliknya.

"Kurasa aku tidak bisa berharap kau memakai baju renang ungu seperti saat aku menemuimu semalam."

Wanita itu mendongak. Mungkin itu hanya efek cahaya, tapi Valentino pikir wanita itu terlihat gugup melihatnya. Kenapa?

Carolena meletakkan bukunya. "Urusanmu dengan Vincenzo sudah selesai?"

Valentino melempar handuk ke kursi satunya. "Antara kita saja ya, kurasa dia ingin tidur siang dengan istrinya."

Senyum pun merekah. "Mereka layak mendapat waktu libur dari tenggat waktu."

"Amin. Kami akan bekerja lebih banyak besok ketika kondisi Max lebih baik. Mari berenang bersamaku."

Carolena menggeleng. "Aku sudah berenang tadi."

"Tidak ada yang melarangmu untuk berenang lagi, bukan?" Valentino meletakkan ponselnya di meja.

"Tidak. Tolong—lupakan saja kalau aku ada di sini."

"Sayangnya itu mustahil," ujar Valentino sambil me-

noleh ke belakang sebelum terjun ke bagian kolam yang dalam untuk berenang beberapa putaran. Ketika akhirnya mengangkat kepala, ia terkejut mendapati wanita itu pergi meninggalkan patio dan berjalan kembali ke sayap istana tempat kamarnya berada dengan kaki ramping nan jenjang itu.

Ia belum pernah mengalami hal semacam ini. Terdorong untuk melakukan sesuatu, ia menyambar barang-barangnya lalu menyusul Carolena persis saat wanita itu memasuki apartemennya. Valentino berdiri di bawah kusen supaya wanita itu tidak dapat menutup pintu di hadapannya.

"Apa kau pergi karena kehadiranku mengganggumu? Atau karena kau tidak menyukaiku, *signorina*?"

Pipi wanita itu merona. "Bukan dua-duanya."

Adrenalin Valentino melonjak. "Kenapa kau tidak bilang kau lebih suka sendirian?"

"Aku hanya tamu. Kau pangeran yang melakukan keinginanmu. Ini rumahmu. Tapi aku tidak berniat menyinggungmu dengan meninggalkan kolam renang."

Valentino mengerutkan dahi. "Kemarin aku bertanya apa kau takut padaku. Kau bilang tidak, tapi kurasa justru sebaliknya, dan aku mau tahu alasannya. Memang sudah bertahun-tahun aku bertunangan dengan Putri Alexandra, dan punya kisah asmara yang berwarna-warni. Dari sisi itu, aku sama dengan Vincenzo sebelum dia menikahi Michelina. Tapi menurutku Abby menggambarkan diriku sebagai lelaki nakal hingga kau tidak berani berduaian denganku."

"Sama sekali bukan, Yang Mulia!" Carolena melangkah menjauh. "Jangan pernah menyalahkan Abby. Dia sangat memujamu!"

Ucapan itu terdengar tulus. "Kalau begitu, undang aku masuk ke apartemenmu supaya kita bisa berbincang dengan bebas, tanpa ada staf yang menguping seluruh pembicaraan kita."

Carolena menggigit bibirnya sebelum bergeser ke samping supaya Valentino bisa masuk. "Biar kuambilkan handuk kering supaya kau bisa duduk." Valentino menutup pintu dan mengamati wanita itu bergegas menyeberangi apartemen. Tidak lama kemudian Carolena kembali membawa handuk dan meletakkannya di salah satu kursi yang mengelilingi meja pendek.

"Terima kasih," ujar Valentino saat wanita itu duduk di ujung sofa.

Ia duduk dengan tangan terkatup di antara kaki lalu menatap Carolena. "Ada apa denganmu? Walaupun aku bilang aku menganggapmu menarik, itu tidak berarti aku hendak menerkammu." Wanita itu mengalihkan pandangannya. "Jangan bilang kau tidak tahu apa yang ku maksud."

"Tidak kok, dan aku tidak bermaksud bersikap tidak sopan. Percayalah."

Wanita itu terdengar cukup tulus, tapi Valentino tidak mau membiarkan masalah ini berlalu begitu saja. "Lalu apa yang harus kupikir? Semalam kupikir kita sudah akrab saat berbincang-bincang, tapi hari ini kau bersikap seperti gadis remaja yang ketakutan. Apa ada

pria yang pernah menyerangmu? Itukah alasannya kau lebih suka sendirian dan kabur begitu aku terjun ke kolam renang?"

Kepala wanita itu terangkat. "Tidak! Kau tidak mengerti."

"Karena kau tamu spesial, jelaskan padaku supaya aku tidak merasa seperti paria."

"Maaf jika perbuatanku membuatmu merasa seperti itu." Mata hijau Carolena memohon kepada Valentino. "Ini masalahku, tidak ada hubungannya denganmu."

"Apa sikapmu memang seperti ini terhadap semua pria yang kau temui? Atau hanya aku yang mendapat perlakuan khusus ini?"

Carolena berdiri. "Saat—saat ini aku sedang melalui masa-masa sulit." Suaranya melirih. "Ini bukan sesuatu yang bisa kubicarakan. Bisakah kita memulai dari awal lagi, seolah ini tidak pernah terjadi?"

Walaupun sangat ingin menggali masalah wanita itu lebih dalam, Valentino memutuskan untuk tidak melakukannya. "Tergantung." Terdorong impuls, ia berkata, "Kau suka naik kuda?"

"Suka sekali. Dulu aku sering naik kuda di peternakan kakek-nenekku."

*Bagus.* "Kalau begitu aku akan meminta staf mengirim makan siangmu ke sini, lalu aku akan menjemputmu satu jam lagi. Kita akan berkuda mengelilingi kompleks istana ini. Area ini aman dan dekat dengan Abby. Dia berharap kau menikmati liburan yang menyenangkan."

Tapi jika kau khawatir dengan apa yang terjadi pada adik perempuanku ketika dia berkuda, kita bisa main tenis.”

”Aku tidak takut, tapi berkuda pasti mengingatkanmu pada kenangan menyakitkan tersebut.”

”Aku sudah bisa menerimanya. Kecelakaan bisa terjadi kapan pun. Terlalu mengkhawatirkannya hanya akan mengurangi kualitas hidup. Bukan begitu menurutmu?”

Mata wanita itu mendadak berkaca-kaca. ”Ya,” bisik Carolena penuh emosi hingga Valentino semakin penasaran apa yang dipikirkan wanita itu, dan mendapati dirinya ingin menghibur wanita tersebut. Alih-alih, ia harus menjauhkan diri.

”Aku akan kembali satu jam lagi.” Setelah meraih handuk dan ponsel, ia meninggalkan apartemen itu dan bergegas melewati bagian dalam istana menuju apartemennya sendiri. Mungkin pada akhir acara berkuda nanti ia akan mendapatkan jawabannya....

Carolena berdiri di ruang duduk, terkejut dan terharu oleh kepedulian pria itu. Valentino berpikir ia pernah diserang oleh pria dan ingin menunjukkan bahwa ia tidak perlu takut saat ditemani oleh pria itu. Valentino pasti merasa wajib menemaninya mengingat Vincenzo dan Abby sedang sibuk.

Pria itu juga sensitif. Berapa banyak pria yang akan khawatir Carolena mungkin takut berkuda setelah apa yang terjadi pada adik perempuan Valentino? Adik wanitanya meninggal saat berkuda, tapi pria itu tidak membiarkan kejadian nahas tersebut mencegahnya menjalani

hidup normal. Kepedulian Valentino terhadap perasaan Carolena meningkatkan kekagumannya terhadap pria itu.

Sejauh ini dirinya menjadi tamu yang sangat menyebalkan, padahal pria itu berupaya keras membuat perjalanan ini menyenangkan untuknya, walaupun sebetulnya dia tidak perlu melakukannya. Ini bukan tingkah laku seorang *playboy*. Sang putra mahkota membuktikan dirinya tuan rumah yang sempurna, membuat rasa bersalah Carolena semakin besar karena telah menyinggung pria itu.

Satu jam kemudian pria itu datang menjemputnya dengan limosin dan mereka berkendara ke istal di lahan yang sangat luas. Begitu pria tersebut memilih kuda betina yang tepat untuk Carolena, mereka pun menunggangi kuda untuk menikmati pemandangan. Beberapa waktu kemudian Valentino mengarahkan mereka melewati area yang amat rimbun dengan pepohonan menuju danau. Mereka turun dan berjalan ke pinggir danau.

"Lokasi ini indah sekali."

"Kami membukanya untuk umum pada hari-hari tertentu setiap bulan."

"Abby pernah bilang dia merasa seperti putri dalam kisah dongeng yang tumbuh besar di kawasan istana di Arancia. Jika tinggal di sini, aku pasti merasa persis seperti Abby. Kau dan adik-adikmu pasti menghabiskan waktu berjam-jam di sini ketika masih kecil." Didorong impuls, Carolena bertanya, "Apa mereka juga tertarik pada vulkanologi?"

Pandangan pria itu beralih ke arah Carolena. Ia men-

duga pertanyaan itu mengejutkan Valentino. "Justru sebaliknya."

Itu bukan jawaban yang jelas. "Apa alasanmu yang sebenarnya hingga punya minat sebesar itu? Pasti bukan cuma karena Etna ada di sana."

"Ceritanya panjang." Ada selarik kesedihan dalam suara pria itu lagi.

"Kita punya waktu sepanjang siang." Carolena berlutut di rerumputan subur, menghadap danau tempat ada banyak unggas air berenang-renang. "Coba saja. Semalam aku bangun sampai jam satu malam menonton cuplikan video Etna dan gunung berapi lain. Semuanya luar biasa. Aku benar-benar ingin tahu apa yang mendorongmu hingga sangat tertarik pada gunung berapi."

Valentino duduk di rumput di samping Carolena. "Ayahku punya abang, pamanku Stefano. Dialah anak tertua dan putra mahkota, tapi dia tidak pernah ingin jadi raja. Dia bertengkar dengan kakekku yang saat itu menjadi Raja Gemelli.

"Paman Stefano sama sekali benci gagasan bertunangan dan menikahi wanita yang dipikirkan baginya. Negara kami tidak pernah punya pemimpin yang belum menikah saat naik takhta. Demikianlah hukumnya. Tapi Stefano sama sekali tidak pernah ingin jadi raja dan pada usia delapan belas dia pergi dari rumah untuk berkeliling dunia. Aku tahu dia punya banyak kekasih, jadi hidupnya tidak selibat, tapi dia tidak pernah menikah.

"Pada akhirnya dia terpukau oleh gunung berapi dan ingin mempelajarinya. Untuk memuaskan kakek-nenek-

ku, terkadang dia pulang menemui mereka. Aku masih muda dan mencintainya karena pamanku sangat cerdas dan guru yang hebat. Dia suka mengajakku naik Etna.

"Tiba hari ketika aku memutuskan aku ingin mengikuti jejak pamanku dan menyatakan aku akan kuliah dan menjadi ahli geologi. Orangtuaku bisa melihat tekadku sudah bulat.

"Ketika sedang kuliah, keluargaku mendapat kabar pamanku tewas di kawah Galeras di pegunungan Andes di Kolombia."

"*Valentino*—" Carolena terkesiap. "Aku membaca soal itu di situs web semalam. Pamanmu termasuk salah satu korban yang meninggal?"

Kepedihan menodai wajah maskulin nan tampan itu. "Dia terlalu dekat. Abu dan gas menyelimutinya dan dia meninggal."

Carolena gemetar. "Mengerikan sekali. Kupikir itu malah akan membuatmu tidak lagi ingin melanjutkan kuliahmu."

"Mungkin kaupikir begitu, tapi aku sangat menyukai pelajaranku. Statistik membuktikan rata-rata hanya satu ahli vulkanologi yang meninggal di lapangan setiap tahunnya."

"Satu juga sudah terlalu banyak!"

"Bagi keluarga kami, kejadian itu meninggalkan trauma besar akibat konsekuensi yang terjadi setelahnya. Jenazah pamanku dikirim ke rumah untuk dimakamkan. Beberapa minggu kemudian kakekku mengalami serangan jantung yang fatal, jelas karena syok. Kematian-



nya berarti ayahku yang menggantikannya sebagai raja, didampingi ibunya.

"Ketika kami masih berduka, orangtuaku memanggilku ke kamar mereka dan berkata mereka tidak keberatan dengan niatku menjadi ahli vulkanologi. Tapi mereka berharap aku takkan mengecewakan mereka seperti halnya pamanku mengecewakan kakekku. Mereka bilang Paman Stefano telah mencoreng nama baik keluarga dengan tidak menjalankan tugas-tugas kerajaan serta tidak menikah.

"Aku terbelah dua karena aku mencintai pamanku dan tahu dia menderita karena telah mengabaikan tugas kerajaannya. Tapi ketika mendengar kesedihan orangtuaku, aku berjanji akan memenuhi kewajibanku sebagai Putra Mahkota dan menikah pada saat yang tepat. Mereka tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku dan Michelina bersumpah kami akan selalu menjalankan kewajiban kami."

"Maksudmu jika Michelina ingin menikah dengan orang lain selain Vincenzo, dia tetap akan menunaikan kewajibannya."

Valentino mengangguk. "Aku menanyai Michelina soal itu, karena tahu Vincenzo tidak mencintainya sebesar cinta Michelina terhadapnya. Adikku berkata itu tidak penting. Dia sudah berkomitmen dan berharap suatu hari nanti Vincenzo akan mencintainya."

"Apa kau membencinya karena tidak mencintai adik perempuanmu?"

"Mana bisa? Aku juga tidak mencintai Alexandra.

Ketika aku melihat betapa kerasnya Vincenzo berusaha membahagiakan Michelina dengan menyetujui proses ibu pengganti, rasa sayanku terhadapnya semakin besar. Vincenzo bersedia melakukan apa pun supaya pernikahan mereka bisa jadi lebih baik. Vincenzo salah satu pria terbaik yang pernah kukenal. Ketika akhirnya dia menikahi Abby, aku turut bahagia untuknya."

"Kau orang yang luar biasa. Adik perempuanmu juga."

"Aku mencintainya. Michelina bisa saja berkata pada orangtua kami bahwa dia tidak mau menikah tanpa dasar cinta, tapi dia diam saja. Kematian Paman Stefano berdampak pada kami semua, termasuk adik kami, Vito. Suatu hari setelah wajib militernya selesai, dia juga harus menikah dengan sesama keturunan kerajaan karena dia berada di posisi kedua sebagai ahli waris takhta."

"Masyarakat tidak tahu derita yang terjadi di balik pintu kerajaan yang terkunci."

"Kami hanya manusia yang dilahirkan dengan takdir unik. Aku tidak ingin mengecewakan orangtuaku atau dihantui penyesalan seperti pamanku. Untungnya, Ibu masih mampu mengurus negara, dan belum tiba saatnya aku harus memenuhi kewajibanku."

"Tapi suatu hari nanti hari itu akan tiba."

"Ya."

"Sulit memahami kehidupan sepertimu. Bolehkah aku berterus terang dan bertanya apa sekarang kau punya kekasih?"

"Ada seseorang yang sedang dekat denganku di kota."

Ia harus menahan keluhannya. *Kau dengar kan, Carolena?* "Dan dia tidak keberatan dengan situasi ini?"

"Mungkin tidak, tapi sejak awal dia tahu hubungan kami tidak bisa berlanjut hingga pelaminan. Kalau kau ingin tahu, aku tidak tidur dengannya."

Carolena menggeleng. "Kau tidak harus menjelaskannya padaku."

"Meski demikian, aku bisa melihat pertanyaan berikut di matamu, jadi aku akan menjawabnya. Berlawanan dengan berita di media tentangku, hanya ada segelintir wanita yang pernah menjalin hubungan intim denganku, tapi mereka tinggal di luar negeri."

"Dan tahu kau sudah punya tunangan tidak pernah menghentikan mereka untuk menghabiskan waktu bersamamu?"

"Tidak. Para wanita yang kukenal memang tidak menginginkan hubungan permanen." Valentino tersenyum. "Kami seperti kapal yang berpapasan di malam hari."

Kedengarannya mengerikan. Namun, sejak Berto, ia juga tidak mengharapkan hubungan permanen. Ia bisa memahami situasi ini, lebih dari yang diduga pria itu.

"Aku telah memperingatkan kekasihku yang sekarang bahwa hubungan kami bisa berakhir sewaktu-waktu. Kau berhak mengecamku, Carolena."

"Aku takkan pernah mengecammu," bisik Carolena, merasa sangat bersalah mengingat bagaimana ia selalu sengaja mengungkit kematian Berto demi mencari-cari kesalahan pasangannya, siapa pun orangnya. "Kau berhak

menjalani hidupmu seperti orang biasa. Tapi, seperti pamanmu, kau pasti sangat terbebani saat tumbuh besar, mengetahui calon istrimu sudah dipilihkan untukmu."

"Aku berusaha tidak memikirkannya."

Benak Carolena terperangah mendengar pengungkapan itu. "Apa tunanganmu tahu dan memahaminya?"

"Aku yakin Putri Alexandra juga punya hubungan asmara. Mungkin saja saat ini dia berpacaran dengan seseorang yang sangat dia sayangi. Harapan orangtua atas dirinya juga membuatnya menderita."

"Ya," gumam Carolena, tapi ia sulit memahaminya. Mana ada pria yang bisa dibandingkan dengan Valentino? Jika Putri Alexandra mirip adik perempuan Valentino, wanita itu pasti sudah bertahun-tahun mencintai Valentino. "Apa dia mendukung pekerjaanmu sebagai ahli vulkanologi?"

"Aku belum menanyakannya."

"Kenapa?"

"Sampai sekarang, kami menjalani hidup masing-masing sebisa mungkin tanpa berhubungan dengan satu sama lain."

"Tapi ini bagian penting dalam hidupmu!"

Valentino duduk tegak, mengunyah ujung bilah rumput. "Kedua keluarga kami sesekali bertemu. Tapi terakhir kali adik lelakiku pulang saat sedang cuti dan pergi ke Siprus bersama aku dan ibuku, dia bilang Alexandra mengakui dia tidak pernah menyukai gagasan aku menjadi ahli vulkanologi."

"Dan itu tidak membuatmu resah?"

Valentino mengamati Carolena lambat-lambat. "Itu masalah yang akan kami bicarakan suatu hari nanti setelah kami menikah."

"Pada saat itu sudah terlambat bagi kalian untuk membahasnya," seru Carolena. "Seberapa sering kau terbang ke Catania?"

"Empat kali seminggu."

"Dia pasti takkan suka itu, apalagi kalau dia tidak setuju dengan pekerjaanmu."

Valentino menyunggingkan senyum sabar kepada Carolena. "Pernikahan kami masih lama sekali baru dilaksanakan, jadi aku memilih untuk tidak mengkhawatirkannya."

"Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa menerimanya."

"Kau akan belajar menerimanya ketika dilahirkan dalam keluarga kerajaan. Contohnya, aku tidak tahu mengapa takdir menempatkanku sebagai ahli waris takhta, alih-alih dirimu."

"Maksudmu wanita bisa berkuasa?"

"Jika tidak ada keturunan pria lain. Dalam situasi seperti itu, wanita tersebut harus menikah dengan keturunan kerajaan lain supaya dia bisa naik takhta. Tapi kakek-nenekku tidak punya putri. Paman Stefano harusnya jadi raja, tapi dia membangkang, oleh karena itu ayahkulah yang mewarisi takhtanya."

Air mata mengalir di pipi Carolena. "Betapa menyedihkan nasib pamanmu."

"Kesedihan ganda, karena walaupun pamanku me-

lepas hak untuk menjalani kehidupannya sendiri, dia terbebani kepedihan karena telah mengecewakan orang-tuanya."

"Terlalu banyak kepedihan bagi kalian semua. Dan sekarang adik perempuan dan ayahmu telah tiada."

Valentino mengangguk. "Itulah kehidupan."

"Tapi itu terlalu berat." Suaranya gemetar. Carolena ingin menghibur Valentino tapi menyadari tidak ada orang yang dapat menghapus semua kesedihan itu. Ia menghapus air mata di pipinya. "Sebetulnya kau tidak perlu menceritakan apa-apa padaku. Aku merasa terhormat mendengar ceritamu."

Tatapan pria itu menjelajahi Carolena. "Ketertarikan dan pujianmu terhadap pekerjaanku yang mendorongku menceritakan sesuatu yang selama ini kusimpan dalam hati. Rasanya lega telah mengutarakannya. Bagaimana kalau kau mencobanya dengan menceritakan masalahmu."

Carolena memejamkan mata erat-erat sesaat. "Singkatnya, seseorang yang kucintai meninggal dan itu salahku. Tidak sepertimu, aku tidak mampu melupakan masa laluku."

"Mungkin kau masih belum cukup berduka."

Carolena bisa saja berkata bahwa tujuh tahun itu waktu yang lebih dari cukup untuk berduka. Pada titik ini, masalahnya bukanlah kedukaan, melainkan rasa bersalah. Tapi yang ia katakan hanya, "Mungkin."

"Mungkin lebih baik jika kau mengungkapkannya pada seseorang. Bahkan aku."

Ketulusan pria itu membuat hatinya tergerak, tapi menceritakannya pada pria itu malah hal terburuk yang bisa ia lakukan. Supaya bisa tetap bersikap objektif di dekat pria itu, ia perlu mempertahankan batasan di antara mereka. "Masalahmu sudah cukup banyak."

"Detik ini aku tidak punya masalah."

Valentino menatap Carolena lekat-lekat. "Apa kematiannya disengaja?"

"Tidak."

"Sudah kuduga. Kau sudah pernah ikut konseling?"

"Belum. Itu takkan membantu."

"Kau tidak tahu itu."

"Ya, aku tahu itu." Dengan panik, Carolena mulai berdiri. Valentino membantunya hingga berdiri tegak. "Terima kasih sudah bersedia mendengarku." Sudah waktunya mengubah topik pembicaraan. "Pamanmu pasti sangat bahagia melihat bagaimana dia membimbingmu menuju pekerjaan pilihanmu, dan terutama bagaimana kau menggunakan pengetahuanmu dengan sangat baik. Kalau aku punya paman sepertinya, aku pasti juga akan memintanya untuk mengajakku. Pekerjaanmu bisa jadi berbahaya, tapi sekaligus *mendebarkan*."

"Kau benar soal itu," ujar Valentino, masih mengamatinya dengan penuh tanda tanya. "Bagaimana kalau kita pulang? Begitu kita sampai di istana, kuharap Vincenzo punya kabar baik tentang Max dan kita semua bisa makan malam bersama-sama."

"Kuharap begitu."

Mereka menaiki kuda dan menyusuri rute yang ber-

beda menuju istal. Limosin sudah menunggu untuk mengantar mereka kembali ke sayap istana tempat kamar Carolena berada. Ketika tiba di sana, ia membuka pintu sebelum Valentino sempat melakukannya. "Kau tidak perlu mengantarku ke dalam. Terima kasih atas hari yang menyenangkan ini."

Valentino mengamatinya dengan pandangan penuh arti. "Dengan senang hati. Aku akan menghubungimu setelah aku berbicara dengan Vincenzo."

Carolena mengangguk sebelum turun dari limosin. Setelah bergegas ke dalam, ia cepat-cepat mandi, mengenakan rias wajah, dan mengikat rambutnya dengan longgar di atas kepala. Untuk pertama kali dalam bertahun-tahun, pikirannya tidak tertuju pada Berto, melainkan penuh dengan sang pangeran—pria yang telah menggugahnya sejak pertama kali muncul di samping kolam renang.

Tanpa peduli pria itu punya kekasih saat ini, setiap kali Carolena teringat cara Valentino memandangnya, napasnya selalu tersekat. Ia bisa paham mengapa wanita mana pun yang beruntung mendapatkan perhatian Valentino selalu bersedia menjalin hubungan dengan pria itu selama mungkin. Tidak ada pria seperti Valentino.

Merasa perlu melakukan sesuatu akibat energi berlebih yang ditimbulkan oleh Valentino, walau bukan salah pria itu, Carolena berganti baju. Ia memutuskan memakai atasan rajut lengan pendek dengan warna kulit telur yang sama dengan warna celana linennya. Pakaian ini ringan dan nyaman. Ia melengkapinya dengan sepatu



*espadrilles* cokelat muda motif silang dengan tali di pergelangan kaki.

Sewaktu menunggu telepon, ia mendengar ketukan di pintu dan bertanya-tanya apa itu sang pangeran. Dengan jantung berdebar ia meraih tas jerami dan membuka pintu, namun hanya sang pelayan yang ada di sana. Carolena mengomel pada diri sendiri karena merasa kecewa.

"*Signorina?* Yang Mulia meminta saya mengantarkan Anda ke ruang makan malam. Beliau menunggu di teras."

Bagaimana dengan Abby dan Vincenzo? "Terima kasih sudah menjemputku."

Kali ini tidak ada jalan pintas melalui taman, tapi ini memberi kesempatan pada Carolena untuk melihat istana yang cantik ini dengan lebih detail. Pada saat ia tiba di teras, Vincenzo sudah bergabung dengan sang pangeran, tapi tidak ada tanda-tanda Abby atau Max. Kedua pria itu berdiri berdekatan dan berbincang-bincang pelan.

Ia mendapat kesan teras ini bangunan baru. Lantai marmer kotak-kotak hitam-putih terlihat luar biasa, elemen Moor dan perabot berkisi-kisi dalam nuansa krem dengan gaya pedesaan Italia. Kumpulan pohon eksotis dan tanaman berbunga memberi kesan mereka sedang ada di taman.

Mata biru gelap Valentino-lah yang pertama kali melihatnya. Pria itu beranjak dari sisi Vincenzo dan menghampirinya dalam balutan celana jins dan kaus berkerah

warna cokelat pucat. "Buonasera, Carolena. Kau tampak cantik."

*Jangan berkata begitu. "Terima kasih."*

Senyum singkat pria itu sungguh mematikan. "Kuharap kau lapar. Aku meminta staf dapur menyiapkan hidangan ayam kesukaanmu, sesuai informasi dari Abby."

"Kau baik sekali." Terlalu baik. Carolena menyunggingkan senyuman saat pria itu membantunya duduk. Tidak ada yang bisa menandingi Valentino sebagai tuan rumah. Ia memutuskan pria itu tidak adaandingannya, titik.

Vincenzo menghampiri Carolena dan mencium pipinya sebelum duduk di seberang meja bundar. Hidangan yang terlihat mewah telah tersaji di sana. Pelayan wanita muncul di teras lalu berkata pada Valentino bahwa ibunya ingin berbicara dengannya ketika dia punya waktu. Pria itu mengangguk sebelum pelayan wanita itu pergi. "Abby di mana, Vincenzo?"

"Max rewel seharian dan masih agak demam, jadi kami bergantian menjaganya."

"Kasihan sekali. Apa penyakitnya serius?"

"Entahlah. Dokter kami bilang itu mungkin virus, tapi Max terus memuntahkan makanannya. Itu yang membuatku khawatir."

"Aku mengerti. Ada yang bisa kubantu?"

"Ya," sela Valentino. "Jika besok Max masih sakit, kau bisa menemaniku, karena Vincenzo bakal sibuk mengurus keluarganya."

Pria itu terdengar senang, tapi kabar ini membuat

Carolena cemas. Ia sudah terlalu sering bersama Valentino, dan ketertarikannya pada pria itu semakin besar. Ia melirik Valentino. "Kau tidak perlu repot-repot menemaniku. Aku membawa laptop dan selalu ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Tidak, selama kau ada di sini kau tidak boleh bekerja." Nada berkuasa Valentino memupuskan semua alasan Carolena. "Kau dan Abby pasti berniat mengunjungi beberapa toko dan museum di Gemelli sembari berlibur, tapi aku bisa menawarkan sesuatu yang jauh lebih menarik besok *jika* kau bersedia."

Vincenzo melirik ke arah Carolena dengan tatapan misterius. "Berhati-hatilah."

Carolena terkekeh. "Apa itu peringatan?"

Setelah menghabiskan kopinya setitik senyuman pun muncul. "Pada kunjungan bisnis pertamaku kemari bertahun-tahun lalu, Valentino memancingku dengan tawaran serupa."

"Apa yang terjadi?"

Vincenzo mengamati Carolena sejenak. "Kau harus cari tahu sendiri."

"Sekarang aku malah jadi gugup."

"Mungkin sebaiknya begitu." Carolena tidak tahu respons Vincenzo itu bercanda atau serius.

"Kau menakut-nakutinya," gerutu Valentino. Lagi-lagi Carolena bingung oleh nada serius dalam percakapan mereka.

"Kalau begitu aku menyesal dan minta maaf atas perkataanku." Vincenzo meletakkan serbetnya lalu bangkit.

"Selamat menikmati malam kalian. Kita akan berbincang-bincang lagi besok pagi. Kalian tidak perlu berdiri."

"Sampaikan ciumanku untuk Max dan cintaku untuk Abby."

"Baiklah."

Carolena tidak pernah melihat Vincenzo begitu kacau. Memang tidak mudah menjadi ayah baru, tapi ia menduga ada hal lain juga yang memenuhi pikiran pria itu.

"Apa itu barusan?" tanyanya begitu Vincenzo meninggalkan teras.

Sedari tadi Valentino mengamati Carolena dengan mata menyipit. "Sayangnya dia pikir gagasanku bersenang-senang itu bisa jadi senjata makan tuan." Ia yakin bukan cuma itu, tapi untuk sekarang ia takkan memperpanjangnya.

"Maksudmu usulanmu tadi mungkin salah satu kejutan yang tidak tepat untukku?"

"Mungkin saja."

"Yah, kalau kau tidak segera memberitahukannya, bisa-bisa aku mati di tempat gara-gara penasaran."

Carolena berpikir Valentino akan tertawa, tapi kali ini tidak. "Aku ingin mengajakmu berlayar ke Taormina. Itu pulau yang disebut Goethe sebagai 'sepenggal surgawi.' Aku yakin kau akan menyukai rahasia ganggang sempit di jalanan abad pertengahan di sana."

"Kedengarannya menyenangkan, tapi bukan itu yang kaupikirkan ketika berbicara dengan Vincenzo."

"Aku punya waktu untuk berubah pikiran."

Gelora amarah yang langka membuat pipi Carolena merona. "Vincenzo suami Abby, bukan suamiku."

"Dan Abby menceritakan segalanya kepada Vincenzo."

"Dengan kata lain, dia berusaha melindungiku dari sesuatu yang menurutnya tidak pantas buatku."

"Mungkin saja."

Nenek Carolena dulu berusaha melindunginya dengan cara serupa. Tapi jika marah-marah pada sang pangeran, ia hanya akan bersikap seperti anak kecil keras kepala, persis seperti tuduhan yang suka dilontarkan oleh kakek-neneknya. Ia mengalihkan pandangannya dan memaksa dirinya untuk tenang sebelum berkata, "Mungkin saja kondisi Max akan membaik, tapi jika tidak, aku mau mencoba berlayar. Kau baik sekali."

Ia mendengar pria itu terkesiap dengan keras. "Sekarang kau malah bermulut manis."

"Apa yang kauharap kulakukan? Marah-marah?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir sebelum Carolena bisa menghentikannya. Ia malu sekali menyadari dirinya telah lepas kendali. Ada sesuatu yang merasukinya. Ia tidak merasa seperti dirinya sendiri.

"Setidaknya itu lebih baik dibanding pura-pura menerima tawaranku," terdengar sahutan ramah.

Apa? "Kalau kau bukan sang pangeran—"

"Aku sudah memintamu untuk melupakan gelarku."

"Itu sulit dilakukan."

"Bagaimana kalau kau menyelesaikan apa yang barusan hendak kauucapkan. Kalau aku bukan sang pangeran..."

"Bene." Carolena menarik napas. "Jika kalian berdua bukan pangeran, aku akan bilang aku sudah menjaga diriku selama 27 tahun. Aku tidak butuh dua pria yang hampir tak kukenal memutuskan apa yang terbaik buatku. Jika itu terdengar kasar, aku tidak berniat menyakiti perasaanmu, tapi kau sendiri yang memintanya."

Tatapan puas bersinar di mata pria itu. "Aku memang berharap kau akan berkata seperti itu. Maukah kau naik helikopter dan terbang ke atas Etna bersamaku? Kita akan turun di satu titik dan aku akan menunjukkan beberapa tempat yang takkan bisa dilihat oleh para pengunjung."

Glek. Carolena mencengkeram pinggiran meja akibat terlalu bersemangat. Valentino berniat menunjukkan dari dekat gunung berapi setinggi tiga ribu meter itu kepadanya? Setelah menonton film itu, siapa yang tidak menginginkan kesempatan tersebut? Ia tidak mengerti kenapa Vincenzo berpikir mungkin itu bukan pengalaman yang baik untuknya.

"Kau sangat mencintai pekerjaanmu sampai-sampai kau pergi ke sana saat libur?"

"Kenapa kau bisa bertanya begitu setelah apa yang kuceritakan padamu hari ini? Bukankah tadi kaubilang menurutmu ini terdengar mengasyikkan?"

"Ya." Ia berdiri dan menatap mata biru gelap yang cerdas itu. Mengabaikan tanda bahaya yang menyuruhnya untuk waspada, ia berkata, "Aku sangat menyukainya."

Keheningan menyelimuti mereka. "Jangan pernah bilang aku tidak memberimu pilihan lain."

"Aku tidak mau yang lain, bahkan jika Vincenzo berpikir aku mau yang lain."

Tampak saraf kecil berdenyut di sisi rahang kokoh pria itu. "Jika Max masih sakit besok pagi, kita akan berangkat sekitar setengah sembilan. Kau perlu memakai jins dan kaos, kalau ada. Kalau tidak, kau bisa memakai bajuku."

"Aku bawa kok."

"Bagus, tapi kau tidak bisa pakai sandal."

"Aku membawa sepatu bot untuk jalan-jalan."

"Sempurna."

"Kalau begitu sampai ketemu besok pagi."

Manakala ia hendak pergi, pria itu berkata, "Jangan pergi dulu."

*Valentino—aku tidak bisa menghabiskan waktu lebih lama lagi bersamamu malam ini. Tidak bisa!* "Ibumu sudah menunggu dan ada sesuatu yang harus kulakukan. Aku tahu jalan kembali ke kamarku."

"Carolena?"

Dengan jantung berdebar, ia berhenti di ambang pintu. "Ya?"

"Aku sangat menikmati hari ini, lebih dari yang kau tahu." *Oh, tapi aku tahu itu,* jerit hati Carolena.

"Menunggangi kuda tadi sangat menyenangkan. Terima kasih sekali lagi." Dan sesaat kemudian ia langsung pergi menuju sayap lain istana ini. Upayanya menjauhi pria itu tidak berhasil. Melihat di mana pria itu meng-

habiskan waktunya dan ikut ke sana merupakan godaan yang terlalu besar untuk ditolak, tapi hal yang tidak pernah ia harapkan malah terjadi!

Ia mulai peduli pada pria itu, jauh terlalu peduli. Melupakan rasa bersalah atas kematian Berto yang selama ini mencegahnya berhubungan dekat dengan pria lain. Perasaannya terhadap Valentino jauh terlalu kuat. Ia sudah ketakutan membayangkan harus menghadapi rasa kehilangan lagi ketika terbang kembali ke Arancia bersama Abby dan Vincenzo.

Tapi jika sekarang ia berkata dirinya sedang tidak enak badan dan meminta rencana besok dibatalkan, pria itu takkan percaya. Walaupun tahu dirinya memasuki ladang ranjau emosional semakin lama ia berhubungan dengan pria itu, ia tidak sanggup menolak apa pun yang diminta Valentino. *Tolong.*



# Tiga

.....●.....

MEMBIARKAN Carolena pergi padahal ia sama sekali tidak menginginkannya, Valentino berjalan melewati istana menuju suite ibunya. Begitu memasuki ruang duduk ibunya, ia menemui kabar yang ia cemasakan sepanjang usia dewasanya.

Sementara ia berkuda bersama Carolena, ibunya mematangkan detail pernikahannya yang akan datang dengan Putri Alexandra dari Siprus. Kedua keluarga kerajaan menginginkan pernikahan di bulan Juni, tetapi Valentino meminta waktu lebih lama, berharap bisa merasakan kebebasan setahun lagi. Sayangnya mereka memaksanya untuk menerima tanggal sepuluh Agustus dan sekarang tertutup kemungkinan ia bisa berubah pikiran.

Malam ini ibunya memerangkapnya, memintanya berjanji untuk tidak lagi berhubungan dekat dengan

kaum wanita. Dan berjanji itu sama saja dengan menuliskannya di semen.

Bertahun-tahun lalu ia dan Michelina pernah membicarakan soal perjodohan mereka. Valentino berniat setia kepada Alexandra begitu tanggal pernikahan mereka ditentukan, tapi berkata bahwa ia berencana menikmati hidup sepenuhnya dengan wanita lain sampai saat itu tiba.

Di sisi lain, Michelina tidak pernah punya masalah serupa karena adiknya telah jatuh cinta pada Vincenzo jauh sebelum mereka menikah dan takkan pernah mengkhianati pria itu. Vincenzo pria baik yang mempertahankan janji pernikahannya meski tidak mencintai Michelina seperti halnya Michelina mencintainya. Valentino mengagumi Vincenzo lebih dari pria mana pun yang dikenalnya karena telah menjadi suami terbaik dalam situasi seperti itu.

Tapi, setelah melihat kebersamaan Abby dan Vincenzo selama mereka di sini, ia mendambakan cinta semacam itu. Perubahan besar terlihat dari diri Vincenzo begitu pria itu dan Abby saling jatuh cinta. Vincenzo bukan lagi pria yang dulu. Valentino dapat melihat gairah yang membara di antara mereka. Semalam ia menyaksikannya dan merasakan api cemburu yang nyaris tidak tertahankan.

Setelah delapan bulan menikah, cinta mereka tumbuh semakin kuat dan dalam. Semua orang bisa melihatnya, terutama ibu Valentino. Baik Valentino dan ibunya turut bersedih bagi Michelina. Sayangnya wanita itu

mencintai Vincenzo yang tidak dapat membalas cintanya dengan sama besar. Lebih baik Michelina tidak jatuh cinta pada Vincenzo, tapi Valentino tidak bisa memikirkan hal itu sekarang.

Satu-satunya hal yang perlu dilakukan menyangkut Alexandra adalah sesegera mungkin membuat wanita itu mengandung dan membangun keluarga seperti orangtuanya. Bahkan jika elemen paling utama itu tidak ada dalam pernikahan mereka, anak-anak dapat mengisi kekosongan tersebut. Itulah yang coba dilakukan Michelina dengan menjalankan prosedur ibu pengganti.

Sayangnya Valentino tidak memperhitungkan faktor keberadaan Carolena Baretti. Kehadiran tak terduga wanita itu membuatnya limbung, entah kenapa. Alih-alih membayangkan hidupnya di masa depan, pikirannya terus kembali ke wanita cantik berambut cokelat yang bertamu di sayap lain istana ini.

Terjadi sesuatu pada dirinya sejak melihat sahabat Abby di kolam renang pada malam pertama itu. Ia berjanji pada ibunya tidak akan ada lagi kekasih, dan ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Tapi bagaikan batu magnet yang pernah ditemukannya di kawah gunung berapi kuno yang menarik peralatannya, kepribadian unik serta daya tarik fisik Carolena yang luar biasa mampu menarik perhatiannya.

Ia pernah bertemu banyak wanita cantik dalam hidupnya, tapi belum pernah melihat wanita seperti Carolena. Salah satunya, wanita itu tidak melemparkan diri ke dalam pelukannya. Justru sebaliknya. Itu saja su-

dah sangat langka hingga ia mendapati dirinya sangat tertarik pada wanita itu.

Karena Carolena sahabat baik Abby, wanita itu sudah masuk ke kategori terlarang, bahkan jika Valentino tidak berjanji pada ibunya. Namun malam ini ia sama sekali tidak ingin mengucapkan selamat malam kepada wanita itu.

Mereka berbagi banyak hal hari ini. Hal-hal intim. Kepedulian wanita itu terhadapnya, air mata wanita itu untuk pamannya, menyentuh hingga ke lubuk hati terdalam. Ia tidak pernah bertemu wanita yang sangat tulus. Ia tersentak menyadari Carolena membuatnya merasa dekat dengan wanita itu. Ia semakin kesal karena tidak bisa memikirkan hal lain selain sarapan bersama wanita itu besok pagi.

Karena sekarang darahnya sudah mendingin setelah pembicaraannya dengan ibunya selesai, Valentino minta diri dan meminta mobilnya disiapkan di pintu masuk pribadinya. Ia menyuruh sopir mengantarnya ke Tancredi's Restaurant di ujung timur pulau ini, sekitar dua puluh menit berkendara.

Dalam perjalanan, ia menelepon sahabat baiknya semasa kuliah untuk memberitahukan kedatangannya. Matteo mengurus restoran itu sejak ayahnya meninggal. Dia pasti berpesta di bar bersama segelintir teman mereka begitu sudah tidak ada pelanggan.

Setelah limosin berbelok di gang di belakang restoran, Matteo muncul dari pintu belakang dan memasuki mobil.

"Ehi, Valentino—"

"Maaf aku terlambat, tapi malam ini ada beberapa hal yang tidak bisa dihindari."

"*Non c'è problema!* Malam baru mulai bagi kita. Ayo-lah. Kami sudah menunggumu."

"Sayangnya aku tidak bisa bergabung."

"Ooh. Adriana pasti tidak suka mendengarnya."

"Dialah alasan aku memintamu ke mobil ini. Bisakah aku meminta bantuanmu untuk memberitahu Adriana bahwa aku takkan menemuinya lagi?"

Matteo mengerutkan dahi. "Kenapa?"

Mereka berpandangan sebelum akhirnya Matteo melontarkan makian. "Apa ini berarti akhirnya kau akan menikah?" Ia tahu pertunangan itu sudah diatur bertahun-tahun lalu.

Valentino meringis. "Sayangnya begitu." Begitu memasuki apartemen ibunya, wanita itu memaksanya mengambil keputusan setelah berbicara dengan orangtua tunangannya. "Mereka berkeras mengadakan pernikahan dan penobatan pada bulan Agustus. Presiden parlemen akan mengumumkan pertunangan resmi kami minggu depan."

Ia sadar sudah sejak dulu seharusnya ia mengakhiri hubungan singkat dan dangkal dengan Adriana. Demi kebaikan wanita itu, seharusnya ia sudah melakukannya bulan lalu. Insting berkata wanita itu bersedia menjadi simpanannya setelah ia menikah, tapi Valentino tidak merasa seperti itu terhadap Adriana atau pun wanita

lain. Lagi pula, ia takkan pernah melakukan hal semacam itu.

Ekspresi Matteo terlihat kaku. "Aku tidak percaya hari ini akhirnya tiba. Ini seperti mimpi buruk."

Erangan terlontar dari mulut Valentino. "Tapi aku sudah berkomitmen dengan hal ini. Aku sudah pernah bilang, tapi biar kukatakan lagi. Kau teman yang sangat baik, Matteo. Aku takkan melupakannya."

"Apa kau juga akan berpisah denganku?" tanya Matteo pelan.

Pertanyaan sahabatnya itu menyakiti Valentino. "Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Entahlah." Matteo meninju kepalannya ke telapak tangan satunya. "Aku tahu suatu hari nanti akan ada pernikahan dan penobatan. Aku juga tahu soal kesetiaanmu. Sekarang semuanya akan berubah."

"Persahabatan kita takkan berubah."

"Kuharap tidak. Itu sangat berarti bagiku."

"Ayahku pernah bilang, raja tidak punya teman, tapi aku belum jadi raja. Bahkan setelah jadi raja, kau akan selalu jadi temanku. Aku akan menghubungimu secepatnya." Ia menepuk bahu Matteo sebelum pria itu turun dari limosin. Begitu Matteo masuk ke restoran, Valentino menyuruh sopir untuk menyetir kembali ke istana. Namun suasana hatinya sangat muram.

Setelah malam tanpa tidur, ia mendapat kabar kondisi Max tidak membaik, jadi ia melanjutkan rencananya menjemput Carolena di apartemen wanita itu. Ia mendapati wanita itu di depan pintu, sudah menunggunya.

Pemandangan Carolena berbalut celana jins dan kaus membuat darah Valentino kembali berdesir kencang.

Tatapan wanita itu terangkat ke arahnya. "Apa ada hal lain yang menurutmu kubutuhkan sebelum kita pergi?"

Valentino mengamati sosok menawan Carolena secara saksama dan masih belum bisa memikirkan hal lain. "Kita akan terbang ke kantorku dengan helikopter. Apa pun yang kurang, bisa kita dapatkan di sana."

"Kalau begitu aku sudah siap." Carolena menutup pintu suite dan mengikuti Valentino menyusuri selasar hingga keluar pintu. Mereka melintasi taman menuju landasan tempat helikopter sudah menunggu. "Kuharap ini bukan mimpi dan aku akan terbangun beberapa menit lagi. Hendak melihat tempatmu menghabiskan waktu membuatku terjaga semalaman."

Tidak ada yang bisa lebih membuat Valentino senang daripada mengetahui Carolena termasuk wanita petualang yang menaruh minat terhadap penelitiannya. Tapi dalam lubuk hati ia tahu ketertarikan wanita itu terhadapnya lebih dari sekadar minat. "Mungkin sekarang kau mengerti kenapa aku susah tidur setelah seharian bekerja di gunung berapi."

Selain keluarga dan pengawalnya, juga teman dekat seperti Matteo, Valentino jarang sekali menunjukkan kecintaannya terhadap pekerjaannya dengan siapa pun selain para koleganya di pusat penelitian. Demi keamanan, para wanita yang dikencaninya tidak tahu sama sekali tentang hidupnya.

Ia sudah menelepon terlebih dulu ke salah satu pilot pusat penelitian yang akan menerbangkan mereka ke puncak gunung. Helikopter sudah menunggu mereka ketika mendarat.

"Dante Serrano, ini Signorina Carolena Baretto dari Arancia. Dia sahabat baik istri adik iparku. Mereka menginap di istana bersamaku selama beberapa hari. Kupikir dia ingin melihat Etna dari jarak dekat."

Mata pilot itu memancarkan kekaguman dan keterkejutan sebelum pria tersebut menjabat tangan Carolena dan mempersilakannya naik ke dalam helikopter. Ini pertama kalinya Valentino, apalagi Dante, mengajak wanita bersamanya selain sesama ahli geologi yang hendak melakukan penelitian.

Valentino membantu Carolena ke kursi di belakang pilot, lalu duduk di kursi ko-pilot. Saat baling-baling mendeding, ia menoleh ke arah wanita itu. "Pengalaman gunung berapi pertamamu sebaiknya dari udara."

"Aku sudah tidak sabar ingin melihatnya dari dekat." Antusiasme Carolena menulari Valentino. "Kenapa kawahnya selalu berasap?"

"Karena itu selalu direka ulang oleh aktivitas seismik. Ada empat kawah besar di puncak dan lebih dari tiga ratus ventilasi di lereng-lerengnya. Sebagian hanya lubang kecil, lainnya kawah luas. Kau akan melihat hal-hal yang tidak tampak atau terlihat sangat berbeda dari permukaan."

"Kau betul sekali!" seru Carolena saat mereka lepas landas. Begitu meninggalkan Catania, mereka melewati



lembah subur dan pinus rimbun. "Pemandangannya sungguh menakjubkan, Val. Dengan latar belakang Laut Mediterania, gunung-gunung dengan puncak salju ini sangat luar biasa. Aku tidak menduga akan melihat begitu banyak nuansa hijau dan biru."

Reaksi Carolena, selain wajah cantik wanita itu, membuat Valentino tidak mampu memandang ke arah lain. "Ini bagaikan semesta tersendiri."

"Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat."

Pemandangan berubah manakala mereka terbang semakin tinggi. "Kita akan mendekati padang pasir lava hitam. Perhatikanlah baik-baik. Gunung Etna memuntahkan lebih banyak lava dibanding tahun-tahun sebelumnya, membuat kami bingung. Hal ini bukan hanya tidak bisa diperkirakan, tapi kawahnya juga bergolak, beberapa kali meletus dengan cepat."

Ia suka sekali mendengar pekik gembira dan takjub Carolena.

"Kurasa kau pernah berjalan di padang pasir itu."

"Aku sudah mendaki di seluruh gunung ini bersama Paman Stefano."

"Tidak heran kau sangat mencintai pekerjaanmu! Aku juga pasti sama!"

"Radius hujan abu lebih luas dibanding biasanya. Karena itulah aku selalu pulang dalam keadaan kotor."

"Sekarang aku mengerti. Setelah kupikir-pikir lagi, kau terlihat seperti habis memadamkan api."

Dante menyengir seperti halnya Valentino. "Signorina Baretti," ujanya ke balik bahu. "Bahkan di zaman dahulu

kala, penduduk setempat mengagumi kekuatan yang mampu menyemburkan lava ke langit. Dalam mitologi Yunani dan Romawi, gunung berapi digambarkan sebagai pandai besi pincang yang mengayunkan palunya saat bunga api memercik.

"Legenda mengatakan filsuf alam Empedokles meloncat ke dalam kawah 2500 tahun lalu. Apa yang ditemukannya di sana tetap menjadi teka-teki karena dia tidak pernah kembali. Yang tersisa darinya hanyalah sepatu besi, yang dilontarkan keluar oleh gunung beberapa waktu kemudian."

"Cerita yang menarik, walau menakutkan."

Mereka bertiga tertawa.

"Sebentar lagi kita akan melihat bagian yang sangat menarik. Kita mengarah ke Lembah Bove, kaldera raksasa Etna. Kau akan melihat pemandangan lereng timur dari atas." Mereka terbang sementara pemandangan lengkap akan gunung berapi terkenal yang disajikan Dante menghasilkan pekikan tidak percaya dari Carolena. "Berapa luasnya?"

"Tujuh kilometer dari timur ke barat, enam kilometer dari utara ke selatan."

Wajah Carolena menempel di jendela, terpukau. Valentino tahu perasaan wanita itu. Ia memberi isyarat pada Dante untuk menerbangkan mereka ke Bocca Nuova.

"Ketika kita mendarat di samping lubang, kau akan melihat fumarol baru di punggung antara kawah tenggara lama dan baru. Aku minta kau tetap di sampingku.

Di sinilah aku bekerja waktu itu. Kau tidak butuh masker gas dari jarak ini, tapi kau akan mengerti mengapa aku minta setiap warga Gemelli memiliki masker gas."

"Setelah melihat ini dengan mendengar cerita tentang Paman Stefano-mu, aku memahami kekhawatiranmu, percayalah."

Tidak lama kemudian Valentino membantu Carolena turun dari helikopter lalu mereka berjalan lima puluh meter menuju titik pantau. "Ini terlarang bagi orang lain kecuali tim kami. Pihak pengelola tur bagi ribuan orang yang datang ke Etna beroperasi jauh di bawah sana."

Tak lama setelahnya mereka melihat ventilasi menyemburkan gas kebiruan dan abu yang direkam Valentino beberapa hari lalu.

"Fumarol ini dibentuk oleh retakan panjang yang bisa kaulihat itu."

Manakala mereka berdiri di sana sembari mengamati, terdengar bunyi ledakan jauh dari dalam gunung, mengguncang tanah yang mereka jejak. Ketika Carolena menjerit, Valentino otomatis merangkul bahu wanita itu dan menariknya mendekat. Ia menyukai bagaimana tubuh wanita itu menempel di tubuhnya.

"Jangan takut," gumamnya ke rambut wangi wanita itu. "Kita aman, kalau tidak aku takkan mengajakmu kemari."

Carolena memeluk Valentino erat-erat. "Aku tahu itu, tapi aku harus mengatakan sesuatu. Aku tidak pernah merasa begitu tidak berdaya sampai saat ini." Valentino juga berpikir seperti itu saat pertama kali mendaki Etna.

Setelah keheningan yang panjang, wanita itu mendongak ke arahnya. Di sana Valentino melihat rasa damba yang tidak bisa disembunyikan oleh wanita itu ketika berkata, "Ini menakjubkan sekaligus tidak dapat dipercaya."

Mata hijau memukau dengan bulu mata gelap itu membuat Valentino limbung, tapi bukan karena alasan yang dipikirkan wanita tersebut. Valentino takut akan perasaan terhadap Carolena yang tumbuh dalam hatinya. "Ucapanmu persis sama dengan apa yang kupikirkan."

Hasrat untuk mencium wanita itu begitu kuat, hingga dibutuhkan seluruh kendali diri yang dimiliki Valentino untuk tidak mendekap wanita itu erat-erat. Dirinya berada dalam masalah besar, dan ia tahu itu.

Melawan hasratnya, ia pun berujar, "Menurutku hari ini kau sudah cukup melihat-lihat. Kita sudah pergi lama. Lain kali aku akan mengajakmu mendaki dataran dan lorong lava yang menurutku akan membuatmu terkesima." *Hampir seperti diriku yang terkesima atas sosokmu.*

"Aku ragu aku akan datang ke Gemelli lagi, tapi kalau ya, aku pasti akan menerima ajakanmu. Terima kasih untuk hari yang takkan pernah kulupakan ini." Valentino merasakan bagaimana getar suara wanita itu mengguncang hatinya.

"Aku juga." Fakta bahwa wanita itu terlarang tidak berarti apa-apa baginya saat ini.

Dalam perjalanan kembali ke pusat penelitian, Valentino memeriksa pesan di teleponnya. Satu dari

Vincenzo dan dua dari ibunya. Ia membuka pesan Vincenzo terlebih dulu.

*Aku hanya mau memberi tahu bahwa kondisi Max tidak juga membaik, jadi kami akan terbang kembali ke Arancia besok pagi jam sembilan. Maaf ya, tapi dokter berpikir Max mungkin kena flu perut dan ingin memeriksanya di rumah sakit. Telepon aku ketika kau punya waktu.*

Bibir Valentino menipis. Ia turut prihatin atas kondisi Max, tapi itu berarti Carolena akan pergi besok pagi.

Pesan pertama sang ratu mengatakan ibunya sangat kecewa karena Vincenzo dan Abby harus pergi bersama cucunya. Ibunya sangat menyayangi Max dan reaksinya dapat dimengerti. Pesan keduanya menyangkut persiapan pernikahan. Karena tidak bisa berbuat apa-apa dalam kedua situasi itu, ia memutuskan untuk memusatkan perhatian pada Carolena, yang akan keluar dari hidupnya lebih cepat dari dugaannya.

Begitu mendarat di pusat penelitian dan berterima kasih pada Dante atas perjalanan yang menyenangkan, mereka menaiki helikopter Valentino. Tapi, alih-alih terbang kembali ke istana tempat ibunya sudah menunggu kedatangannya, Valentino menyuruh pilot mendarat di *yacht* kerajaan yang berlabuh di teluk. Mereka bisa makan malam di sana tanpa diketahui oleh masyarakat umum.

Carolena tamu yang sangat spesial dan kru kapal takkan berpikir macam-macam melihat Valentino menjamu

teman dekat adik iparnya yang baru, yang datang kemari bersama Pangeran Arancia mengunjungi sang ratu.

Ia sudah menelepon terlebih dulu untuk mengatur supaya hidangan mereka disajikan di dek. Setelah tiba di kapal dan membersihkan diri sedikit, mereka duduk untuk makan malam diiringi musik *soft rock* manakala matahari terbenam di horison. Mereka berdua kelaparan. Valentino suka melihat Carolena melahap makanannya dengan nikmat.

"Cobalah minuman anggur Insolia ini. Ada sedikit rasa kacang dengan kombinasi buah manis dan sitrun asam di akhirnya. Kurasa ini cocok dengan ikan todak."

"Betul sekali, dan steiknya luar biasa sekali, Val. Segala sesuatu di Gemelli luar biasa sekali."

Dari dek mereka bisa melihat Etna mengepulkan asap di kejauhan. Carolena terus memandangnya. "Tidak bisa kubayangkan hari ini aku terbang ke atas gunung berapi itu dan melihat fumarol dari dekat." Tatapannya beralih ke arah Valentino. "Tidak ada hal lain yang bisa kulakukan seumur hidup yang dapat menyamai keajaiban hari ini, dan semua itu berkat dirimu."

Valentino menyesap anggurinya. "Jadi kejutan ini ternyata tidak terlalu buruk kan."

"Kau sudah tahu itu." Suara Carolena bergetar, mengungkapkan emosinya. "Aku tidak mengerti kenapa Vincenzo mewanti-wanti supaya aku tidak melakukannya. Kecuali—"

Ketika wanita itu tidak melanjutkan ucapannya, Valentino bertanya, "Kecuali apa?"

"Mungkin menyaksikan Michelina saat mengalami kecelakaan berkuda membuat Vincenzo lebih berhati-hati terhadap orang-orang yang dicintai dan dipedulikannya. Semalam aku bisa melihat bagaimana dia sangat mengkhawatirkan Max."

Itu tidak terpikir oleh Valentino, tapi ia tidak bisa menyingkirkan kemungkinan tersebut, walaupun menurutnya bukan itu yang dipermasalahkan Vincenzo. Sekarang ketika mereka membahas hal ini, pembicarannya saat makan malam dengan Vincenzo di hadapan wanita itu kembali menghantuinya.

Pria itu memang memperingatkan Valentino, tapi mungkin bukan soal gunung berapi. Sayangnya Vincenzo memang selalu sigap. Mungkin adik iparnya itu melihat ketertarikan Valentino terhadap Carolena. Apa pun yang terlintas di benak Vincenzo, sekaranglah saatnya memberitahu wanita itu tentang perubahan rencana mereka untuk terbang kembali ke Arancia.

"Tadi aku memeriksa pesan suaraku dalam perjalanan ke *yacht*. Kau bisa mendengarkannya." Valentino mengeluarkan ponsel dari saku dan membiarkan Carolena mendengar pesan Vincenzo.

Dalam sekejap segalanya berubah, sesuai dugaan Valentino. "Max yang malang. Untung saja kami akan pulang besok pagi. Aku yakin dia akan baik-baik saja, tapi setelah tidak bisa tidur semalaman, mereka bertiga pasti sangat capek."

*Bukan cuma tiga orang, tapi empat.*

Gagasan Carolena meninggalkan Gemelli memenuhi

batin Valentino dengan rasa kehilangan yang belum pernah dialaminya. Kematian ayah dan adik perempuannya tidak seperti ini. Padahal baru 24 jam ia mengenal wanita itu. Tidak bisa bersama wanita itu lagi terasa seperti kutukan baginya.

Ia bisa menebak apa yang akan dikatakan wanita itu selanjutnya. "Sebaiknya kita kembali ke istana. Aku perlu mengemas barang-barangku."

"Mari kita nikmati hidangan penutupnya dulu. Kau harus mencoba *cassata alla sicilana*." Apa pun demi memperpanjang kebersamaan mereka.

"Bukankah itu semacam *cheesecake*?"

"Kue yang takkan pernah kurasakan di tempat lain."

Senyum nakal menghiasi salah satu sudut bibir rahun Carolena. "Aku menduga kau sangat suka yang manis-manis."

"Kenapa begitu?"

"Entahlah. Mungkin karena caramu menjalani hidup sepenuhnya dan menikmati kekayaannya namun pada saat bersamaan menghormatinya. Ketika para dewa membagikan karunia, kau menerima lebih banyak dari apa yang menjadi hakmu."

Valentino mengerutkan dahi. "Maksudmu apa?"

"Tidak banyak pria yang bisa dibandingkan denganmu. Adik perempuanmu dulu sering memujimu di depan Abby. Dia bilang Michelina memujamu."

"Aku juga begitu terhadap Michelina, percayalah."

"Menurut Abby, Michelina mengakui satu-satunya pria yang hampir menyamai standarmu adalah Pangeran



Vincenzo. Itu benar-benar pujian yang sangat tinggi. Negaramu beruntung kau yang akan naik takhta suatu hari nanti.”

*Suatu hari?* Hari itu sudah hampir tiba!

Tanggal pernikahan yang ditentukan pada saat yang sama dengan hari pertemuannya dengan Signorina Baretti, lubang di perut Valentino sudah berkembang menjadi kaldera yang lebih besar daripada kaldera yang ditunjukkannya pada wanita itu hari ini.

Ia telah memeras setiap waktu yang ia bisa supaya tetap bersama wanita itu dan tidak ada pilihan lagi sekarang selain mengantarnya ke istana.

”Hari sudah mulai larut. Aku yakin Vincenzo ingin berbicara denganmu malam ini.”

Valentino menggeleng. ”Dengan anak yang sakit, itu mustahil dilakukan.” Sejujurnya, ia tidak ingin berbincang-bincang dengan Vincenzo ataupun ibunya. Untuk pertama kali dalam hidup ia merasakan naluri licik untuk melakukan apa yang ia inginkan, yaitu menculik wanita yang telah menyihirnya.

”Aku punya gagasan yang lebih baik. Hari ini cukup melelahkan. Kita akan menginap di *yacht* dan menerbangkanmu ke istana besok pagi. Aku akan menyuruh pelayan mengemas barang-barangmu. Semua yang kau butuhkan malam ini sudah tersedia di kapal.”

Napas Carolena tersekat. ”Bagaimana dengan kekasihmu? Bukankah dia sudah menunggumu?”

Mata biru gelap Valentino menyipit saat menatap Carolena. ”Tidak ada acara dengannya ketika aku men-

jamu keluarga dan teman. Sementara untuk pertanyaan lain yang tidak berani kautanyakan, aku tidak pernah mengajak wanita ke *yacht* ataupun ke gunung berapi.”

Carolena yakin hari ini Valentino sangat blakblakan dan jujur dengannya. Pengakuan pria itu mengguncang hatinya. “Kalau tidak mengenalmu, aku pasti berpikir kau hendak melamarku,” ia bergurau untuk menutupi gejolak emosinya. Lagi-lagi salah. Mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak diucapkan.

Rahang Valentino mengeras. “Aku ini lelaki biasa di balik gelar pangeran itu, dan aku *memang* melamarmu. Aku bisa melihat kata-kataku mengejutkanmu, aku sendiri terkejut.”

Ia berani bersumpah pria itu berkata jujur. Carolena sahabat Abby, namun itu tidak menghentikan Valentino, dan jelas tidak menghentikan dirinya. Rasanya seolah mereka berdua terperangkap dalam jerat ketertarikan yang amat intens hingga tidak lagi tahu batas-batasnya.

“Kau mau tahu sesuatu yang lain?” gumam Valentino. “Aku bisa melihat di mata hijaumu yang indah itu bahwa kau ingin menginap di kapal malam ini. Hasrat sejati takkan pernah bisa disembunyikan. Kita berdua merasakannya sejak pertama kali bertemu, jadi tidak ada gunanya menyangkalnya.”

“Tidak kok,” akunya dengan suara gemetar. Carolena bisa merasakan benteng pertahanannya mulai runtuh, tubuhnya gemetar. Ia tidak pernah berada dekat pria yang membuatnya merasa begitu hidup.

"Kerajaanku mendambakan wanita jujur, dan kini kau hadir di sini."

"Hanya kau dan Vincenzo yang bisa berkata semacam itu tanpa terdengar konyol."

Nada humor Carolena seolah tidak dapat menyentuh Valentino. "Ceritakan padaku tentang pria yang meninggal itu. Maksudmu memang pria kan? Apa kau masih sangat mencintainya?"

Pertanyaan Valentino menyergap bagian terdalam hati Carolena. "Aku akan selalu mencintainya," jawabnya jujur.

Valentino mengulurkan tangan ke atas meja dan mencengkeram tangan Carolena. "Sudah berapa lama sejak dia tiada?"

Ia tidak dapat berbohong pada pria itu. "Tujuh tahun."

Setelah diam sesaat, Valentino berkata, "Itu waktu yang cukup lama untuk mencintai kenangan. Bagaimana dia bisa sampai meninggal?"

"Itu tidak penting. Aku tidak ingin membicarakannya."

Tatapan yang seolah bisa melihat segalanya itu terasa menembus hingga ke jiwa Carolena. "Namun entah bagaimana kau masih merasa bertanggung jawab atas kematiannya?"

"Ya."

"Apa itu mencegahmu menjalin hubungan dekat dengan pria lain?"

"Aku pernah dekat dengan beberapa pria lain sejak dia meninggal, jika itu yang kaumaksud."

"Carolena—katakan yang sebenarnya. Adakah seorang pria yang amat sangat penting bagimu sekarang?"

*Ya. Tapi dia tidak ada di Arancia.*

"Tidak ada yang khusus," dalih Carolena.

Ia mendengar pria itu menarik napas dengan keras. "Kalau begitu beranikah kau tetap bersamaku seperti saat kau berani mendekati kawah Etna hari ini? Aku ingin tahu seberapa pemberani dirimu sebenarnya."

Ibu jari pria itu memijat telapak tangan Carolena, mengirimkan kehangatan ke seluruh tubuhnya yang sensitif, membuatnya menggelenyar. "Kau sudah tahu jawabannya."

"Menarilah denganku, *bellissima*," pinta Valentino dalam bisikan parau. "Aku tidak peduli para kru bisa melihat kita. Kau telah menyihirku dan aku perlu merasakan dirimu dalam pelukanku."

Carolena juga menginginkan hal yang sama. Ketika mendengar Vincenzo berkata mereka akan pulang besok pagi, ia ingin menjerit, memprotes bahwa ia baru saja tiba di sini. Belum cukup lama waktunya bersama Valentino. *Sama sekali tidak cukup.*

Pria itu bangkit dan menarik Carolena ke dalam pelukannya. Ia pun menurutinya dengan suka ria. Ia sudah mendambakan hal ini sejak pria itu memeluknya di gunung berapi. Rasanya tubuh mereka memang diciptakan untuk satu sama lain. Ia melingkarkan lengannya di leher pria itu sampai tidak ada jarak di antara mereka. Mereka berpelukan erat di tengah udara malam sejuk yang menyelimuti mereka bagaikan beledu.

Tangan pria itu menjelajahi punggung dan pinggul Carolena, memuaskan hasrat untuk mengenali pasangannya lebih jauh hanya melalui sentuhan. Mereka berdansa perlahan sampai ia lupa waktu. Memeluk dan dipeluk pria luar biasa ini terasa bagaikan surga.

Ia tahu pria itu tidak dapat ia miliki. Abby sudah bilang bahwa pria itu sudah bertunangan dengan Putri Alexandra saat masih remaja, seperti halnya pertunangan Vincenzo dengan Putri Michelina. Suatu hari nanti Valentino harus menikah. Pria itu sudah menjelaskannya kemarin.

Carolena paham itu. Ia tidak merasa terganggu karena dirinya menjauhi komitmen yang akan membawanya ke jenjang pernikahan. Pernikahan berarti bertanggung jawab atas kebahagiaan orang lain. Ia tidak bisa melakukannya, tapi dengan egois ia mengharapkan satu malam ini bersama Valentino sebelum ia harus terbang kembali ke Arancia dan takkan pernah bertemu pria itu lagi.

Malam ini pria itu membuatnya bersyukur karena dilahirkan sebagai wanita. Mengetahui pria itu sangat menginginkannya seperti halnya ia sangat menginginkan pria itu membuat hatinya membuncah bahagia. Satu malam bersama pria itu harus sudah cukup, hanya saja pria itu masih belum menciumnya dan ia sudah sangat menginginkannya. Ketika pria itu mendadak berhenti, ia mengerang kecewa.

Valentino meremas lengan atas Carolena. "Pelayan

akan mengantarmu ke kabin bawah,” bisik pria itu sebelum mengeluarkan ponsel dari saku. “Aku akan menyusulmu sebentar lagi.”

Carolena begitu terbuai hingga melupakan perhatian para kru, namun Valentino terbiasa dilihat oleh dunia dan melakukan apa yang dibutuhkan untuk meminimalkan gosip. Tanpa berkata-kata Carolena menjauhi pria itu dan berjalan ke meja, mengambil tas kecilnya sebelum mengikuti pelayan menyeberangi dek menuju tangga.

*Yacht* mewah ini terlihat luar biasa, namun Carolena terlalu mabuk oleh gairah bagi Valentino hingga tidak menyadarinya. Begitu tiba di kabin dan pelayan pergi, ia cepat-cepat mandi dan mengenakan salah satu jubah mandi dari bahan handuk yang tergantung di kaitan. Ruang ganti ini menyediakan segala kosmetik dan keperluan yang dibutuhkan kaum pria maupun wanita.

Ia duduk di depan cermin dan menyisir rambut. Istilah yang lebih tepat mungkin *terpesona*. Walaupun tahu dirinya takkan pernah menikah, ia merasa seolah ini malam pertamanya manakala menunggu pria itu tiba. Begitu memasuki kabin, Valentino pasti bisa mendengar degup jantungnya yang begitu kencang.

Tak lama kemudian ia mendengar pria itu mengetuk pintu. “Masuk,” sahutnya pelan. Pria itu pun masuk lalu menutup pintu di belakangnya, masih mengenakan baju yang dipakainya sepanjang perjalanan mereka tadi.

Tanpa berkata apa pun, Valentino meraih tangan

Carolena dan menariknya ke ranjang tempat pria itu duduk dan menempatkan Carolena di antara kakinya. Tatapan pria itu menyala bagaikan bara biru panas. Semua tempat yang disentuh membuatnya terbakar. Telinganya menangkap suara napas Valentino yang terengah-engah.

"Kau tampak seperti mempelai wanita."

Tapi tentu saja ia bukan mempelai wanita, dan ia menduga ada sesuatu. Ia bisa merasakannya. "Itu baik atau buruk?"

Pria itu menyusurkan tangannya naik-turun lengan Carolena di balik lengan jubah yang longgar itu seolah jemari pria itu mendambakannya. "Carolena—" Terdengar permohonan yang amat jelas dalam suara pria itu.

"Ya?" Apa pun yang akan dikatakan pria itu, ia tahu ia takkan menyukainya.

"Kemarin aku bercerita secara blakblakan tentang kehidupan pribadiku. Tapi kau tidak tahu semalam, setelah kau kembali ke kamarmu, aku bertemu dengan ibuku." Dada pria itu naik-turun. "Ketika aku dan kau sedang berkuda, tanggal pernikahanku dengan Putri Alexandra akhirnya ditentukan. Kami akan menikah pada tanggal sepuluh Agustus, pada hari penobatanku."

Carolena terpaksa saat mencerna kabar tersebut. Itu hanya dua bulan lagi...

"Aku berjanji pada ibuku mulai sekarang aku akan setia pada Alexandra. Aku juga sudah berjanji pada diriku sendiri dan sudah memberitahu pacar terakhirku bahwa hubungan kami sudah berakhir."

Carolena nyaris tidak dapat memahami apa yang didengarnya.

"Tapi aku tidak tahu diriku sedang diuji oleh sahabat baik Abby."

Seruan pelan terlontar dari bibir Carolena. "Seharusnya aku tidak datang, tapi Abby terus mengajakku." Ia gemetar. "Ini semua salahku, Val."

"Kau melakukannya lagi, menanggung kesalahan atas sesuatu yang bukan salah siapa pun. Jika kita mau mengikuti pemikiran seperti itu, apa sebaiknya aku menyalahkan diriku karena mengundang Vincenzo untuk berlibur kemari? Apa sebaiknya kita menyalahkan Vincenzo karena mengajak istri dan sahabat baik istrinya?"

Logika pria itu membuat Carolena malu. "Tentu saja tidak."

"Setidaknya kau mengakui hal itu. Seumur hidup aku tidak pernah menginginkan seorang wanita seperti halnya aku menginginkan dirimu, sejak pertama kali kita bertemu di kolam renang. Tapi sekarang bukan cuma menginginkanmu, aku sudah amat sangat mendambakanmu."

"Aku tahu. Aku juga merasa seperti itu." Namun matanya tidak meneteskan air mata dan ia pun tersenyum kepada pria itu. "Para dewa cemburu kepadamu. Mereka menunggu kau melakukan kesalahan. Tidakkah kau tahu itu?"

Valentino meremas pelan tangan Carolena. "Ketika aku menantangmu untuk tetap bersamaku, aku melang-



gar batas yang sudah bersumpah takkan pernah kulakukan."

"Aku percaya padamu. Tapi faktanya, aku juga ikut bersalah, Val. Memang aku tidak tahu tanggal pernikahanmu sudah ditentukan. Tapi mengetahui kau sudah bertunangan, aku juga telah melanggar batas, karena aku pun belum pernah merasakan hasrat sebesar ini. Aku belum pernah melakukan affair."

"Carolena..."

Pria itu mengucapkan namanya dengan penuh dam-ba, membuat Carolena tidak tahan lagi. "Jangan buat situasi ini semakin rumit. Kembalilah ke istana malam ini dengan kesadaran bahwa kau sudah berhasil melewati ujian."

"Dan meninggalkanmu seperti ini?" seru Valentino memprotes, menarik Carolena ke dekatnya. "Kau pasti bercanda!"

"Tidak, aku tidak bercanda. Kau harus memikirkan Vincenzo dan sang ratu yang menunggu kepulanganmu. Tidak lama lagi pernikahanmu akan dilangsungkan. Kini kau perlu memusatkan perhatian pada Alexandra."

Tapi ia tahu pria itu tidak mendengarnya. Valentino bangkit, menangkap wajah Carolena. "Aku tidak ingin meninggalkanmu." Pria itu terdengar begitu menderita. "Katakan ya, dan aku takkan meninggalkanmu."

Ia dapat mendengar suara neneknya. *Kau terlalu impulsif dan tidak memikirkan orang lain selain dirimu sendiri.*

Kali ini tidak, *nonnina.*

"Terima kasih atas kejujuranmu. Itu salah satu sifat terbaikmu. Kau benar-benar pria terhormat yang dipuja adik perempuanmu. Tapi aku sudah menanggung cukup banyak dosa tanpa membantu menambahkan beban dosamu."

Alis Valentino merapat membentuk garis di atas matanya. "Kaubilang kau menyebabkan kematian pria yang kaucintai, tapi kau juga bilang itu tidak disengaja."

Carolena mengalihkan pandangannya. "Betul."

"Kalau begitu kau tidak berbuat dosa."

"Memang tidak, jika kita berhenti sekarang. Aku tidak ingin kau menjalani hidupmu dengan penyesalan akibat melanggar aturan yang kautetapkan sendiri. Percayalah, aku *ingin* kau pergi, Val," ujarnya pada pria itu. "Kau telah berjanji pada orangtuamu ketika pamanmu meninggal. Kalau tidak, aku takkan bisa melaluinya."

"Melalui apa? Kau masih menyembunyikan sesuatu. Ceritakanlah padaku."

"Itu tidak lagi penting."

"Carolena—"

Valentino bersedia melanggar sumpahnya demi Carolena karena pria itu amat sangat menginginkannya. Hanya mengetahui hal itu membuatnya bisa tetap tegar. Tapi Valentino tidak tahu semua ini demi menyelamatkan dirinya sendiri.

"Val, jika kau tidak keberatan, aku ingin tetap di kapal sampai besok pagi lalu terbang kembali ke istana. Tapi ketahuilah, ketika meninggalkan Gemelli besok, aku akan membawa pulang kenangan pria yang untuk sesaat

membuatku merasakan keabadian. Aku akan menyimpan baik-baik kenangan akan dirimu seumur hidupku.”

Ia menjauh dari Valentino dan berjalan ke pintu lalu membukanya. “*Addio*, pangeran manisku.”

# Empat



BEGITU berjalan memasuki istana jam sebelas malam itu, Valentino mengirim pesan kepada Vincenzo yang masih terjaga. Mereka bertemu di suite Valentino.

"Bagaimana hari ini?" tanya adik iparnya saat memasuki ruang duduk.

Valentino masih mendambakan wanita memesonanya ketika ia memasuki kabin kapal.

"Setelah kami meninggalkan Etna, kupikir Carolena mau makan malam di *yacht* dengan pemandangan pulau yang indah. Malam ini dia menginap di sana. Pilotku akan menerbangkannya kemari besok pagi. Seharusnya kau bisa melihat Carolena ketika kami turun dari helikopter dan berjalan untuk melihat salah satu fumarol di sana. Wanita itu salah satu orang yang sungguh-sungguh menikmati pengalaman tersebut."

"Michelina takkan pernah mau menjejakkan kaki di

Etna dan selalu mengkhawatirkanmu. Maaf soal tadi pagi. Kurasa kupikir itu akan menakutkan bagi Carolena."

Valentino lupa akan ketakutan adik perempuannya. Itu menunjukkan bagaimana pikirannya hanya terpusat pada Carolena. "Kalau memang takut, dia berhasil menutupinya dengan sangat baik. Sekarang aku mau tahu soal Max. Bagaimana kondisinya?"

"Saat ini dia dan Abby sedang tidur. Aku lega kalau dia sudah ada di rumah lagi. Setelah dokter bisa mengetahui masalahnya dan kami bisa tenang, kuharap kau bisa mengatur jadwal untuk terbang ke Arancia supaya kita bisa membahas urusan itu."

Valentino mengangguk. "Sama sepertimu, aku juga sudah tidak sabar ingin memulai gagasan yang kita diskusikan. Aku akan meluangkan waktuku." Itu berarti bertemu lagi dengan Carolena. Ia akan mengorek kebenaran dari wanita itu, bagaimanapun caranya.

"Menurut Abby, Carolena pilihan yang tepat untuk berkonsultasi soal keabsahan rencana kita ini. Apa aku pernah bilang bahwa spesialisasi Carolena itu hukum hak paten? Itulah yang kita butuhkan."

*Carolena pengacara hak paten?* Hati Valentino melonjak gembira saat berpikir ia tidak perlu mencari alasan untuk menemui wanita itu lagi. Ia sudah punya alasan kuat untuk menemui Carolena tidak lama lagi.

Dalam perjalanan ke istana, ia nyaris saja memberitahu pilot bahwa ia berubah pikiran dan ingin kembali ke *yacht*.

"Valentino? Kau dengar kata-kataku barusan?"

"Maaf. Kabar tentang pekerjaan Carolena di bidang hukum hak paten membuatku terperangah. Abby dan Carolena sama-sama wanita cerdas. Karena mereka berdua teman dekat dan sama-sama pengacara, aku akan dengan senang hati berkonsultasi dengan mereka. Aku sempat khawatir menemukan seseorang yang benar-benar bisa kita percaya."

"Betul sekali. Kita tidak ingin siapa pun mendengar selentingan soal ini sampai segalanya sudah pasti," gumam Vincenzo. "Abby memintaku untuk berterima kasih kepadamu karena sudah mengajak Carolena pergi hari ini."

Andai saja Vincenzo tahu bagaimana Valentino nyaris bercinta dengan wanita itu. Begitu hal itu terjadi, ia takkan bisa menjauh karena dalam hati ia tahu ia akan menginginkan wanita itu lagi dan lagi. Itu akan membahayakan jiwa mereka dan menjebloskan mereka ke dalam neraka.

"Aku selalu senang pergi ke Etna bersama seseorang yang menganggapnya sangat menarik seperti diriku."

"Carolena benar-benar menyukainya?"

"Kuharap aku merekamnya ketika kami di udara."

Vincenzo tersenyum. "Abby pasti senang mendengarnya. Dia mengajak Carolena kemari karena kemarin, tujuh tahun lalu, tunangannya tewas beberapa hari sebelum pernikahan mereka. Sepertinya tanggal itu di bulan Juni selalu menjadi masa yang sulit baginya. Mereka sangat saling mencintai."

*Tunangan?*

Perut Valentino melilit ketika teringat dirinya mengomentari Carolena bagaimana wanita itu terlihat seperti mempelai wanita. Kini ia semakin bertekad mencari tahu rasa bersalah seperti apa yang membebani wanita itu selama ini.

"Abby bilang Carolena berkencan dengan banyak lelaki, tapi hanya satu atau dua kali, dan tidak pernah benar-benar mengenal pasangannya. Abby yakin Carolena tertekan dan dia mengkhawatirkan sahabatnya. Dia berharap liburan ini dapat membantu Carolena melupakan kesedihannya. Sepertinya perjalanan ke gunung berapi itu berhasil membuatnya lupa."

Fakta yang datang bertubi-tubi menerpa Valentino bagaikan bom vulkanis saat erupsi.

"Kuharap begitu."

"Sebaiknya aku kembali ke suite kami. Sebentar lagi giliranku mondar-mandir menggendong Max ketika dia bangun lagi. Istriku yang malang sangat kecapekan."

"Dari yang bisa kulihat, kau juga sama." Ia menepuk bahu Vincenzo sebelum mengantarkan adik iparnya ke pintu. "Aku akan meminta sarapan diantar ke suite kalian pukul delapan. Carolena akan menunggu kalian di helikopter."

"Terima kasih untuk segalanya, Valentino."

"Sang ratu berkata ini pasti berlalu. Dia tahu apa yang dikatakannya, setelah membesarkan aku dan adik-adikku. Sampai jumpa besok pagi."

Setelah adik iparnya pergi, Valentino berlari keluar dari istana menuju kolam renang. Ia berenang bolak-

balik sampai teramat letih dan merasa dirinya bisa tidur di sisa malam ini. Tapi ternyata sia-sia saja. Ada hal membara yang tidak bisa dipadamkan.

Keesokan paginya, ketika ia berjalan ke landasan heli bersama Vincenzo dan keluarganya, Carolena masih duduk di dalam helikopter. Salah satu petugas keamanan meletakkan koper wanita itu di dalam helikopter sembari naik.

Selain menyunggingkan senyuman dan sekali lagi berterima kasih atas tur ke gunung berapi kemarin, wanita itu tidak menunjukkan tanda-tanda merindukan Valentino ataupun melalui malam yang menyiksa. Mereka berdua aktor yang sangat berpengalaman hingga mampu menipu satu sama lain. Kecuali sekilas getaran dalam suara wanita itu yang membuat jantung Valentino berdebar-debar.

Empat hari kemudian Carolena baru saja selesai mewawancara klien di kantornya dan mengucapkan selamat tinggal ketika sekretaris barunya, Tomaso, mengatakan Abby meneleponnya. Ia berharap itu kabar baik tentang Max dan menerima telepon tersebut.

"Abby? Bagaimana kabarmu? Bagaimana Max?"

"Dia baik-baik saja. Flu perutnya sudah sembuh."

"Syukurlah!"

"Aku sangat menyesal tentang liburan kita kemarin."

"Kenapa begitu? Tentu saja aku turut menyesal atas kesulitanmu, tapi aku sangat senang di sana!"

"Terima kasih sudah memahami kondisi kami. Aku



tahu Valentino sangat senang melihat seseorang begitu berminat terhadap pekerjaannya.”

”Dia pria luar biasa, Abby.” Carolena berusaha supaya suaranya tidak bergetar.

”Dia juga terkagum-kagum padamu. Itulah salah satu alasanku meneleponmu. Dia terbang ke Arancia pagi ini supaya bisa membahas urusan bisnis dengan Vincenzo.”

Jantung Carolena nyaris copot. Untung saja ia sedang duduk. Valentino ada di sini?

”Karena kau pengacara hukum hak paten, mereka berdua ingin bertemu denganmu. Mereka butuh konsultasi hukum denganmu, juga denganku.”

Nadi Carolena berdenyut begitu cepat. ”Kenapa?” Ia pikir ia takkan bertemu lagi dengan pria itu dan oleh sebab itu sangat tertekan hingga memutuskan jika ia tidak bisa melupakan Valentino, ia harus meminta bantuan psikolog.

”Mereka menyusun gagasan monumental yang akan menguntungkan kedua negara kami. Aku akan menceritakan semuanya ketika kau sampai di sini. Bisakah kau datang ke istana sepulang kerja? Kita berempat bisa membicarakan masalah ini sembari makan malam.”

Carolena meloncat berdiri dari kursi kulitnya. Tidak, tidak, tidak. Ia tidak berani membiarkan dirinya berada di posisi seperti itu lagi. Sah atau tidak, Valentino pasti tahu betapa sulitnya hal ini bagi Carolena. Ia tidak memiliki kendali diri seperti pria itu.

Jika atas alasan apa pun ia berakhir sendirian dengan pria itu malam ini, ia mungkin akan memohon pada

Valentino supaya mau menghabiskan malam ini bersamanya karena ia tidak dapat lagi menahan diri. Betapa kejamnya itu. Ia akan menghabiskan sisa hidupnya berduka atas satu kehilangan lagi, karena takkan pernah ada kesempatan lain bersama pria itu. Ini satu-satunya saat Carolena tidak dapat memenuhi permintaan Abby.

"Sayangnya aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Aku punya kencan menonton orkes simfoni."

"Batalkan saja. Aku baru tahu pagi ini bahwa Valentino tidak punya banyak waktu. Apa aku sudah cerita bahwa pernikahan dan penobatannya akan dilangsungkan Agustus besok?"

Carolena menggigit bibir. "Tidak. Kau belum pernah menceritakannya."

"Dia berharap bisa menuntaskan urusan ini sebelum terbang kembali ke Gemelli besok."

Hari ini ada, besok tiada? Ia tidak dapat melakukannya. Permintaan ini menempatkannya dalam posisi rentan. Apa yang sebaiknya ia lakukan supaya tidak menyinggung perasaan sahabatnya? Setelah memutar otak, ia menemukan solusi yang mungkin berhasil. Itu *harus* berhasil karena Carolena tidak berani mengambil langkah yang keliru saat ini.

Jemarinya mencengkeram gagang telepon lebih kuat. "Aku punya ide yang takkan membuang waktu Valentino. Bisakah kalian bertiga datang ke kantor siang ini?" Daerah netral, alih-alih istana, adalah satu-satunya cara bagi Carolena untuk menghindari godaan tersebut.

"Sayangnya tidak. Dibutuhkan banyak sekali pengamanan jika mereka berdua bertemu di luar istana. Risiko keamanan lebih tinggi dari biasanya mengingat sebentar lagi Valentino akan dinobatkan. Bagaimana kalau kau mengosongkan jadwalmu siang ini untuk datang ke istana? Kira-kira jam dua?"

Saat ini Carolena gemetar.

"Kita akan berbincang-bincang dan makan siang di dekat kolam renang. Jika kau meninggalkan istana pada enam tiga puluh, kau takkan terlambat untuk kencanmu."

Carolena panik. "Aku harus mengatur ulang beberapa janji temu." Lagi-lagi ia berbohong. "Aku tidak tahu apakah Signor Faustino bersedia mengatur ulang jadwalnya. Aku sedang menangani kasus besar."

"Lebih besar daripada kasus bagi pangeran dari dua negara?" gurau Abby.

Sahabatnya telah menempatkan Carolena di posisi sulit. Ia tidak bisa mengelak lagi. "Aku—Akan kuusahakan." Suaranya memelan.

"Bagus. Limosin akan menjemputmu di kantor pukul satu empat puluh lima. Langsung saja ke teras di samping kolam renang begitu kau sampai."

"Baiklah," bisiknya sebelum meletakkan kembali gagang telepon.

Satu setengah jam lagi Carolena akan bertemu kembali dengan Valentino. Ia sudah bisa merasakan adanya seolah diremas-remas. Untung saja ada klien lain yang membantunya menghabiskan waktu sebelum limosin

datang menjemputnya. Ketika meninggalkan kantor, ia memberitahu Tomaso ia akan keluar untuk makan siang bersama klien. Itu memang benar.

Untungnya hari ini ia mengenakan gaun karya desainer tanpa lengan berwarna hitam dengan leher tinggi dan sabuk hitam. Ia menyempurnakan pakaian itu dengan sepatu hak tinggi hitam. Ia tidak perlu melakukan apa-apa dengan rambutnya. Ia hanya perlu memulas sedikit riasannya. Ketika sampai di istana, penampilannya akan menegaskan kebohongan bahwa nanti malam ia akan pergi menonton konser simfoni.

Valentino baru saja selesai berenang bolak-balik di kolam ketika melihat Carolena berjalan melewati taman ke arah mereka dalam balutan gaun hitam pas badan yang menawan. Hanya wanita dengan tubuh seperti yang sanggup mengenakan pakaian semacam itu. Abby berkata wanita itu akan pergi menonton konser bersama seorang pria nanti malam.

Wanita itu membelah rambutnya di tengah, di atas dahi, dan memegang sebagian rambutnya di setiap sisi sampai ke belakang, membiarkan sisa rambut gelapnya yang panjang tergerai. Anting keperakan dua tingkat menggantung di antara helai-helai rambut. Ia bersalto dari pinggir kolam untuk menyembunyikan keterkejutannya.

Jika ia berharap wanita itu tidak terlihat seindah ingatannya setelah empat hari, lupakan saja! Sekarang ia harus berusaha keras mengalihkan perhatiannya dari wanita itu saat mereka membahas urusan ini. Ketika

Abby menata makan siang mereka di bawah kanopi, Vincenzo duduk di salah satu meja, bekerja dengan laptopnya. Mereka berdua memakai jubah pantai menutupi baju renang mereka. Max sedang tidur siang di kamar bayi.

Carolena menghampiri Abby. Siulan pelan terdengar dari bibir Vincenzo dan pria itu bangkit menyambutnya. "Aku tidak pernah melihatmu tampak lebih cantik, Carolena."

"Terima kasih," ujarnya saat ia dan Abby berpelukan.

Valentino keluar dari bagian kolam yang dangkal lalu memakai jubah pantainya. "Kami bersyukur kau bisa datang siang ini."

Carolena melirikinya sekilas. "Senang bertemu denganmu lagi, Val. Signor Faustino sangat gembira ketika mengetahui aku akan kemari siang ini. Tidak perlu dijelaskan lagi, dia menganggapnya sebagai kesuksesan abad ini karena aku dipanggil untuk membantu masalah hukum Pangeran Gemelli dan Arancia."

Abby tersenyum lebar. "Aku yakin dia mungkin akan mengangkatmu menjadi partner senior pada pertemuan berikut."

"Amit-amit!" Itu terdengar begitu meyakinkan.

Valentino beranjak mendekat. "Maksudmu, kau tidak menginginkannya?"

"Jelas tidak." Wanita itu terlihat begitu kalem, tapi itu menipu, karena Valentino dapat melihat denyut kencang nadi wanita itu di pangkal lehernya, tempat yang ingin sekali dia cium.

Ia tersenyum. "Pembicaraan kita di dek *yacht* waktu itu mendadak terputus dan kita tidak punya waktu untuk membahas impianmu sebelum aku harus pergi."

Berada di tempat teduh, ia tidak bisa menyalahkan matahari yang membuat wajahnya merona. "Seingatku, kita membahas impianmu bagi Gemelli, Val."

Ups. Tapi impian pribadinya yang belum terwujud yang selama ini mati suri dalam jiwanya sejak menyadari tanggung jawabnya merupakan hal yang sama sekali berbeda.

"Sejujurnya, aku berharap bisa mengumpulkan cukup banyak uang dari praktik hukum ini dan suatu hari nanti aku bisa membeli kembali pertanian kecil kakek-nenekku dan bekerja di sana." Mata hijau Carolena menggelap sesaat. "Dalam hati, aku putri petani."

"Setahuku orangtuamu sudah tiada."

"Betul, demikian pula dengan kakek-nenekku. Lahan pertanian mereka dijual. Selalu ada keluarga Baretti di Arancia selama hampir seratus tahun. Akulah satu-satunya keturunan Baretti yang tersisa dan ingin mempertahankan tradisi ini dengan membeli kembali lahan itu."

Apakah tunangan wanita itu juga petani? Valentino merasakan momen kecemburuan karena wanita itu pernah sangat mencintai seseorang, memunculkan emosi yang sangat kuat dalam dirinya.

"Aku sama sekali tidak tahu," gumam Valentino, "tapi karena itu ada di dalam darahmu, itu membuatmu semakin berharga dalam menjalankan tugas ini." Pikiran-

nya penuh ide baru demi mempertahankan wanita itu di dekatnya.

"Abby bilang kau dan Vincenzo merencanakan sesuatu yang monumental bagi kedua negara kalian. Harus kuakui, aku penasaran."

"Hei, kalian berdua," Abby memanggil mereka. "Kemarilah dan ambil makan siang kalian dulu, baru kita membahas urusan bisnis."

Valentino mengikuti Carolena ke meja saji. Setelah mengisi piring masing-masing, mereka duduk di salah satu meja bundar tempat pelayan wanita menuangkan es teh untuk mereka. Begitu mulai makan, ia berkata, "Vincenzo? Bagaimana kalau kau menjelaskan latar belakangnya dulu kepada para wanita lalu baru kita lanjutkan pembahasannya."

"Kedua negara kami punya masalah yang terus berkembang akibat lokasinya di pinggir laut. Kita semua tahu lahan di sekitar laut Mediterania merupakan salah satu lahan paling dicari di dunia. Selama bertahun-tahun perkebunan utama kami, jeruk dan sitrun, yang telah menopang ekonomi kami selama berabad-abad kini menyusut akibat kemajuan manusia. Para petani kami diiming-imingi sejumlah besar uang untuk menjual lahan mereka supaya bisa dikembangkan menjadi tempat wisata komersial."

"Aku tahu itu benar," komentar Carolena. "Kakekku berkali-kali dibujuk, tapi dia tidak mau menjualnya."

Vincenzo mengangguk. "Dia tipe petani tradisional yang melawan arus demi mempertahankan warisannya."

Para petani kehilangan sumber tenaga kerja, karena mereka ingin pergi ke kota. Dalam prosesnya, kami kehilangan sumber daya vital dan berharga yang membuatku dan Valentino pusing setengah mati. Kami harus melakukan sesuatu untuk menghentikan tren itu dan membangun kembali kejayaan yang selalu kami banggakan. Kami mendapat gagasan untuk membantu para petani dengan memberi insentif baru kepada mereka. Giliranmu, Valentino."

Tatapan Carolena beralih ke arahnya. Ia tahu Vincenzo berhasil menarik perhatian kedua wanita itu.

"Kami perlu bersaing dengan negara lain dalam meningkatkan jumlah ekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia yang selalu berkembang dan membangun ekonomi lokal. Sitrun Arancia terkenal sangat bagus karena tidak terlalu asam dengan rasa yang lembut.

"Demikian pula dengan jeruk Gemelli yang dicari atas bulir-bulir merah serta jus merah gelapnya. Jusnya luar biasa sehat, karena kaya antioksidan. Kami berencana mematenkan buah-buah itu dalam usaha bersama supaya kami bisa mengembangkan bisnis ekspor yang menguntungkan.

"Dengan logo unik dan strategi pemasaran, kami bisa menonjolkan jeruk sitrun kami di pasar dunia. Ketika pembeli melihatnya, mereka tahu mereka akan mendapatkan buah asli dari wilayah ini dan berbondong-bondong membelinya."

"Itu ide luar biasa," seru Carolena. "Kalian perlu mendaftar sebagai Konsorsium Promosi Sitrun Arancia



dan Jeruk Gemellia. Logo IGP akan menjadi pengakuan resmi bahwa sitrun dan jeruk itu tumbuh di wilayah kalian sesuai hukum tradisional.”

Vincenzo mencondongkan tubuh ke depan. “Memang itulah yang kami harapkan. Dengan teknik pemasaran yang tepat, bisnis sitrun dapat kembali maju. Kami akan merumuskan nama untuk logo itu.”

“Itu sih gampang,” Abby menyumbang saran. “AG. Dua huruf kecil dicap di setiap buah. Kalian harus membuat video yang bisa didistribusikan ke semua negara tempat kalian ingin memperkenalkan merk kalian.”

Aku sungguh bersyukur padamu, Abby. Wanita itu bisa membaca pikiran Valentino. Ia butuh waktu sendirian bersama Carolena untuk membicarakan hidup mereka. Abby baru saja memberikan alasan yang sempurna. Ia berpandangan dengan Vincenzo sebelum menoleh ke arah Carolena.

“Video yang tepat akan menjual gagasan ini dengan cepat, tapi kami butuh juru bicara yang akan menarik minat pembeli. Kaulah orang yang sempurna untuk itu, Carolena, dalam berbagai alasan.”

“Oh, tidak.” Valentino melihat ketakutan di mata wanita itu dan tahu penyebabnya, tapi ia tidak bisa menahan diri. Perasaannya terhadap Carolena jauh lebih besar dibanding apa pun yang pernah dikenalnya.

“Kau punya modal tampang dan pengetahuan untuk menjual gagasan kami,” desak Valentino. “Kita akan mulai di Gemelli dengan berkunjung ke beberapa kebun jeruk. Dengan latar belakang pertanian hampir seratus

tahun, kaulah orang yang tepat untuk berbicara pada para pemilik lahan.”

Valentino tahu dari cara Vincenzo tersenyum kepada Carolena bahwa adik iparnya menyukai gagasan tersebut. Sobatnya berkata, ”Setelah selesai di sana, kita akan melakukan hal yang sama di Arancia dengan para petani sitrun kami. Kita akan menayangkan video ini di televisi di kedua negara. Orang-orang akan berkata, ’Itu si cantik Signorina Baretti mengiklankan logo AG.’ Kau bakal jadi terkenal.”

Carolena menggeleng. ”Aku tidak ingin jadi terkenal.”

”Kau akan terbiasa kok,” ledek Valentino. ”Ketika di Gemelli, kau akan tinggal di istana dan mendapat pengawalan penuh ketika berkeliling bersama kru film. Aku akan mengosongkan agendaku selama kau di sana supaya bisa mendampingimu. Lebih cepat kita bisa mulai, lebih baik. Berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk mengalihkan klienmu ke orang lain lalu terbang ke Gemelli?”

”Tapi—”

”Ini pasti menyenangkan,” ujar Abby antusias. ”Aku tidak bisa memikirkan orang lain yang mampu melakukan ini.”

”Tentu saja kau akan menerima kompensasi, Carolena,” tambah Vincenzo. ”Setelah membantu kedua negara kami, kau akan menghasilkan uang cukup banyak untuk membeli kembali lahan pertanian kakek-nenekmu, jika itu yang kauinginkan.”

Ia bangkit dari kursi, pura-pura hendak menambah

makanannya. "Kalian semua sangat memuji dan murah hati, tapi aku butuh waktu untuk memikirkannya."

Valentino mendongak menatapnya. "Pikirkanlah selama kau dan teman kencanmu menonton orkes simfoni malam ini. Besok pagi kami akan menghubungimu untuk mengetahui jawabanmu." Ia berani bertaruh wanita itu tidak punya rencana malam ini. Carolena membuktikannya dengan memalingkan wajah.

Memaksa diri untuk tetap tenang, ia melirik arlojinya. "Karena masih ada waktu beberapa jam sebelum kau harus pergi diantar limosin, kurasa lebih baik kita mulai mengerjakan naskahnya. Mungkin video ini bisa dimulai dengan kau menunjukkan lahan pertanian kakek-nenekmu. Itu akan langsung menarik perhatian semua orang. Kita akan merekam bagian itu nanti."

"Tempat itu indah sekali!" seru Abby. "Kau mau melakukannya, kan?" ia memohon pada sahabatnya. "Kau bekerja tanpa henti sejak kuliah hukum. Sudah waktunya kau bersenang-senang sembari bekerja. Bosmu, Signor Faustino, pasti bakal berlutut di hadapanmu."

Vincenzo ikut berkomentar. "Aku akan menyuruh pesawat jet mengantarmu ke sana."

Valentino mendapati dirinya menahan napas dengan penuh harap.

*Kau terlalu impulsif, Carolena.*

Kata-kata itu menghantamnya manakala jet kerajaan mulai menurunkan ketinggiannya mendekati bandara Gemelli. Saat melihat kepulan asap Etna dari jendela,

kenangan akan siang dan malam yang luar biasa bersama Valentino itu meremas hatinya.

Beberapa menit lagi ia akan bertemu pria itu. Jika tawaran ini hanya harapan Valentino sendiri, ia pasti menolaknya. Tapi permohonan yang dilontarkan oleh Abby dan Vincenzo dua hari lalu telah meluluhkan tekadnya. Jauh dalam hati ia tahu proyek ini sangat berarti bagi kedua negara mereka.

Dan setelah satu malam tanpa tidur lagi gara-gara Valentino, keesokan paginya ia menelepon Abby untuk memberitahu bahwa ia bersedia melakukannya. Tapi sahabatnya tidak tahu soal ketertarikannya terhadap Valentino.

Hal itu memang fatal dan Valentino menyadarinya. Namun pria itu terikat oleh sumpahnya, begitu juga aku. Jika ia bekerja keras, rekaman bisa selesai dalam dua hari dan ia bisa kembali ke Arancia untuk selamanya.

Salah satu staf Valentino menyambutnya di landasan dan mengantarnya ke kamar yang pernah ditempatinya, dan saat ini juga menjadi kediaman sementara. Pria itu meletakkan kopernya di lantai kayu parket. "Empat puluh lima menit lagi Yang Mulia akan menunggu Anda di limosin untuk mengajak Anda mengunjungi beberapa perkebunan jeruk. Sementara itu, makan siang sudah disiapkan untuk Anda."

"Terima kasih."

Setelah menata barang-barangnya, ia makan lalu mengganti pakaiannya dengan celana jins dan blus longgar, jenis pakaian yang suka dikenakannya di pertanian

kakek-neneknya. Tadi pagi ia sudah mengepang rambutnya supaya tidak merepotkan. Kakinya terbungkus sepatu bot sesuai medan. Di dalam tas jinjing terdapat salinan naskah yang sudah dibacanya berulang kali.

Sebelum berjalan keluar dari pintu, ia meraih tas jinjing dan topi jerami lebar milik almarhum neneknya yang selalu dipakainya untuk melindungi diri dari matahari. Berbekal kedua hal itu, ia meninggalkan kamar menuju limosin yang menunggu di pintu masuk samping istana.

Ketika Carolena melewati ambang pintu, Valentino menjauhi sopir yang sedang diajaknya bicara dan membantunya memasuki limosin. Matahari bersinar di langit biru. Ini hari musim panas yang luar biasa. Begitu di dalam, pria dalam balutan kaos polo biru tua dan celana jins itu menutup pintu dan duduk di seberang Carolena. Penampilan dan aroma pria itu terlalu memukau untuk bisa dijabarkan dengan kata-kata.

Dalam semenit mereka sudah meninggalkan kawasan istana dan menuju pinggiran kota. "Aku sudah tidak sabar menunggu kedatanganmu," Valentino mengakui dengan suara beratnya. "Bagaimana konser simfoninya?"

Pertanyaan tidak terduga itu menyentak Carolena. "Bagus sekali."

"Betulkah? Aku mendapat info bahwa orkes tidak mengadakan pertunjukan malam itu, dan kau juga tidak makan malam bersama kekasihmu. Kalau kau ingin tahu, sopir limosin memberitahu Vincenzo bahwa kau

menyuruhnya mengantarmu kembali ke apartemen. Kenapa kau mencari-cari alasan?"

Wajah Carolena memerah. "Aku yakin kau sudah tahu alasannya."

"Maksudmu kau takut akan berakhir berdua-an denganku malam itu?"

"Kupikir itu bisa terjadi dan memutuskan untuk berjaga-jaga."

"Begitu aku mendengar Vincenzo memberitahu Abby tentang kencan palsu, kau tidak tahu bagaimana aku nyaris sekali muncul di apartemenmu malam itu."

Ini takkan berhasil. Rasa damba terhadap pria itu membuat Carolena merasa lemas. "Apa ibumu tahu kau menerbangkanku ke Etna?" tanyanya mendadak.

"Dia punya mata-mata. Itu bagian dari permainan. Karena itulah aku tidak menyerangmu di dek *yacht*."

"Tapi kita menari cukup lama."

Valentino mencondongkan tubuh ke depan. "Menari itu satu hal, tapi sang pelayan pasti memberitahunya bahwa aku tidak bermalam denganmu. Bahkan aku tidak ada di dalam kamarmu lebih dari beberapa menit."

"Dia bukan orang bodoh, Val."

"Mau bagaimana lagi?" Valentino menyunggingkan senyum singkat. "Dia ibuku. Ketika dia pikir kau sudah pergi dari hidupku saat pulang ke Arancia bersama Abby dan Vincenzo, aku yakin dia lega. Tapi sekarang kau ada di sini lagi dalam waktu dekat, dia tahu ketertarikanku padamu lebih dari sekadar ketertarikan fisik."

"Dengan pernikahanmu sudah di ambang pintu, dia memang berhak khawatir."

"Itu hak prerogatif seorang ibu. Untuk itu aku minta maaf."

Kehidupan Valentino sungguh-sungguh bukan hanya miliknya sendiri. Setiap langkah yang diambilnya dicermati. Baru sekarang ia mulai memahami betapa sulit situasinya bagi pria itu saat tumbuh besar, tapi sekarang ia tidak bisa mengkhawatirkan hal tersebut. Ia harus melakukan pekerjaannya. Lebih cepat selesai, lebih cepat ia bisa terbang kembali ke Arancia. *Menjauhi Valentino.*

Lahan pedesaan di sekeliling mereka menikmati sinar mentari yang hangat. Mereka tiba di perkebunan pertama tempat pepohonan ditanam dalam garis-garis lurus sepanjang lapangan futbol. Ia mengamati pria dan wanita dalam balutan baju montir biru menghampiri pohon demi pohon, dengan sigap memanjat dan menuruni tangga untuk mengisi peti plastik dengan buah-buahan berwarna cerah. Itu memunculkan kembali kenangan masa lalunya.

Limosin akhirnya berhenti. "Kita akan turun di sini dan berjalan kaki ke sana."

Valentino membukakan pintu untuk membantu Carolena. Dengan tangan agak gemetar ia meraih topinya. Begitu turun dari mobil, aroma sitrun dari berhektare-hektare perkebunan jeruk memenuhi hidungnya.

Mata biru gelap Valentino mencermati wajah dan tubuhnya dengan penuh damba, membuat pipi Carolena merona. Ketika ia memasang topi jerami di kepalanya,

pria itu menyentuh pinggiran topinya. "Aku suka sentuhan autentik ini."

"Ini topi nenekku. Kupikir aku akan memakainya sebagai jimat keberuntungan." Mungkin ini akan membantunya mempertahankan akal sehat. Tapi ia sudah menderita akibat euforia yang seharusnya tidak ia rasakan karena mereka bisa bersama lagi. Untuk sesaat, kebahagiaan mengusir ketakutan saat mereka mulai berjalan menuju *masseria*, rumah pertanian khas daerah ini.

"Seperti yang bisa kaulihat, perkebunan di sini memiliki iklim mikro unik, akibat gunung berapi Etna yang terus mengepul. Siang yang hangat dan malam yang dingin membuat kami mampu menghasilkan apa yang menurut kami jeruk terbaik di dunia."

"Seharusnya kaulah yang muncul di video, Val. Aku bisa mendengar rasa cintamu terhadap pulau ini dalam suaramu."

"Namun siapa pun pasti menyatakan melihat wanita cantik itu lebih menarik untuk dipandang."

Menurutku sih tidak. Valentino pria yang luar biasa tampan. Abby pernah bilang begitu tentang abang Michelina bahkan sebelum Carolena melihat foto pria itu.

Beberapa pengawal berjalan duluan untuk menjemput dan mengantar pemilik perkebunan ke hadapan Carolena dan Valentino. Pria tua dan putranya itu sangat gembira hendak diwawancara dan bisa berjam-jam berbicara tanpa henti. Mereka tidak keberatan ambil bagian dalam video itu.



Setelah mengucapkan selamat tinggal, mereka melanjutkan perjalanan ke perkebunan jeruk selanjutnya, dan selanjutnya, hanya berhenti untuk menyantap makan siang yang dibawa dari dapur istana. Enam perhentian selanjutnya mereka tiba di ujung timur pulau. Hari sudah malam. Mereka sibuk sekali hingga ia tidak sadar waktu berlalu begitu cepat.

Carolena diam-diam melirik pria itu. "Tidak ada satu petani pun yang tidak ingin ambil bagian dalam rencanamu untuk mempertahankan orang-orang di pertanian dan menghasilkan lebih banyak keuntungan."

Valentino bersandar di kursi dengan santai, lengannya terentang ke samping. "Kau memukau semua orang. Latar belakangmu sebagai putri dan cucu petani membuat mereka langsung membuka diri dan mengungkapkan kecemasan mereka. Aku takjub melihat bagaimana kau bisa menjawab pertanyaan mereka dan memberi gambaran akan apa yang hendak kita lakukan."

"Aku sudah pegang naskah. Kau tidak. Hargailah dirimu sendiri, Val. Mereka sangat bahagia karena tahu pangeran mereka cukup peduli pada para petani hingga datang berkunjung secara pribadi. Memastikan masa depan mereka berarti memastikan masa depan negara ini, dan mereka tahu itu."

"Aku yakin aku dan Vincenzo berada di jalan yang benar, Carolena, dan kau akan menjadi orang yang menyukseskan strategi pemasaran ini. Setelah seharian bekerja keras, kita butuh makan malam yang santai. Aku sudah bilang sopir untuk mengantarkan kita ke restoran di

pinggir pantai tempat kita bisa makan di ruang pribadi dan menikmati hidangannya. Aku sudah menelepon mereka dan memesan makan malam.”

Iniilah bagian yang ia khawatirkan. ”Menurutku sebaiknya kita kembali ke istana.”

”Kau mengkhawatirkan ibuku, tapi karena dia sudah mengkhawatirkanku sejak ulang tahunku yang keenam belas, itu bukan hal baru. Kuharap kau lapar. Kita akan pergi ke restoran tempat *tunnacchiu 'nfurnatu*-nya luar biasa lezat. Tunanya baru ditangkap satu jam sebelum kita makan.”

Mustahil untuk berbicara serius dengan Valentino saat ini. Setelah selesai makan, baru ia akan mengutarakan pendapatnya.

Limosin berhenti di gang sempit yang mengarah ke pintu belakang restoran yang disebut pria itu tadi. Valentino turun lebih dulu lalu meraih tangan Carolena. Dia meremasnya dan tidak melepaskannya saat mengajak Carolena ke pintu yang dibukakan oleh salah satu pengawal pria itu.

Dengan tangan menangkap siku Carolena, Valentino membimbingnya menyusuri lorong menuju pintu lain yang membuka ke teras kecil dengan meja bundar untuk dua orang lengkap dengan lilin dan pemandangan laut. Tapi hanya mereka yang menempati teras itu. Seharusnya ia tidak datang ke tempat romantis seperti ini bersama Valentino, tapi apa yang bisa ia lakukan?

Udara terasa bagai beledu, memunculkan kembali kenangan malam mereka di *yacht*. Sejumlah besar kem-

bang bugenvil kuning dan oranye membentuk serambi yang sangat dikagumi Carolena.

Pria itu membantunya duduk, lalu membelai bahunya. Ia terkesiap saat sentuhan pria itu mengirim sengatan panas ke tubuhnya. "Sudah seharian aku ingin merasakan dirimu." Antara panas tubuh pria itu, ditambah cahaya berkelip-kelip dari perahu lain, ia merasakan bara mulai menyala dalam dirinya.

"*Benvenuto, Valentino!*" Suara pria tak dikenal memecah keheningan, mengejutkan Carolena.

Valentino terlihat enggan menarik tangannya. "Matteo Tancredi, ini sahabat baik istri adik iparku, Carolena Baretti. Carolena, Matteo salah satu sahabat baikku dan pemilik restoran ini."

"Apa kabar, *signor*." Carolena mengulurkan tangan, berharap teman pria dengan senyum lebar dan rambut cokelat yang terlalu panjang itu tidak menyadari wajahnya yang merona.

"Kabarku sangat baik sekarang setelah Valentino ada di sini. Dia bilang dia akan datang bersama bintang baru dalam video yang akan membuat Gemelli terkenal."

Carolena menggeleng. "Aku bukan bintang kok, tapi kami semua berharap upaya ini sukses."

"Apa pun yang dilakukan Valentino dengan serius pasti membuahkan hasil yang bagus." Ia mendengar nuansa emosi yang lebih dalam dari respons pria itu. Masih terus menatapnya, Matteo berkata, "Aku akan membawakan anggur putih yang cocok dengan ikannya. Apa pun yang kau mau, katakan saja."

"Terima kasih."

Kedua pria itu bertatapan penuh arti sebelum Matteo meninggalkan teras.

Valentino duduk di hadapan Carolena. Angin sepoi-sepoi membuat cahaya lilin meredup sesaat, menarik perhatian Carolena ke wajah Valentino yang mengagumkan. Ia mengalihkan pandangannya supaya berhenti mengamati pria itu.

"Di mana kau bertemu Matteo?"

"Saat kuliah di Catania."

"Dia sudah menikah?"

"Belum. Dia sedang kuliah jurusan geologi ketika ayahnya jatuh sakit lalu meninggal. Keluarganya butuh bantuan Matteo untuk menjalankan restoran ini, jadi dia harus berhenti kuliah."

"Apa tidak ada saudara yang bisa membantu?"

"Ada ibu dan adik-adiknya, tapi ayahnya selalu bergantung pada Matteo dan tidak setuju dia kuliah."

"Matteo anak tertua?"

"Ya."

"Seperti ayahmu bergantung padamu alih-alih pada adik lelakimu?"

Valentino menatapnya dengan sorot mata penuh rahasia. "Ya, ketika kau mengutarakannya seperti itu."

"Aku bisa memahami alasannya. Setelah melihatmu berbicara dengan para petani hari ini, kurasa sebaiknya kaulah yang menjadi pemandu film ini, Val. Kau pemimpin alami."

Sebelum ia bisa mendengar respons pria itu, Matteo

membawakan makan malam lalu menuangkan anggur. "Selamat menikmati hidangan kalian."

"Aku yakin rasanya pasti lezat aromanya. Kurasa aku sudah berada di surga," ujar Carolena pada Matteo.

"Tulislah kalau kau merasa di surga setelah makan malam, dan aku akan membingkai dan memajangnya di dinding bersama testimoni selebriti lain yang pernah makan di sini. Tapi tak seorang pun dari mereka yang bakal sangat terkenal sepertimu."

Tawa lembut terlontar dari bibir Carolena. "Kecuali sang pangeran, yang tidak ada bandingannya."

"Setuju."

"Bandingan dalam hal apa?" tanya Valentino setelah Matteo meninggalkan mereka.

"Bukankah sudah jelas?" Carolena mulai makan, lalu meminum anggurnya.

Valentino hanya memainkan makanannya, sesuatu yang tidak biasa. "Malam ini saja, tidak bisakah kau melupakan statusku?" Mendadak suasana hati pria itu memburuk dan Carolena dapat merasakan ketegangannya.

Dari atas gelas, ia menyahut, "Tidak, sama seperti kau tidak bisa melupakannya. Kita semua punya takdir. Aku melihat tindak-tandukmu hari ini. Aku sangat kagum atas pengetahuan serta kepedulianmu hingga tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Aku hanya tahu kaulah yang seharusnya menjadi bintang utama video ini, bukan aku."

"Ada kecerdasan dalam dirimu yang sanggup meyakinkan siapa pun. Besok pagi-pagi sekali aku akan

terbang kembali ke Arancia sementara kau menyelesaikan video ini sendirian. Dengan begitu ibumu tidak perlu khawatir."

Alis pria itu berkerut karena kesal. "Walaupun dia ingin kau segera pergi dari sini, kau tidak bisa melakukannya."

"Kenapa tidak?"

"Karena kau terikat kontrak denganku dan Vincenzo." Seolah ia bisa lupa. "Masa depan ekonomi kedua negara kami tergantung pada rencana baru kami dan kau menjadi bagian integral di dalamnya."

Carolena berusaha menarik napas. "Tapi begitu aku selesai dengan sesi video di Arancia, pekerjaanku sudah selesai. Supaya kau paham, besok aku akan meninggalkan Gemelli setelah rekaman selesai dan takkan bertemu denganmu lagi."

"Dan itu masalah buatku karena aku tidak ingin kau lenyap dari hadapanku. *Selamanya*," tambah Valentino dalam bisikan parau.

Carolena tidak dapat menghentikan gemetar tubuhnya. "Tolong jangan mengatakan hal-hal semacam itu padaku. Hubungan asmara di luar pertunangan atau pernikahan hanya akan menjadi affair murahan dan penuh skandal, jadi kenapa kau berkomentar seperti itu?"

"Karena aku terobsesi denganmu," tutur Valentino tegas. "Jika ini bukan cinta, maka ini lebih baik daripada cinta. Aku belum pernah jatuh cinta, tapi apa pun perasaan ini, ini takkan lenyap begitu saja. Bahkan malah

lebih parah, jauh lebih parah. Aku bukan lagi pria yang dulu. Percayalah, ini pengalaman baru bagiku."

Carolena menggeleng tidak percaya. "Kita nyaris tidak mengenal satu sama lain."

"Berapa lama yang kaubutuhkan untuk jatuh cinta dengan tunanganmu dulu?"

Carolena menjerit pelan. "Bagaimana kau tahu aku pernah bertunangan?"

"Siapa lagi selain Abby."

"Kuharap dia tidak menceritakan apa-apa."

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Aku dan Berto sudah berteman sebelum kami saling jatuh cinta. Pertanian kami letaknya bertetangga. Itu sama sekali berbeda."

"Jelas tidak. Minggu lalu di kolam renang aku dan kau merasakan fenomena yang sangat kuat bak erupsi piroklastik. Itu tidak hanya mengguncang tanah yang kita injak *sebelum* kita pergi ke gunung berapi, itu mengguncang seluruh duniaku sampai aku tidak lagi kenal diriku sekarang."

"Tolong jangan berkata seperti itu!" Carolena setengah mengerang karena panik.

"Karena kau tahu itu benar?" balas Valentino tajam. "Bahkan jika kau bukan sosok yang sempurna untuk memandu video ini bagi kami, aku pasti akan menemukan cara lain demi bisa bersamamu. Aku sudah mengutarakan segalanya kepadamu. Sekarang aku ingin kau melakukan hal yang sama. Apa kau setuju memandu video ini karena kau ingin membantu dan merasa ber-

utang budi atas persahabatanmu dengan Abby? Atau kau ada di sini karena tidak bisa menjauh dariku?"

Carolena menunduk dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Jangan tanyakan itu."

"Aku harus menanyakannya. Aku dan kau bertemu. Itu fakta. Jawabanmu amat sangat penting bagiku karena aku tidak ingin melakukan kesalahan."

"Kesalahan apa? Apa maksudmu?"

"Kita akan membahasnya dalam perjalanan pulang ke istana. Kau mau hidangan penutup?"

"Aku—Aku tidak bisa makan." Suara Carolena melemah.

"Kita berdua sama kalau begitu."

Ketika Matteo muncul, mereka sama-sama berterima kasih atas hidangan yang lezat. Pria itu mengikuti mereka ke limosin lalu mengucapkan selamat tinggal.

Begitu di dalam mobil, Valentino duduk di seberang Carolena manakala mereka meninggalkan restoran dan mengarah kembali ke kota. Ia mencondongkan badan ke depan. "Ceritakan tentang tunanganmu. Bagaimana dia sampai meninggal?"

Carolena menelan dengan susah payah. "Aku tidak ingin menceritakannya."

"Kau harus menceritakannya." Valentino takkan membiarkan wanita itu menghindar sampai ia mendapat jawaban pasti.

"A-ada kecelakaan."

"Apa kau sedang bersamanya ketika itu terjadi?"



Air mata membuat kelopak mata Carolena terasa panas. "Ya."

"Apa ini masih sangat menyakitkan hingga kau tidak bisa membicarakannya?"

"Ya."

"Karena kau penyebabnya."

"Ya," bisik Carolena.

"Bagaimana?"

Hanya mengingat hari menyeramkan itu membuat paru-parunya seolah membeku. "Aku membantu Berto mengerjakan tugas-tugasnya di pertanian dan berkata aku akan menyetir traktor pemetik kenari sementara dia duduk di samping wadah kuning. Kau tahu, bagian yang kalau terbuka tampak seperti payung terbalik untuk menampung semua kenari yang jatuh?"

"Ya. Butuh sedikit tenaga kerja namun lebih banyak kenari yang bisa dipanen."

Arolena mengangguk. "Dia menyuruhku untuk tetap di rumah, tapi aku berkeras untuk menyetir traktor karena ingin membantunya. Aku suka menyetir traktor keluargaku dan tahu apa yang harus kulakukan. Kami bisa menyelesaikan tugas ini lebih cepat. Berto akhirnya setuju. Saat menyeberangi jembatan sempit, aku terlalu mepet ke dinding dan traktornya terguling. Walaupun aku melompat keluar tepat pada waktunya, Berto terlempar ke sungai kecil di bawah.

"Payung itu sangat berat dan memerangkap wajah Berto di bawah air sedalam lima belas sentimeter. Dia tidak bisa bernapas—Aku tidak bisa mendekatinya atau-

pun menyingkirkan payung itu dan harus berlari mencari pertolongan. Saat keluarganya tiba, sudah terlambat. Dia... tenggelam."

Detik berikutnya Valentino pindah ke sebelah Carolena dan mendekapnya.

"Aku turut menyesal, Carolena."

"Itu salahku, Val. Aku membunuhnya." Carolena tidak dapat berhenti menangis.

Lama sekali Valentino memeluk dan menghiburnya. "Tentu saja tidak. Itu kecelakaan."

"Tapi seharusnya aku tidak berkeras untuk mengemudikan traktor itu."

"Bukankah dia bisa saja menolaknya?"

Carolena akhirnya mengangkat kepalanya. Baru pada saat itulah Valentino menyadari air mata wanita itu membuat kaos berkerahnya basah kuyup. "Aku menyulitkan Berto untuk menolaknya. Nenekku bilang terkadang aku sangat keras kepala."

Valentino terkekeh lalu memeluk Carolena. "Itu kecelakaan tragis, tapi jangan pernah lupa bahwa dia menginginkanmu bersamanya karena dia mencintaimu. Apa kau benar-benar percaya dia berharap kau akan terus berduka hingga bertahun-tahun?"

"Tidak," bisik Carolena, "tidak jika kau mengutarakannya seperti itu."

"Itulah kebenarannya." Lengan Valentino semakin ketat memeluk Carolena. "Abby bilang dialah cinta terbesarmu."

Tidak. Abby keliru. Berto cinta *pertamanya*. Hingga

kematian Berto, ia pikir tidak ada pria lain yang akan dicintainya. Tapi cinta *terbesar* dalam hidupnya, pria yang terlarang baginya, saat ini memeluknya erat-erat. Ia perlu merahasiakan hal itu dari Valentino.

"Seperti kubilang waktu itu, aku akan selalu mencintai Berto. Maafkan aku sudah menangis lama seperti tadi."

# Lima



VALENTINO mencium rambut Carolena. "Aku senang kau menangis. Sekarang tidak ada lagi rahasia di antara kita." Sebelum Carolena bisa menghentikannya, ia menghujani wanita itu dengan ciuman hingga ke bibir, setengah mati ingin mencicipi wanita itu untuk pertama kalinya. Carolena memalingkan wajah, namun ia mengejarnya sampai berhasil menemukan bibir ranum yang didambakannya.

Awalnya Carolena menolak, namun Valentino meningkatkan desakannya hingga bibir wanita itu terbuka, seolah tidak dapat lagi menahan diri. Ia merasakan tanah di bawah kakinya terguncang saat Carolena mulai merespons dengan hasrat yang ia tahu terpendam dalam diri wanita itu begitu Carolena melepas kekangan dirinya.

Karena mereka ada di depan pintu masuk dan harus turun sebentar lagi, ia tidak dapat melakukan apa pun

selain memuaskan diri di bibir menggoda wanita itu. Bibir Valentino menjelajahi seluruh bagian wajah Carolena, kelopak matanya, kulit satin lehernya, lalu kembali ke bibir, membuatnya merasakan kenikmatan yang belum pernah dialaminya.

Mereka terus menemukan cara baru untuk memuaskan rasa damba yang membara terhadap satu sama lain sampai Valentino tidak tahu erangan siapa yang bergema di dalam limosin. "*Carolena—*" serunya parau. "Aku sangat menginginkanmu hingga badanku sakit rasanya."

"Aku juga." Carolena bergeser sejauh mungkin dari Valentino. "Tapi ini tidak bisa dilanjutkan. Seharusnya ini tidak boleh terjadi. Apa kau bercerita tentang aku pada Vincenzo?"

"Tidak."

"Syukurlah. Setelah berada di *yacht* bersamamu, kurasa ini tidak terelakkan. Mungkin lebih baik kita memuaskannya sekali dan selamanya."

Valentino menyurukkan wajah di leher wanita itu. "Begini ya, *bellissima*. Kau tidak bisa memuaskan bara semacam ini. Ini akan terus menyala semakin panas tanpa henti. Sekarang setelah aku tahu perasaanmu terhadapku, kita perlu berbicara serius tentang apakah sebaiknya aku menikah atau tidak."

Tubuh Carolena mulai gemetar. "*Apa?*"

"Kau sudah dengar sendiri. Aku bersumpah pada diriku dan ibuku takkan ada wanita lain, dan aku sungguh-sungguh. Jadi apa yang terjadi antara kita ber-

arti ada perkembangan yang mengguncang dunia dan kita harus me—”

”Yang Mulia?” terdengar suara dari mikrofon, menyela Valentino. ”Kita sudah sampai.”

Carolena terkesiap. ”Aku belum bisa turun. Aku tidak bisa membiarkan para staf melihatku seperti ini—”

Valentino tersenyum. ”Mustahil kau bisa merahasiakan fakta dirimu baru saja dicium habis-habisan. Bagaimana aku bisa membantumu?”

”Ambilkan tasku supaya setidaknya aku bisa pakai lipstik.”

”Kau mulai sembrono, dan itu semua salahku.”

Carolena mengerang. ”Aku bisa merasakannya. Aku harus memakai bedak juga.”

”Tas dan topimu, *signorina*. Ada lagi?”

”Jangan dekati aku lagi.”

”Aku hanya mengantarkan ke apartemenmu. Kau sudah siap?”

”Belum.” Carolena terdengar panik. ”Kau turun duluan. Aku akan menyusul sebentar lagi.”

”Santai saja. Kita tidak terburu-buru.” Valentino kembali mendaratkan ciuman di bibir ranum itu sebelum turun dari limusin sebagai pria yang terlahir kembali. Ini pasti apa yang dirasakan budak tahanan saat keluar dari penjara manakala Michelangelo mengikis marmer sedikit demi sedikit untuk membebaskannya.

Dalam semenit wanita itu turun dari mobil dan bergegas memasuki istana. Valentino menyusul di belakangnya. Ia mengikuti wanita itu ke apartemennya lalu menu-

tup pintu. Namun ia bersandar ke pintu lalu melipat kedua tangannya.

"Sekarang kita bisa bicara tentang kita tanpa ada yang menguping."

Carolena berbalik dengan cepat menghadap Valentino. "Tidak ada *kita*, Val. Jika kau pria biasa yang bertunangan dengan wanita yang tidak kaucintai, kau bisa saja membatalkan pertunanganmu demi bersama seseorang yang sungguh-sungguh kaucintai. Bahkan itulah hal paling logis bagi kebahagiaan kalian berdua."

"Aku yakin masih ada lanjutannya," selak Valentino. "Kau akan berkata karena aku pangeran, aku tidak bisa membatalkan pertunangan karena itu sesuatu yang amoral. Begitu kan maksudmu?"

Desahan terdengar dari bibir Carolena. "Pertunangan kerajaan setelah perjodohan antara dua keluarga kerajaan yang telah berlangsung bertahun-tahun jelas jauh berbeda."

"Kerajaan atau tidak, pertunangan ya pertunangan. Sudah waktunya memastikan pernikahan mendatang itu akan menghasilkan kebahagiaan. Adik perempuanku sepenuh hati berharap pernikahannya dengan Vincenzo akan mewujudkan keajaiban itu karena dia mencintai Vincenzo, tapi pria itu tidak mencintainya dan itu tidak pernah terwujud."

"Aku tahu. Kita sudah pernah membahasnya," tutur Carolena lirih. "Tapi kau sudah bersumpah pada dirimu sendiri dan pada keluargamu setelah kematian paman Stefano-mu. Aku bersedia datang ke Gemelli demi mem-

bantu dirimu dan Vincenzo. Aku—aku merasionalisasi pada diriku sendiri bahwa ketertarikan intens di antara kita tidak dapat dilanjutkan. Mengingat pernikahanmu sebentar lagi.

"Tapi sekarang kau bersedia membatalkan pertunanganmu supaya bisa bersamaku, itu sangat menakutkan. Kau membantuku melupakan rasa bersalah atas kematian Berto, tapi aku tidak mau bertanggung jawab atas perpisahanmu dengan Putri Alexandra. Kau sudah berjanji—"

"Itu benar. Aku sudah berjanji akan memenuhi kewajibanku sebagai pangeran. Tapi itu tidak berarti aku harus menikahi Alexandra. Setelah apa yang baru saja kita rasakan di mobil, aku butuh waktu. Lusa parlemen akan mengadakan sidang. Aku dan kau punya waktu empat puluh delapan jam sebelum pernikahanku diumumkan secara resmi ke media. *Atau tidak.*"

Seolah pria itu mengatakan apa yang diduga Carolena dikatakan oleh pria itu...

"Kau menakutiku, Val!"

"Bagus. Di *yacht* kau punya kuasa untuk mencegahku naik ke ranjangmu, dan itulah yang kaulakukan. Keputusanmu menghentikan kita mengambil langkah selanjutnya. Tapi malam ini semuanya berubah.

"Karena apa pun jawabanmu saat ini, konsekuensinya bagi kita berdua akan bersifat permanen karena kau tahu kita mendambakan satu sama lain dalam segala hal. Kalau tidak, sejak awal kau takkan mau bertemu dengan aku dan Vincenzo untuk membahas proyek ini. Akuilah."



Carolena tidak dapat bertahan lebih lama lagi. "Kau memberiku beban yang teramat berat—"

"Sekarang kau tahu bagaimana *perasaanku*."

"Aku tidak bisa memberi jawaban. Kau akan jadi raja tujuh minggu lagi!"

"Itulah inti pembicaraan kita. Takkan ada penobatan tanpa pernikahan. Aku membutuhkan jawabanmu besok malam setelah rekaman di sini selesai. Begitu parlemen memulai sesi sidang keesokan paginya dan mengumumkan tanggal pernikahanku, segalanya sudah terlambat bagi kita."

Carolena begitu menderita. "Itu tidak adil!"

Ekspresi wajah Valentino mengeras. "Sejak kapan cinta itu adil? Kupikir kau sudah tahu itu ketika tunanganmu meninggal. Aku mengetahuinya ketika adik perempuanku meninggal bahkan sebelum dia bisa menggendong bayinya."

Air mata kembali membasahi pipi Carolena. "Aku tidak bisa berpikir saat ini."

"Kau harus memutuskanya besok malam! Sampai saat itu, kita akan melupakannya sementara dan memusatkan perhatian pada misi kita untuk menonjolkan Gemelli dan Arancia di peta agrikultur dunia."

"Bagaimana aku bisa melakukannya? Kau bukan cuma melamarku barusan. Otakku masih belum bisa memahaminya."

"Karena itulah kau punya waktu semalaman untuk memikirkannya. Aku ingin menjalin hubungan denganmu, Carolena. Aku bersedia membatalkan pertunangan-

ku dengan Putri Alexandra yang sudah berjalan lama demi bisa bersamamu. Pada akhirnya dia akan berterima kasih padaku. Gemelli belum butuh raja saat ini.”

”Kau pasti bercanda!”

”Jika aku tidak memberitahumu tentang pertunanganku, kita pasti sudah menghabiskan malam itu bersama-sama di *yacht*. Tapi fakta bahwa aku *memberitahumu* membuktikan betapa penting dirimu bagiku. Aku menyadari aku menginginkan jauh lebih banyak darimu dibanding hanya satu malam penuh gairah di bawah bintang-bintang. Bercinta untuk memuaskan hasrat kita takkan pernah bisa disamakan dengan hubungan asmara sesungguhnya.”

Logika Valentino terdengar begitu masuk akal hingga benak Carolena bergolak kebingungan.

”Tapi ada satu hal yang perlu kuketahui sekarang juga. Jika cintamu terhadap Berto terlalu besar dan dialah yang menghalangiku memasuki hidupmu, katakanlah sejujurnya sekarang. Jika jawabannya ya, aku bersumpah begitu rekaman untuk video ini selesai, aku akan mengantarmu ke pesawat jet besok malam dan kita takkan pernah bertemu lagi.”

Carolena tahu ucapan Valentino itu sungguh-sungguh keluar dari dasar hatinya. Pria itu telah begitu jujur padaku, membuat hatinya pedih. Jika aku tidak jujur sepenuhnya, itu berarti dirinya hipokrit.

”Aku takkan pernah ingin tidur bersamamu jika aku belum menyimpan kenangan Berto dalam hati.”

”Kupikir juga begitu,” gumam Valentino puas.

"Tapi ketika kau bicara tentang hubungan asmara, itu berarti jarak jauh. Kau di gunung berapi sementara aku di pengadilan di negara yang berbeda... Berapa lama itu akan berlangsung sampai akhirnya kau terpaksa memutuskanku dan mencari mempelai bangsawan lain supaya bisa menjadi raja? Ibumu akan membenciku. Abby takkan pernah menyetujuinya, begitu pula Vincenzo. Tekanannya akan terus meningkat sampai aku tidak bisa lagi bertahan dengan rasa malu itu."

Mata Valentino menyipit. "Apa kau mencintaiku? Hanya itu yang ingin kuketahui."

Carolena memang mencintainya. Tapi ketika pria itu memutuskannya—dan pria itulah yang akan melakukannya—ia pasti merasa ingin mati. "Cinta bukanlah segalanya, Val."

"Bukan itu yang ingin kudengar, Carolena."

"Kupikir aku punya waktu sampai besok malam untuk memikirkan jawabanku."

"Aku sudah berjanji dan aku takkan melanggarnya. Sekarang hari sudah larut. Selamat malam dan sampai jumpa besok pagi jam delapan di sini. *Buona notte*, Carolena."

Valentino sedang berjalan ke suitenya di istana ketika dari balik bayangan di puncak tangga muncul adik lelakinya dalam balutan celana jins dan kemeja *sport* alih-alih seragam tentara. "Vito? Apa yang kaulakukan di sini? Aku tidak tahu kau datang kemari!"

Mereka berpelukan. "Aku sudah menunggumu."

Bersama-sama mereka memasuki apartemen Valentino.  
"Kurasa kau sudah bertemu dengan Ibu."

"Si. Minggu lalu dia menelpon dan memintaku pulang sesegera mungkin." Valentino punya firasat kuat kenapa ibunya memanggil putra keduanya. "Aku meminta cutiku dimajukan dan sampai di sini tadi siang."

"Senang bertemu denganmu lagi." Mereka duduk di kursi yang diletakkan di sekitar meja kopi. "Berapa lama kau akan ada di sini?"

"Cukup lama untuk mengetahui kenapa ibu kita sangat mengkhawatirkanmu. Bagaimana kalau kau menceritakan wanita yang kauajak ke gunung berapi minggu lalu sebelum kau menghabiskan sebagian malam itu berdansa dengannya di *yacht*. Dan semua ini terjadi setelah kau menetapkan tanggal pernikahanmu dengan Alexandra."

Valentino tidak bisa tetap duduk dan akhirnya berdiri. "Kau mau bir?"

"Tentu."

Ia pergi ke dapur dan mengambil dua botol dari kulkas. Setelah mereka meminum beberapa teguk, Vito berkata, "Aku masih menunggu."

"Aku tahu itu. Masalahku adalah mencari cara memberitahukan sesuatu yang akan membuatmu sangat terkejut."

Dengan senyum meledek, Vito bersandar di kursi dan meletakkan kakinya di meja kopi. "Maksudmu pada tengah malam itu kau mendadak bertemu dengan wanita impianmu."

Valentino tidak bisa tertawa mendengar komentar itu. "Lebih tepatnya malam hari. Aku baru saja turun dari helikopter. Carolena ada di kolam renang, bersiap terjun."

"Perwujudan Dewi Aphrodite."

"Lebih cantik. Jauh lebih cantik." Pemandangan wanita itu dalam balutan baju renang tidak pernah pergi dari benak Valentino. Ia menghabiskan sisa birnya lalu meletakkan botol kosong di meja.

"Dia teman baik Abby ya. Apa info dari Ibu benar? Wanita itu membantu kau dan Vincenzo dalam membuat video pemasaran?"

Ia menarik napas dalam-dalam. "Benar." Valentino menjelaskan proyek itu kepada adiknya.

"Aku kagum atas idemu, tapi kau belum menjawab pertanyaanku." Vito mencondongkan tubuh ke depan. "Seberapa berharganya wanita itu bagimu? Jika Alexandra sampai mendengar kau makan malam dan berdansa dengannya di *yacht*, kau bisa menyakitinya dengan sangat dalam."

Valentino menatap adiknya lekat-lekat, terkejut atas kepedulian besar yang ia dengar dalam suara adiknya. "Untuk pertama kali dalam hidupku aku jatuh cinta, Vito."

"Kau?"

Ia mengangguk serius. "Tidak diragukan lagi, ini cinta."

Kabar itu membuat adiknya membisu.

"Aku tidak bisa menikahi Alexandra. Takkan ada per-

nikahan maupun penobatan pada Agustus nanti, tidak ada pengumuman kepada Parlemen.”

Wajah Vito memucat sebelum dia meletakkan botolnya lalu bangkit. Adiknya jelas terguncang mendengar kabar ini.

”Sampai aku bertemu Carolena, aku menipu diriku dengan berpikir aku dan Alexandra bisa menyukseskan pernikahan kami melalui anak-anak kami. Sekarang aku sadar pernikahan ini hanya akan menjerumuskan kami berdua dalam hidup yang sangat menyedihkan. Aku tidak mencintainya, dan dia tidak mencintaiku seperti halnya Michelina mencintai Vincenzo.

”Meski orangtua kami menginginkan dan merencanakannya, *aku* tidak menginginkan pernikahan seperti itu bagi kami berdua. Besok malam aku berencana terbang ke Siprus dan memutuskan pertunangan kami. Kabar itu akan membebaskan Alexandra. Kuharap dia akan bertemu pria yang bisa benar-benar dicintainya, bahkan jika itu menyebabkan orang-orang dalam keluarga kami kejang-kejang.”

Ia menduga akan melihat dan mendengar omelan dari adiknya, tapi Vito tidak melakukan apa-apa. Adiknya hanya menatapnya dengan ekspresi misterius. ”Kau tidak perlu terbang ke sana. Ibu telah mengundang Alexandra kemari untuk makan malam besok.”

Alis Valentino terangkat. ”Aku tidak terkejut mendengarnya. Dalam situasi seperti ini, aku lega dia akan datang kemari. Setelah mengantarkan Carolena ke bandara

untuk terbang kembali ke Arancia, aku bisa berkonsentrasi pada Alexandra."

"Apa yang akan kaulakukan dengan Carolena? Kau tidak bisa menikahinya, dan Ibu tidak ingin menduduki takhta lebih lama lagi."

Valentino menelengkan kepala. "Aku bukan satu-satunya anak lelaki. Kau calon ahli waris kedua. Kau hanya perlu mengajukan pengunduran diri dari militer dan menikahi Putri Regina. Ibu akan turun takhta supaya kau bisa berkuasa. Asalkan salah satu dari kita bersedia naik takhta, dia sudah bahagia."

"Jangan bercanda," bentak Vito. "Aku tidak mencintai Regina."

Jawaban kilat itu membuat Valentino yakin adiknya mencintai orang lain. "Siapa dia, Vito?"

"Apa maksudmu?"

"Wanita yang *kaucintai*." Adiknya mengalihkan pandangan, memberitahu Valentino bahwa dugaannya memang tepat.

"Jatuh cinta telah benar-benar mengubahmu, Val."

"Itu menyadarkanku akan apa yang benar-benar penting. Carolena membuatku sungguh-sungguh hidup untuk pertama kali sepanjang hidupku!"

Vito menggeleng takjub. "Kapan aku bisa bertemu dengannya?"

"Lain kali aku akan mengaturnya."

"Kapan kau mau memberitahu Ibu kau akan memutuskan pertunangan kalian?"

"Setelah aku berbicara dengan Alexandra dan kami

menghadap orangtuanya. Maukah kau menemui sang putri di bandara sebagai penggantikmu? Pada jam-jam itu aku dan Carolena masih sibuk menyelesaikan rekaman. Aku akan sangat berterima kasih padamu."

Adiknya mengerjapkan mata seperti seseorang yang terpana. "Jika itu yang kauinginkan." Ketika tiba di pintu untuk keluar, dia melirik ke belakang. "Val? Begitu memutuskan pertunangan dengan Alexandra, kau tidak bisa membatalkannya."

"Aku tidak pernah menginginkan pernikahan ini dan telah menundanya bertahun-tahun. Alexandra juga tidak mendesaknya. Kami berdua tahu itu impian orangtua kami. Aku selalu menyukainya. Dia wanita cantik dan menarik yang layak dicintai oleh pria yang tepat. Tapi bukan aku pria itu."

Setelah terdiam sejenak, "Aku memercayaimu," ujar Vito dengan keseriusan yang membingungkan. "*A domani, Vito.*"

Kru film mengikuti di belakang limosin manakala mereka tiba di perkebunan jeruk terakhir. Carolena melihat naskah sekali lagi saat mobil berhenti, namun tulisannya berbayang di depan mata. Jam pasir nyaris bergulir semua ke bawah. Begitu segmen rekaman ini selesai, Valentino menunggu jawabannya.

Walaupun pria itu tidak membahasnya sekali pun sepanjang hari, ketegangan terus meningkat sampai Carolena nyaris tidak tahan lagi. Ia tidak bisa menyalahkan teriknya matahari membuat tubuhnya memanas.



Sejak semalam tubuhnya meriang dan sekarang semakin parah.

Setelah meraih topi lebar neneknya, ia turun dari limosin dan mulai menyusuri deretan pohon jeruk tempat sang fotografer sudah menentukan lokasinya bersama pemilik pertanian dan istrinya.

Kepangnya bergoyang seiring langkah kakinya. Ia merasakan tatapan Valentino mengikutinya. Pria itu mengamati saat salah satu kru memperbaiki riasan wajah Carolena sekali lagi sebelum memakaikan topi dengan posisi yang tepat. Hari ini ia memakai celana jins dan blus cokelat muda bersaku. Santai namun tetap profesional.

Begitu siap, rekaman pun dimulai. Menjelang akhir segmen terakhir, ia mengangkat jeruk segar ke depan kamera. "Untuk dimakan atau diminum, jeruk bercap AG memberi dunia segala keuntungan dari tempat suci alami yang tidak dapat ditemukan di bagian dunia yang lain." Ia mengakhirinya dengan senyum lebar. "*Salute* dari Gemelli yang istimewa."

Tatapan intens Valentino terpaku ke arahnya. "*Salute*," gumam pria itu setelah kamera berhenti merekam dan mereka mulai berjalan kembali menuju limosin. "Tambahanmu di bagian akhir itu tidak ada di dalam naskah."

Jantung Carolena berdebar begitu kencang. "Kau mau aku mengulangnya?"

"Justru tidak. Aku selalu menganggap Gemelli se-

bagai 'tempat suci alami.' Kau seolah bisa membaca pikiranku."

"Sulit untuk tidak berpikir seperti itu. Seperti yang pernah kubilang padamu, kau memuja pulau ini serta penduduknya. Itu sesuatu yang langka."

Pria itu membukakan pintu limosin, cahaya matahari sore memantul di rambut pirang gelapnya. "Penampilanmu hari ini bahkan lebih luar biasa dibanding harapkanmu. Jika video ini tidak mampu menyebarkan pesan kami, sudah pasti tidak ada yang bisa melakukannya. Aku berutang budi padamu, Carolena. Ketika Vincenzo melihat rekamannya, dia pasti sangat bahagia dan tidak sabar ingin mulai merekam di perkebunan sitrun Arancia."

"Terima kasih." Carolena memalingkan wajah dari Valentino lalu masuk ke limosin, berusaha supaya tidak menyentuh pria itu. Begitu pria tersebut masuk dan duduk di seberangnya, ia berkata, "Jika kita sudah selesai di sini, aku harus kembali ke istana."

"Sabarlah. Kita perlu makan malam dulu. Matteo tidak hanya meminjamkan kapalnya pada kita, tapi juga sudah menyiapkan piknik untuk kita santap di atas kapal. Kita akan berbicara dan makan sementara aku menyetir dan mengantarmu pulang." Meski punya rencana makan malam hari ini, Val memutuskan menghabiskan waktu bersama Carolena pada malam terakhirnya di sini terlalu penting untuk ia lewatkan. Ia akan mengatur supaya bisa bertemu Putri Alexandra di istana setelahnya.

Dada Carolena berdebar-debar sepanjang perjalanan

ke pantai, tempat mereka turun dan menyusuri dermaga menuju kapal pesiar kecil yang diikat di depan restoran. Takkan ada kru yang memata-matai mereka. Para pengawal Valentino akan mengamati mereka dari perahu lain supaya mereka bisa benar-benar berduaan.

Sepanjang malam Carolena bolak-balik memerangi pertempuran di dalam hatinya. Saat pagi tiba ia sudah tahu jawabannya. Tapi saat ini ia takut setengah mati karena pria itu mampu membuatnya seperti kerbau yang dicucuk hidungnya.

Manakala Valentino membantunya naik kapal lalu mengulurkan jaket pelampung untuk ia kenakan, Matteo muncul dan menyapa mereka. Kedua pria itu berbincang-bincang sebentar sebelum sahabat Val membuka ikatan tali penambat lalu mendorong kapal. Carolena duduk di bangku sementara Valentino berdiri memegang kemudi dalam balutan celana kargo dan kemeja *sport* hijau pucat.

Setelah meluncur melewati pelampung, Valentino mengarahkan kapal ke laut lepas yang tenang. Karena tumbuh besar di pulau, pria itu mengendalikan kapal dengan mahir, sama seperti yang ditunjukkannya dalam segala hal yang dia lakukan.

Carolena melihat selusin kapal layar dan sebuah kapal feri di kejauhan. Puncak musim panas di Mediterania membuat para wisatawan berbondong-bondong datang kemari. Saat berada lebih dekat, ia juga melihat segelintir kapal nelayan kecil. Kemungkinan besar itu berisi para pengawal Valentino.

Ketika sudah berlayar beberapa kilometer, pria itu menoleh ke arahnya. "Tolong bukakan kotak pendingin itu. Aku akan mematikan mesin sementara kita makan."

Carolena menuruti permintaan pria itu. "Temanmu membuatkan hidangan yang luar biasa untuk kita!" Roti lapis, salad, buah, dan minuman. Semua yang mereka butuhkan sudah tersedia. Karena gugup, tadinya ia tidak lapar, tapi sekarang perutnya menjerit minta diisi. Melihat betapa cepatnya makanan pria itu habis, Valentino pasti juga kelaparan.

Ketika mereka sudah tidak mampu makan sesuap lagi, Carolena membereskan sisa makanan lalu menutup kotak pendingin. "Tolong sampaikan pada Matteo, makanannya luar biasa!" Ia berencana mengirim surat untuk mengucapkan rasa terima kasihnya.

Valentino duduk di belakang kemudi, namun tidak menyalakan mesin ataupun membalas perkataan Carolena. "Sebelum kita kembali, aku butuh jawaban. Apa aku perlu membatalkan pertunangan supaya aku dan kau bisa bersama-sama tanpa menyakiti siapa pun? Aku sengaja tidak menyentuhmu karena, begitu melakukannya, aku takkan bisa berhenti."

Telinga Carolena pekak oleh denyut nadi yang begitu kencang. Ia pun meloncat bangkit dan mencengkeram sisi perahu. Matahari telah tenggelam di katulistiwa, namun masih cukup terang untuk melihat kepulan asap Etna. Ke mana pun ia memandang, udara yang dihirupnya mengingatkannya akan Valentino. Pria itu telah

mengubah hidupnya dan ia takkan pernah sama seperti dulu lagi.

Tapi ketakutan akan bertanggung jawab atas orang lain bukanlah satu-satunya hal yang mencegah Carolena memberikan jawaban yang diinginkan Valentino. Ia sadar jika berhubungan terlalu dekat dengan pria itu, ia takkan bisa bertahan menghadapi rasa kehilangan yang akan dialaminya. Berhubungan intim dengan pria itu berarti membiarkan pria itu memasuki hatinya. Ia tidak dapat mengambil risiko kepedihan semacam itu ketika affair mereka berakhir. Dan hubungan mereka hanya bisa berupa affair.

Jika besok ia meninggalkan Gemelli pagi-pagi sekali dan takkan bertemu dengan pria itu lagi, ia takkan melupakannya. Tapi ia yakin tidak bercinta dengan pria itu membuatnya sanggup terus hidup.

"Sudah jelas jawabnya tidak."

Suara pria itu terdengar kaku, tak bernyawa. Hatinya terluka mengetahui bahwa kebiasuannya telah memupus masa depan hubungan mereka.

Perlahan ia berbalik menghadap Valentino. Wajah pria itu terlihat bak patung di hari yang mulai gelap ini. "Aku melihat mata setiap petani berseri-seri saat berbicara denganmu. Mereka melihat calon raja mereka. Menunda pernikahan dan penobatanmu demi bisa bersamaku takkan mengubah takdirmu.

"Tapi kau benar tentang kita. Apa yang kita rasakan di kolam renang itu mirip erupsi piroklastik. Itu tidak sering terjadi. Dari yang kubaca, ada sekitar lima ratus

gunung berapi aktif di bumi dan seribu lima ratus gunung berapi aktif selama sepuluh ribu tahun terakhir. Itu tidak terlalu banyak jika memperhitungkan jangka waktu dan luas planet kita. Aku dan kau mengalami fenomena langka dan rasanya luar biasa, tapi untunglah fenomena itu padam dengan sendirinya sebelum ada di antara kita yang terbakar habis. Tidak ada yang terluka.”

”*Tidak ada?*” Pertanyaan menusuk terlontar dari bibir Valentino yang menipis. Ia mengamati dada pria itu naik-turun sebelum akhirnya menyalakan mesin.

Dengan hati pedih, Carolena berbalik dan mencengkeram sisi perahu sampai pria itu merapatkan perahu ke dermaga di area istana beberapa waktu kemudian.

Beberapa staf sudah siaga di sana untuk menambatkannya. Setelah melepas jaket pelampung, Valentino membantunya turun dari kapal dan mengantarnya melewati taman menuju apartemen yang ditempatinya. Saat mereka tiba di depan pintu, leher Carolena tersekat, membuatnya pusing.

”Aku berutang budi atas bantuanmu, Carolena. Besok asistenku akan mengantarmu ke helikopter jam tujuh tiga puluh. Dia juga akan membawakan topi nenekmu. Pesawat jetmu akan lepas landas jam delapan lima belas dari bandara.”

Ini sungguh menyakitkan...

”Terima kasih atas segalanya.” Carolena nyaris tidak mampu mengucapkannya.

Mata biru sendu pria itu menjelajahi sosok Carolena,

namun Valentino tidak menyentuhnya. *"Buon viaggio, bellissima."*

Ketika pria itu berderap menjauh dengan kaki panjang dan kokoh, Carolena ingin mengejarnya dan berkata ia bersedia melakukan apa pun demi bisa bersama Valentino, selama situasinya memungkinkan. Tapi terlambat sudah. Pria itu menghilang saat berbelok dan sekarang dia bisa mengarah ke mana pun di istana ini.

*Itu tadi kesempatan emasmu, Carolena. Sekarang kesempatan itu sudah lenyap untuk selamanya.*

# Enam



"ABBY?"

"Carolena—syukurlah kau menelepon! Kau ada di mana?"

"Aku sudah kembali masuk kerja."

"Bohong—"

"Sungguh." Carolena mengerutkan dahi kebingungan.

"Kupikir kau bakal lebih lama tinggal di Gemelli."

"Tidak ada gunanya. Aku sudah menyelesaikan rekaman videonya semalam. Dengan senang hati aku mengumumkan bahwa segalanya berjalan sangat lancar. Pagi ini aku meninggalkan Gemelli jam delapan lima belas. Setelah pesawat jet mendarat di Arancia, aku naik taksi ke apartemenku lalu berganti baju sebelum berangkat kerja. Ajaib sekali bagaimana pekerjaan bisa menumpuk dalam—"

"Carolena—" Abby menyelanya, sesuatu yang bukan kebiasaan sahabatnya.



Ia berkedip. "Ada apa?"

"Kau tidak tahu?" Sahabatnya terdengar cemas.

"Tahu apa?" Perutnya terasa diaduk-aduk.

"Sumber Vincenzo di Gemelli mengatakan sang ratu membuka sidang parlemen pagi ini tanpa kehadiran Valentino di sana, dan tidak ada pengumuman tentang pernikahannya. Parlemen hanya bersidang empat kali setahun, masing-masing dengan durasi satu minggu. Itu berarti mereka melewatkan kesempatan ini."

Carolena nyaris menjatuhkan ponselnya.

"Ketika kau bersamanya, apa dia menceritakan sesuatu? Tahukah kau apa yang terjadi?"

"Sama sekali tidak." Itu benar. Carolena bisa menjawabnya dengan jujur. "Ketika rekaman selesai semalam, kami kembali ke istana bersama kru kamera dan aku langsung tidur begitu sampai di apartemenku."

Ia tidak tahu ke mana Valentino pergi atau apa yang dilakukan pria itu setelah menghilang dari selasar. Tapi jika pria itu juga merasa sangat galau seperti halnya Carolena... Ia mulai merasa mual. "Pagi ini aku sarapan di kamarku, kemudian asisten Valentino mengantarku ke helikopter jam tujuh tiga puluh dan mengucapkan selamat jalan. Aku tidak tahu apa-apa."

"Aneh sekali. Vincenzo sudah mencoba menghubungi ponsel Valentino, tapi terus ditolak. Pasti ada masalah."

"Mungkin dia memutuskan untuk mengumumkannya saat penutupan sidang."

"Aku juga bilang begitu pada suamiku, tapi dia bilang bukan begitu caranya. Semua berita penting yang me-

mengaruhi negara diumumkan kepada media pada hari pertama untuk kemudian diberitakan kepada masyarakat.”

”Mungkin Valentino dan sang putri memutuskan menunda pernikahan mereka atas alasan yang tidak diketahui siapa pun. Dari yang kulihat sejauh ini, dia orang yang sangat menjaga privasinya.”

”Kau betul, tapi setahun terakhir ini hubungannya dengan Vincenzo semakin dekat. Suamiku mengkhawatirkan Valentino. Sejajurnya, aku juga.” Berarti kita bertiga yang khawatir.

Carolena mencengkeram ponselnya lebih erat. Ia berkata pada Valentino bahwa hubungan asmara dengan pria itu takkan bisa bertahan lama, jadi, jika Valentino memutuskan untuk membatalkan pernikahannya, alasannya tidak berhubungan denganku. Ia tidak mau merasa bersalah atas hal ini, tapi kakinya melemas bak anak kucing dan ia lega dirinya sedang duduk.

”Aku yakin dia akan langsung menelepon balik Vincenzo begitu ada waktu. Mungkinkah ada kondisi darurat yang menuntut kehadirannya di laboratorium vulkanologi di Catania?”

”Aku tidak terpikir sampai ke sana. Aku akan menanyakan pendapat Vincenzo.”

Sejauh yang Carolena tahu, Val mengembalikan kapal kepada Matteo, orang yang bisa diajak berbicara dari hati ke hati secara empat mata sebelum sidang parlemen dimulai. Namun seperti halnya Vincenzo, dirinya semakin cemas semakin lama waktu berlalu.

"Apa aku sudah bilang Valentino membuat salinan videonya? Asistennya membawakannya untukku. Aku sedang memegangnya dan akan mengirimnya ke istana supaya kau dan Vincenzo bisa menonton dan memberi masukan."

"Aku punya ide yang lebih bagus. Datanglah ke istana begitu kau sudah selesai dengan pekerjaanmu. Kita akan makan malam santai lalu menontonnya. Mungkin saat itu Vincenzo sudah mendapat kabar dari Valentino. Kurasa kau juga belum melihat videonya."

"Belum, dan harus kuakui, aku gugup."

"Omong kosong. Aku akan mengirim limosin untuk menjemputmu jam lima. Max pasti senang menemuimu."

"Ah, si bayi manis. Aku tidak sabar ingin memeluknya." Max akan menjadi pengalih perhatian yang ia butuhkan. Tapi sampai waktunya pulang, ia harus memeriksa setumpuk berkas.

"Ciao, Abby."

Tiga jam kemudian Abby menyambutnya di pintu ruang duduk mereka sambil menggendong Max. Baju main biru dengan lumba-lumba di bagian depan terlihat begitu manis. "Ambil saja videonya, biar aku gendong dia sebentar." Kemudian, kepada bocah kecil itu, "Kau ingat aku, kan?"

Ia mencium satu pipi, lalu satunya lagi, bolak-balik sampai Max tertawa tanpa sempat menarik napas. "Oh, kau bayi yang sangat tampan. Aku bisa lihat kau sudah sehat sekarang."

Beberapa menit kemudian Vincenzo bergabung de-

ngan mereka. Begitu melihat Vincenzo, Max langsung meminta digendong ayahnya. Putra mereka lucu sekali manakala mencoba memanjat segalanya dan mencengkeram semua yang bisa dipegangnya.

Setelah makan malam di ruang makan, Abby menidurkan putranya lalu mereka kembali ke ruang duduk untuk menonton video tadi. Sepanjang pujian tuan rumahnya terhadap film itu, benak Carolena tertuju pada Valentino, yang waktu itu berdiri di samping juru kamera, mengamatinya.

Di manakah dia sekarang? Sudah cukup lama waktu berlalu hingga tingkat kecemasannya sudah melampaui batas.

Ketika film usai, Vincenzo bangkit dan tersenyum kepadanya. "Ini luar biasa dari segala aspek, tapi *kau* membuatnya jadi hidup, Carolena."

"Betul!" timpal Abby.

"Terima kasih. Aku senang melakukannya. Para petani sangat bahagia bisa bertemu langsung dengan Valentino dan menyimak gagasannya, itu sesuatu yang layak disaksikan."

"Besok kita akan berkendara ke perkebunan sitrun untuk membuat janji dengan mereka."

Abby memeluknya. "Kau luar biasa, Carolena! Topi nenekmu sangat sempurna dengan penampilanmu. Aku sedih dia tidak dapat melihatmu memakainya."

Carolena hendak menjawab ketika ponsel Vincenzo berdering, menghentikan percakapan mereka. Pria itu memeriksa identitas penelepon, lalu melirik mereka.

"Valentino. Aku akan menerimanya di kamar tidur." Dengan kata-kata itu, jantung Carolena berdebar cepat bak sayap burung kolibri.

Abby mendesah lega. "Akhirnya kita tahu juga apa yang terjadi. Jika Valentino tidak kunjung menelepon, aku takut suamiku akan mondar-mandir semalaman. Dia mengkhawatirkan Ratu Bianca, yang sangat mengharapkan pernikahan ini. Sang ratu sangat menyukai Alexandra."

Setiap kali Abby mengatakan sesuatu, hatinya seolah kembali ditusuk jarum, mengingatkan Carolena akan kesalahan besar yang dilakukannya jika sampai menerima tawaran Valentino. Semalam benar-benar malam yang menyiksa. Beberapa kali tekadnya melemah dan ia tergoda untuk meraih telepon. Operator istana dapat menyambungkannya kepada Valentino. Lalu apa? Ia menggigil. Memohon pada pria itu untuk datang ke kamarnya supaya mereka bisa berbicara empat mata?

Ketika ia pikir ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi, Vincenzo memasuki ruang duduk. Pria itu terperangah, kalau bisa dibilang seperti itu. Abby meloncat berdiri dari sofa dan berlari menghampiri suaminya. "Ada apa, Sayang?"

Vincenzo melingkarkan lengannya di bahu Abby. "Dia dan Alexandra telah membatalkan pernikahan mereka."

*Valentino benar-benar melakukannya?*

"Oh, tidak—" seru Abby lirik.

"Valentino telah berbicara dengan sang ratu dan orangtua Alexandra. Ini sudah pasti. Dia bilang dia tidak

ingin menikah kecuali dengan wanita yang dicintainya." Carolena merasakan tatapan penasaran Vincenzo ke arahnya, membuat lututnya melemas. Apa Valentino menceritakan tentang dirinya kepada pria itu?

"Michelina selalu mengkhawatirkan Valentino," bisik Abby.

Vincenzo memandang istrinya. "Ternyata pendapat Alexandra sama seperti Valentino, jadi dalam hal ini mereka lebih lega dibanding orangtua mereka yang sudah bertahun-tahun menginginkan pernikahan ini. Valentino bilang, setelah enam belas tahun bertunangan, dia merasa seperti terbebas dari penjara. Aku salah satu orang yang bisa memahami situasinya."

Abby memeluk erat suaminya.

"Tapi ada masalah besar. Bianca tidak ingin terus duduk di takhta kerajaan, jadi semua tergantung pada parlemen, apakah mereka mengizinkan Valentino dinobatkan sebagai raja tanpa didampingi istri. Itu belum pernah terjadi, oleh karena itu aku ragu mereka akan mengizinkannya."

"Sekarang Valentino ada di mana?"

"Karena Vito sedang cuti dari dinas militer dan ingin menghabiskan waktu bersama ibunya, Valentino berencana terbang kemari besok pagi dan menyelesaikan proyek kami dengan Carolena."

Kabar ini terlalu mengejutkan. Carolena terduduk di kursi terdekat sembari berusaha mencerna berita ini.

"Aku bilang kita sudah menonton videonya dan punya beberapa ide. Tampaknya dia juga sudah menonton-

nya beberapa kali dan punya beberapa usulan juga. Kita akan meminta pengasuh untuk menjaga Max supaya kita berempat bisa membahasnya bersama-sama.”

Saat ini perut Carolena bergolak hebat hingga ia takut akan muntah. “Kalau begitu, aku perlu pulang dan mempelajari naskah yang kami tulis untuk rekaman ini sebelum tidur. Terima kasih atas makan malamnya. Sampai jumpa besok.”

Abby mengantarnya ke pintu. “Aku akan meneleponmu besok pagi untuk memberitahu jam berapa limosin akan datang menjemputmu. Semuanya tergantung Valentino.” Wanita itu menatap Carolena lekat-lekat. “Dia beruntung Alexandra tidak mencintainya. Jika Michelina tidak mencintai Vincenzo sebesar itu, dia—”

“Aku tahu,” sela Carolena. “Tapi situasi mereka tidak sama dan suamimu pria terhormat.” Apa yang terjadi pada janji Valentino untuk tidak mengecewakan orangtuanya seperti yang dilakukan Paman Stefano?

Air mata Abby merebak. “Begitu pula Valentino. Daripada menjerumuskan dirinya dan Alexandra dalam neraka, dia berani mengikuti hatinya. Aku kagum padanya. Sang ahli vulkanologi dalam dirinya pasti yang bertanggung jawab atas keberaniannya pergi ke tempat yang ditakuti orang lain. Dengan kualitas seperti itu, suatu hari nanti, jika waktunya tepat, dia akan menjadi raja yang luar biasa.”

*Tapi dia takkan jadi raja jika mengikuti jejak pamannya.*

Dengan kalimat itu, Carolena merasakan peringatan neneknya menyelimutinya bagaikan abu Gunung Etna.

"Sampai jumpa besok, Abby." Mereka pun berpejalan.

"Ada limosin yang sudah menunggumu di pintu depan, tapi sebelum pulang, aku harus mengatakan bahwa aku tidak pernah melihatmu lebih cantik dibanding di video itu. Ada aura yang berhasil ditangkap oleh kamera, seolah dirimu memancarkan kebahagiaan. Tahukah kau dirimu itu bersinar-sinar? Kesedihan yang kaupanggul bertahun-tahun ini sepertinya sudah lenyap."

Ini waktunya ia berkata jujur. "Jika maksudmu itu Berto, kau benar. Perjalanan ke Gemelli telah membantuku memandang masa lalu dengan lebih baik. Terima kasih untuk itu. *Buona notte*, sahabatku tersayang."

Pesawat jet Valentino mendarat di bandara Arancia jam tujuh keesokan paginya. Ia menyuruh sopir limosin yang sudah menunggu untuk langsung mengantarnya ke bangunan apartemen Carolena.

Pukul tujuh empat puluh lima mereka berhenti di bagian belakang gedung. Ia sengaja tiba lima belas menit lebih awal dan masuk melalui pintu belakang. Abby memberitahu sahabatnya bahwa mereka akan menjemputnya pukul delapan pagi, tapi Valentino bilang dia akan menjemput Carolena dalam perjalanan dari bandara untuk menghemat waktu. Mereka semua bisa bertemu di perkebunan sitrun pertama di pinggiran Arancia pukul sembilan.



Salah satu pengawalnya masuk duluan untuk menunjukkan jalan. Walaupun Carolena berencana menunggu di luar, Valentino ingin mengejutkan wanita itu dengan menjemputnya lebih awal.

Menyadari dirinya bebas bersama wanita itu membuat adrenalinnya mengalir deras, sesuatu yang belum pernah dirasakannya. Ia berbelok di sudut di lantai dua dan mengetuk pintu. Beberapa detik kemudian ia mendengar suara wanita itu. "Siapa ya?"

Valentino menarik napas dengan kuat. "Buka pintunya, dan lihatlah sendiri."

Setelah terdiam sejenak, "*Yang Mulia?*" Suara Carolena terdengar mencicit.

"Bukan. Namaku Val."

Lagi-lagi terdiam. "Ternyata *memang* kau."

Keterkejutan dalam suara Carolena membuat Valentino tersenyum. "Aku lega kau masih ingat aku."

"Tentu saja aku masih ingat!" bentak Carolena. Itu terdengar seperti wanita yang pertama kali ditemuinya.

"Seharusnya kau tidak datang ke apartemenku."

"Kenapa tidak? Situasinya sudah berubah."

"Menurutku belum." Suara Carolena bergetar.

"Sayang sekali, karena erupsi piroklastik yang kau-pikir telah usai hanyalah letupan kecil dibanding apa yang terjadi saat ini."

"Aku tidak bisa melakukannya."

"Kita tidak punya pilihan lain."

"Jangan bilang begitu—"

"Apa kau akan mempersilakan aku masuk, atau haruskah aku memohon diizinkan masuk?"

"Aku—Aku belum siap," sahut Carolena tergagap.

"Aku pernah melihatmu dalam balutan jubah mandi." Pemandangan itu membuat napas Valentino terkesiap.

"Kali ini tidak!"

Pintu terbuka, menampilkan wanita berbaju lengkap dengan paduan blus putih longgar dan celana jins. Rambut hitam panjang yang baru saja selesai dikeramas membingkai wajah cantik nan merona. Dengan mata hijau itu, wanita tersebut selalu indah dipandang. "Silakan masuk. Aku perlu mengepang rambutku, tapi itu hanya sebentar kok." Dia pun bergegas pergi.

Valentino menutup pintu. "Aku lebih suka kalau rambutmu digerai," serunya sebelum memasuki selasar kecil menuju ruang duduk wanita itu. Ruangan tersebut terasa nyaman dengan perabot yang pasti warisan keluarga Carolena. Bahannya warna-warni. Pintu Prancis menampilkan ruang kerja penuh buku dengan meja dan komputer.

"Aku takut nanti bakal berantakan."

Valentino telah mengharapkan jawaban itu dan mengelilingi ruangan. Ada patung di meja sudut yang menarik perhatiannya. Dari dekat, ternyata itu reproduksi patung Rodin, *Rahasia*. Ukiran dua tangan marmer putih yang bertautan bisa menggambarkan pengalaman emosional yang menggugah selama perkenalannya dengan Carolena.

Ia tergelitik mengetahui wanita itu memilih patung

ini. Ada keintiman yang mengusik sisi kejantanannya. Carolena itu wanita api. Ia sudah menduganya sejak awal dan ingin merasakan api itu melingkupinya.

Berikutnya ia melihat beberapa foto Carolena bersama pria usia awal dua puluhan, lengan mereka berkaitan. Ini pasti Berto. Mereka tampak bahagia. Kehilangan itu pasti luar biasa berat pada awalnya.

Di salah satu dinding terdapat bingkai besar berisi foto rumah peternakan. Itu pasti rumah yang ingin dibeli kembali oleh Carolena suatu hari nanti. Tatapannya turun ke meja di bawahnya, tempat ia bisa melihat foto-foto selama beberapa generasi.

"Aku sudah siap."

Valentino mengangkat salah satunya. "Orangtuamu?" Ia menunjukkan foto itu kepada Carolena.

"Ya."

"Kau mirip sekali dengan ibumu. Dia cantik."

"Aku setuju," sahut Carolena dengan suara tersekat.

"Apa yang terjadi pada mereka?"

Mata wanita itu berkaca-kaca. "Ibu tidak pernah bisa punya anak lagi setelah melahirkanku dan meninggal akibat kanker leher rahim. Beberapa tahun kemudian ayahku terkena infeksi yang berubah menjadi sepsis lalu meninggal. Jadi kakek-nenekku mengambil alih tugas membesarkanku. Di kemudian hari, kakekku meninggal akibat radang paru-paru. Dia bekerja begitu keras hingga kecapekan. Kemudian hanya tinggal aku dan nenekku."

Valentino menaruh foto itu lalu melingkarkan le-

ngannya di bahu Carolena. "Ada terlalu banyak tragedi dalam usiamu yang masih muda."

Mata hijau muram itu memandang ke arahnya. "Kau juga begitu. Kakek, nenek, paman, adik perempuan, dan ayah sudah tiada, ditambah kerajaan yang membutuhkanmu dan akan mengisap segalanya darimu..."

Valentino mencium kelopak mata lembap wanita itu. "Kau penyintas, Carolena, dengan begitu banyak berkat. Aku tidak bisa mengungkapkan kekagumanku terhadapmu."

"Terima kasih. Aku juga merasa seperti itu, tapi kau sudah tahu itu." Carolena telah mengepang rambutnya, menonjolkan raut wajah klasiknya.

"Aku datang lebih awal supaya kita bisa berbicara sebelum bertemu Vincenzo dan Abby."

Ia bisa merasakan ketegangan wanita itu saat Carolena menggeleng dan beranjak menjauhinya. "Kau sudah memutuskan pertunanganmu dengan Putri Alexandra, itu kabar baik mengingat kau tidak mencintainya, tapi tindakanmu tidak mengubah apa-apa bagiku. Aku tidak ingin menjalin affair dengamu, Val. Dan hubungan kita hanya bisa sampai situ sampai saatnya kau harus menikah. Setelah pamanmu meninggal, kau sudah bersumpah pada dirimu sendiri dan pada orangtuamu, ingat kan?"

"Tentu saja." Valentino berkacak pinggang. "Tapi aku mau tahu tentangmu. Apa yang *kau* inginkan?"

Jam ayun berdentang menunjukkan waktu sudah le-

wat lima belas menit. "Nanti kita terlambat." Carolena berjalan menuju selasar.

Valentino mengikutinya. "Jawab pertanyaanku."

Ia meraih tas jeraminya di bufet. "Aku ingin menyelesaikan rekaman ini dan kembali ke praktik hukumku."

Valentino memasang badan di depan pintu supaya wanita itu tidak dapat membukanya. "Lupakan kalau aku pangeran."

Rahang Carolena mengeras. "Itu ketiga kalinya kau bilang seperti itu padaku."

"Apa yang kauinginkan jika aku bukan pangeran? Tolong jawab aku, Carolena."

Valentino mendengar wanita itu menarik napas dengan susah payah. "Jaminan kebahagiaan pernikahan yang langgeng tanpa rasa kehilangan, tanpa kepedihan."

Itu pengaruh kedukaan masa lalu Carolena. "Seperti yang sudah kaualami seumur hidup, tidak ada jaminan semacam itu."

Mata Carolena menyipit saat memandangnya. "Kau yang menanyakannya."

"Kalau begitu biar aku tambahkan bahwa kau harus merebut kebahagiaan saat kau menemukannya dan berharap bisa menggenggamnya selama mungkin."

"Itu mustahil. Kau pangeran, berarti kau tidak bisa meraih apa yang kita inginkan. Bahkan jika kau bukan pangeran, aku takkan merebut kebahagiaan itu."

Wajah Valentino terlihat begitu murka. "Kenapa tidak?"

"Itu—itu tidak penting."

"Itu justru penting."

"Val—kita perlu berangkat sekarang atau Abby dan Vincenzo bakal khawatir."

"Limosin ada di belakang, tapi pembicaraan ini belum selesai." Ia berbalik dan membuka pintu. Setelah mampir di beberapa perkebunan, mereka punya waktu semalaman hari ini dan besok malam untuk bersama-sama, bahkan mungkin sepanjang sisa hidup mereka. "Omong-omong, aku membawakan topimu."

"Terima kasih. Aku tidak ingin kehilangan topi ini."

Valentino mendampingi Carolena ke limosin. Dengan bayangan patung marmer masih jelas di benaknya, ia meraih tangan wanita itu ketika mereka memasuki mobil. Ia tetap menggenggamnya walaupun duduk di seberang wanita itu. Denyut nadi di pergelangan wanita itu terasa kencang.

"Apa patung Rodin itu hadiah dari Berto?"

"Tidak. Aku menemukannya di toko kecil dekat Chapelle Matisse di Venice, Prancis, saat liburan bersama nenekku. Waktu itu aku masih remaja dan kami pergi ke Prancis untuk liburan akhir pekan. Dia tidak suka patungnya, tapi aku sangat menyukainya dan membelinya dengan uang sakuku. Aku tidak tahu kenapa aku sangat menyukainya."

"Aku sendiri menganggapnya luar biasa. Itu mengingatkanku akan kita berdua. Dua calon kekasih yang menyimpan rahasia. Hanya dengan tangan mereka, kejeniusan Rodin mampu menggambarkan hasrat mereka."

Ia mencium telapak tangan Carolena sebelum melepaskannya.

"Aku tidak suka rahasia."

"Aku juga, tapi sekarang kau merahasiakan sesuatu."

"Sekarang bukan saatnya melakukan pembicaraan serius."

"Nanti akan ada waktunya. Vincenzo sudah merancang rute hari ini. Petani di perkebunan pertama berbicara dengan bahasa Mentonasc, jadi Abby akan menjadi penerjemah kita. Dia takkan muncul di video, tapi ketika kita mulai merekam besok, aku dan Vincenzo berharap kau bisa membujuk Abby untuk muncul di depan kamera. Wanita berambut pirang dan cokelat, keduanya sama-sama cantik, akan menjadi daya tarik yang tak ternilai."

"Kau licik sekali," ujar Carolena, tapi Valentino mendengar wanita itu terkekeh. Akhirnya muncul juga emosi yang tulus.

"Matteo memberitahuku soal botol khusus Limoncello yang kaukirimkan secara kilat dari Arancia untuk berterima kasih padanya atas piknik kemarin. Temanku sangat tersentuh, terutama oleh tanda tanganmu di label botol dengan lima bintang di sampingnya."

"Temanmu luar biasa."

"Dia meletakkannya di rak di belakang konter tempat semua orang bisa melihatnya. Ketika videomu terkenal nanti, dia akan membanggakannya. Sebelum menutup telepon, dia memintaku untuk menyampaikan terima kasihnya."

"Dia baik sekali." Tidak lama kemudian mereka tiba di perkebunan sitrun pertama. "Sepertinya kita sudah sampai."

"Tepat pada waktunya," gumam Valentino.

Berharap yang lain takkan terlalu memperhatikan, Carolena turun dari limosin. Untung saja rekamannya baru dimulai besok. Jika ia harus menghadapi juru rias, pria itu pasti tahu dirinya mual setelah mengucapkan kalimat terakhir tadi.

Ia sangat lega melihat Abby sudah berbincang-bincang dengan sang petani dan kedua putranya. Fasih dalam empat bahasa menjadikan sahabatnya itu aset yang sangat berharga di mana pun juga, tapi Carolena bisa melihat keluarga petani ini kagum karena istri Pangeran Vincenzo bisa berbicara bahasa Mentonasc.

Dia memperkenalkan semua orang. Ia bisa melihat keluarga itu nyaris pingsan akibat kehadiran dua pangeran, namun Abby mampu membuat mereka merasa nyaman sembari mengungkapkan maksudnya. Tidak lama kemudian mereka berempat pergi ke perkebunan selanjutnya. Carolena ingin bersama dengan Abby, tapi Valentino memegang sikunya dan membimbingnya ke limosin mereka.

"Kita butuh privasi," gumamnya di telinga Carolena setelah mereka kembali berada di dalam mobil. Pria itu bersikap seolah mereka tidak melakukan pembicaraan sebelumnya. Walaupun dia duduk di seberang, berada sedekat ini dengan pria itu membuat Carolena gugup



setengah mati. Senyum tipis pria itu membuatnya tampak begitu menawan dan sulit ditolak.

"Untung saja besok aku juga ikut. Para pemuda itu tidak dapat mengalihkan perhatian mereka darimu. Aku harus mengawasimu dengan ketat."

Meski sangat sulit berduaan dengan pria itu, Carolena membalas, "Kau sangat bagus bagi ego wanita."

"Kalau begitu kau bisa membayangkan kondisi egoku saat menjadi satu-satunya pria dalam hidupmu. Pada zaman dahulu kala orang-orang akan melawanku demi mendapatkanmu, tapi mereka bakal mati oleh pedangku."

"Hentikan—"

Valentino mencondongkan tubuh ke depan, memersona Carolena dengan mata biru gelapnya. "*Akulah* satu-satunya pria dalam hidupmu. Tidak ada yang lain."

Getaran menjalari tubuhnya. "Aku takkan membiarkan kau memasuki hidupku, dan aku tidak bisa menjadi wanita dalam hidupmu. Ketika rekaman sudah selesai, kita takkan berjumpa lagi."

"Kalau begitu kau tidak membaca kontrakmu dengan teliti."

Denyut nadi Carolena berdesir karena panik. "Aku tidak menandatangani kontrak."

"Kau melakukan sesuatu yang lebih baik. Kau sudah berjanji padaku dan Vincenzo. Itu sama kuatnya dengan sumpah. Dalam kontrak tersirat persetujuanmu untuk mengirim video dan selebaran berlogo AG ke distributor buah di seluruh negeri. Kita akan pergi bersama-sama.

Itu bakal makan waktu setidaknya seminggu. Untungnya adik lelakiku ada di rumah untuk membantu ibuku."

Terperangah, Carolena pun berseru, "Aku tidak bisa pergi dari kantor selama itu."

"Vincenzo sudah meminta izin Signor Faustino. Lusa kita akan terbang ke Gemelli untuk memulai perjalanan kita. Pada saat itu video dan selebarannya pasti sudah selesai. Aku belum pernah berlibur dua tahun terakhir ini dan aku tidak sabar ingin menikmatinya."

Ia bisa melihat bahwa Valentino tidak bisa dihentikan. Ketakutan sekaligus kegembiraan menerpanya bergantian. "Bagaimana dengan pekerjaanmu di pusat penelitian?"

"Sudah waktunya aku mengambil cuti. Kau tidak bisa menghindariku. Demi keamanan, kita akan tidur di *yacht* pada malam hari dan pergi ke pulau utama dengan helikopter pada pagi hari. Jangan khawatir. Aku takkan mendekatimu, apalagi setelah kau menyatakan sikapmu dengan jelas."

"Kau janji?"

Valentino bersandar di kursi. "Aku janji takkan melakukan apa pun yang tidak kauinginkan. Semuanya murni bisnis sampai selesai."

"Terima kasih." Ia tahu Valentino akan memegang janjinya. Satu-satunya masalah adalah memegang janji pada dirinya sendiri untuk menjaga jarak di antara mereka.

"Perhentian terakhir kita besok adalah pertanian

Baretti. Menilai dari foto di ruang dudukmu, rumah itu sangat berkarakter.”

”Aku sangat mencintainya, tapi aku tidak ingin kita mengganggu sang pemilik baru.”

”Tidak kok. Beritahu saja kapan kita perlu berhenti dan juru kamera akan mengambil gambar panorama sementara kau berbicara tentang hidupmu tumbuh besar di pertanian. Ketika film dipecah, kita akan mulai video-nya dengan kunjunganmu ke sana. Apakah akan sulit bagimu untuk melihatnya lagi?”

Debar jantung Carolena semakin cepat. ”Aku tidak tahu.”

”Kita tidak perlu melakukan segmen itu kalau kau keberatan.”

”Tidak. Aku ingin melakukannya sebagai penghormatan kepada keluargaku.” Emosi mensekat lehernya.

”Aku lega kaubilang begitu karena aku ingin sekali melihat tempat kau tumbuh besar. Aku ingin tahu segala sesuatu tentangmu. Pohon pertama yang membuatmu jatuh, sengatan lebah pertamamu.”

Valentino begitu luar biasa hingga Carolena bisa merasakan dirinya semakin terjerat oleh mantra pria itu. ”Aku tahu soal *putti* tapi belum dengar pegangan tangga mana di istana yang menjadi seluncuran pertamamu. Aku yakin kau menghabiskan waktu berjam-jam di Aula Senjata. Surga anak lelaki.”

”Aku dan Vito punya baju zirah favorit, tapi kami membuat baju-baju zirah itu penyok di mana-mana sampai nyaris tidak bisa dikenali.”

"Aku tidak bisa membayangkan sesuatu yang sangat menyenangkan seperti itu. Aku dan teman-temanku main perang-perangan di puncak pohon, melempar buah pada satu sama lain. Kenakalan yang kami lakukan bisa memenuhi satu buku. Nenekku pasti bilang akulah pemimpin mereka. Dan kau betul. Aku memang beberapa kali jatuh dari pohon."

Kekah pelan pria itu menghangatkan hatinya dan menjadi penentu suasana hari ini. Ia harus mengakui dirinya bahagia sekali bisa bersama Valentino seperti ini. Carolena perlu menghargai setiap detiknya karena waktu yang mereka habiskan bersama-sama tidak lama lagi akan berakhir.

Delapan jam kemudian, ketika sudah kembali ke apartemennya, ia menghubungi ponsel Abby, terdorong untuk menceritakan apa yang terjadi pada sahabatnya.

"Carolena?"

"Maaf mengganggu." Ia menarik napas dalam-dalam. "Apa kau tidak sibuk?"

"Ya. Max sudah tidur dan aku di kamar bersiap-siap tidur. Vincenzo dan Valentino ada di ruang kerja, membicarakan urusan bisnis. Semuanya berjalan lancar hari ini, mereka berdua sangat gembira dan mungkin masih akan membahasnya sampai dua jam ke depan. Ada apa?"

Carolena menggigit bibirnya. "Aku punya masalah."

"Sudah *kuduga*."

"Apa maksudmu?"

"Kau dan Valentino. Aku dan Vincenzo mengamati kalian berdua pada malam pertama itu ketika kita ma-

kan malam dan Valentino tidak bisa mengalihkan perhatiannya darimu. Kau jatuh cinta."

Tidak—

"Suamiku yakin soal itu ketika Valentino mengajakmu naik ke Gunung Etna. Kaulah alasan dia membatalkan pernikahannya."

"Jangan bilang begitu, Abby! Kami belum jatuh cinta. Dia hanya tergila-gila padaku. Kau tahu kan... buah terlarang. Ini akan berlalu."

"Bertahun-tahun dia menikmati banyak buah terlarang, tapi dia tidak pernah mengakhiri pertunangannya dengan Alexandra sampai bertemu denganmu."

"Itu karena dia bersamaku pada malam ibunya berkeras menetapkan tanggal pernikahan. Ketika dihadapkan dengan realitas, itu membuat Valentino sadar dia tidak bisa menikahi wanita yang tidak dicintainya. Aku mengerti *itu*. Tapi itu bukan karena aku. Aku hanya berfungsi sebagai katalis."

"Apa kau juga hanya tergila-gila padanya?"

"Wanita mana yang takkan tergila-gila padanya?" seru Carolena membela diri. "Sayangnya dia pria pertama yang menarik perhatianku setelah Berto, tapi aku pasti bisa melupakannya."

Setelah terdiam sesaat. "Apa kalian sudah—"

"Tidak!" ia membela diri.

"Carolena, aku hanya berniat menanyakan apa kalian berdua telah membahas perasaan kalian secara mendalam."

"Maaf aku marah padamu. Kami sudah bicara seben-

tar, tapi aku takut berada terlalu lama di dekatnya." Ia nyaris saja bercinta dengan pria itu.

"Aku pernah mengalaminya dan tahu apa yang kau-rasakan saat ini. Akuilah, tidak ada wanita yang dapat menolak Valentino kecuali wanita kuat sepertimu. Dia bagaikan perwujudan godaan setan. Begitu pula Vincenzo. Kau takkan pernah tahu betapa sulitnya menjauhi Vincenzo."

"Ya, aku tahu. Aku menjalani semua itu bersamamu. Tapi kasusku ini berbeda. Tolonglah kau mengerti apa yang kukatakan. Segalanya berada di posisi yang tepat untuk memicu badai yang sempurna, karena hanya itu intinya. Badai yang sempurna."

"Kalau begitu apa masalahnya?"

"Dia mau aku terbang ke Gemelli lusa dan menghabiskan seminggu di sana membagikan bahan-bahan pemasaran bersamanya. Aku—aku tidak bisa melakukannya, Abby."

"Jika kau tidak mencintainya, kenapa kau tidak bisa pergi? Dia mempekerjakanmu untuk melakukan sesuatu baginya."

"Bagaimana mungkin kau bisa menanyakan hal semacam itu padaku? Tidakkah kau ingat setelah Max lahir? Ayahmu menyembunyikanmu dan bersiap menerbangkanmu kembali ke Amerika supaya bisa menjauhi Vincenzo selamanya, supaya tidak menimbulkan skandal setitik pun."

"Tapi Vincenzo menemukanku dan melamarku."

"Tepat sekali. Situasimu itu unik sejak awalnya.

Vincenzo sudah menikahi seorang putri raja sebelum menikahimu. Kau mengandung putranya dan sang raja membuat pengecualian dalam kasusmu karena dia bisa melihat putranya jatuh cinta padamu. Situasi dan Valentino berbeda. Dia hanya *berpikir* dia jatuh cinta.”

”Jadi dia sudah sampai tahap mengutarakan perasaannya padamu?”

Carolena menelan ludah dengan susah payah. ”Seperti yang kubilang tadi, aku wajah baru, tapi jelas bukan yang terakhir. Jujurlah, Abby. Walaupun tidak pernah mencintai Alexandra, dia harus mencari keturunan bangsawan lain sebagai calon istrinya. Sementara itu, jika orang-orang melihatku bersamanya, mereka akan mengaitkanku dengan pembatalan pertunangannya dan itu akan menimbulkan skandal besar. Aku tidak ingin dikenal sebagai kekasih rahasia yang menyebabkan masalah besar.”

Patung *Rahasia* miliknya telah memiliki makna baru sejak pagi ini. Ia takkan pernah bisa melihatnya lagi tanpa mengingat cara Valentino menciumnya di limosin.

”Masalah apa? Tidak ada yang tahu selain dirimu.”

”Tidak seorang pun tahu kecuali seluruh staf istana, sahabat baiknya di pulau itu, koleganya di pusat vulkanologi di Catania, *dan* ibunya. Saat kami berkeliling ke seluruh penjuru pulau, semua orang pasti melihat kami bersama-sama. Sang ratu tidak ingin aku kembali ke Gemelli.”

”Valentino mencintai ibunya, tapi dia membuat ke-

putusannya sendiri. Jika dia ingin kau ada di sana, sang ratu tidak bisa mencegahnya selain mendesakmu.”

”Apa yang sebaiknya kulakukan?”

”Aku sama sekali tidak layak memberi saran dalam kasus ini.”

”Lakukan saja. Aku percaya pada penilaianmu.”

”Yah, jika aku jadi dirimu, kurasa aku akan memberi waktu satu minggu untuk memenuhi komitmenku terhadap Valentino. Selama itu, bisa saja ketertarikan di antara kalian menyusut, atau justru sebaliknya. Tidak ada yang bisa meramal masa depan, tapi selama kau masih terikat kontrak, lakukanlah kewajibanmu. Mungkin bisa membantu jika kau memperlakukan Valentino seperti abang yang selalu kita inginkan.”

Abang...



# Tujuh



"VAL? Mumpung kita ada di bagian timur, bagaimana kalau kita mampir untuk makan malam di restoran Matteo sebelum terbang kembali ke *yacht*." Ia menginginkan orang-orang di sekitar mereka dan berpikir usulan itu bisa menyenangkan hati Valentino.

"Biar aku telepon dulu untuk menanyakan apa dia bisa menerima kita."

Matteo terlihat gembira menerima kedatangan mereka, tapi restoran itu sibuk sehingga mereka hanya bisa berbincang-bincang sebentar dengannya. Setelah lagi-lagi makan malam yang lezat, ia bergegas menuju limosin bersama Valentino, tidak sabar hendak pergi. Mereka menuju landasan helikopter di ujung timur pulau. Dalam beberapa menit mereka sudah terbang kembali ke *yacht*.

Dalam tiga hari mereka berhasil mencakup area yang luas. Valentino tidak bertindak macam-macam sewaktu

mereka membagikan video dan selebaran. Ketika di dalam limosin, pria itu duduk di seberangnya dan tidak ada sentuhan selain membantunya naik dan turun dari mobil.

Setiap malam ia mengaku letih supaya bisa menjauhi pria itu. Ia terkejut ketika Valentino bilang dia juga capek dan tidak berusaha menahannya sebelum ia masuk kabin. Alih-alih, pria itu berterima kasih padanya atas pekerjaan yang luar biasa dan berharap tidurnya nyenyak. Ia memang bodoh berharap pria itu tidak terlalu senang melihatnya cepat tidur.

Mata-mata sang ratu takkan menemukan kesalahan apa pun dari Valentino. Perilakunya menyusutkan ketakutan Carolena bahwa saat-saat ketika mereka dipaksa menghabiskan waktu bersama-sama dalam proyek ini akan membuatnya tidak nyaman. Sejujurnya, ia mendapati dirinya bersenang-senang saat menjalankan proyek ini bersama Valentino. Ia takjub pria itu tahu begitu banyak tentang perekonomian negaranya. Bersama orang lain ataupun hanya berdua, mereka berdiskusi panjang-lebar tentang segala hal termasuk iklim politik.

Valentino tetap membisu sampai mereka turun dari helikopter. "Kita perlu bicara. Lebih baik kita melakukannya di ruang santai sebelum kau pergi tidur."

Carolena menyeberangi dek bersama pria itu.

Ketika mereka memasukinya, ia duduk di salah satu kursi kulit yang mengelilingi meja kecil.

"Kau mau minum?"

"Tidak, terima kasih."

Valentino berdiri di dekatnya, mengamatinya dengan ekspresi serius. "Apa yang kau dan Matteo bicarakan ketika aku menerima telepon dari Vito tadi?"

Carolena tahu pria itu pasti akan menanyakannya. "Dia... ingin tahu apa kau membatalkan pertunanganmu. Aku bilang iya."

"Dia bilang apa lagi?"

Ia tidak bisa menerima interogasi ini lebih lanjut. "Itu bukan sesuatu yang perlu kaukhawatirkan. Dia bukan hanya teman baikmu, dia juga bisa menjaga rahasia." Ia memalingkan wajah untuk menghindari tatapan tajam pria itu. "Matteo mengingatkanku akan Abby. Aku bisa memercayakan hidupku pada Abby, kurasa kau juga begitu pada Matteo."

Valentino mengamati Carolena sampai ia merasa gelisah. "Apa kau juga merasa seperti itu tentangku? Maukah kau memercayakan hidupmu kepadaku?"

Pertanyaan itu menyentak Carolena. Ia bangkit dari kursi. "Aku terkejut kau menanyakan hal itu tanpa mempertimbangkan aku pernah pergi ke gunung berapi bersamamu. Selamat malam." Sudah waktunya ia tidur.

"Aku masih ingin mendapat jawaban yang lebih detail." Balasan itu dilontarkan dengan begitu kalem. "Apa maksudmu ketika berkata kau takkan merebut kebahagiaan bahkan jika aku bukan pangeran?"

"Apa aku harus benar-bener menjelaskannya padamu?"

"Sayangnya begitu." Suara pria itu terdengar parau.

Ia mengamati Valentino dengan serius. "Aku tidak

ingin jatuh cinta lagi lalu kehilangan orang itu. Aku sudah pernah mengalaminya sekali dan tidak mampu membayangkannya. Sebut saja aku pengecut, tapi begitulah sifatku.

"Apa pun yang kaulakukan dengan sisa hidupmu, aku tidak ingin ambil bagian di dalamnya. Seperti yang kubilang padamu di *yacht* pada malam itu, saat kupikir aku akan tidur bersamamu, aku takkan pernah lupa bagaimana kau memunculkan perasaan itu dalam diriku. Tapi kenangan indah itu bisa kusimpan baik-baik dan dikeluarkan pada saat-saat menyedihkan.

"Menjalin affair itu merupakan sesuatu yang jauh berbeda. Aku tidak bisa melakukannya denganmu ataupun dengan pria lain karena itu berarti aku harus menyerahkan sebagian diriku. Ketika affair sudah berakhir, aku takkan sanggup menghadapi kepedihan akibat kehilanganmu. Aku sangat kenal diriku."

Valentino mengusap-usap tengkuknya. "Terima kasih atas penjelasanmu. Sekarang semuanya masuk akal. Asal kau tahu, besok pagi-pagi sekali aku akan terbang ke istana."

Carolena takut menanyakan alasannya, kalau-kalau pria itu merasa ia terlalu mendesak.

"Tapi kau bisa tidur sampai lebih siang, walaupun aku tidak kenal wanita lain yang butuh istirahat lebih sedikit dibandingkan denganmu. Pelayan akan menyajikan sarapan untukmu kapan pun kau menginginkannya."

"Terima kasih."

"Setelah aku kembali pukul sepuluh, kita akan berkeliling di ujung selatan pulau."

Komentar Valentino melegakan kekhawatiran Carolena bahwa pria itu takkan pergi lama-lama. Ia sudah merindukannya, dan itu sungguh konyol.

"Setelah bekerja, kita akan naik perahu motor ke pulau kosong di dekat situ tempat kita akan berenang dan mengamati binatang liar. Di situ seharusnya kita bisa melihat beberapa penyu yang sedang bertelur. Pada musim gugur, kita bisa melihat kawanan burung flamingo yang bermigrasi ke sana dalam perjalanan mereka dari dan ke Afrika. Kuharap kau bisa melihatnya sebelum terbang kembali ke Arancia."

"Aku tidak sabar ingin melihatnya."

"Aku juga begitu. Kau pasti menyukainya. *A domani.*"

Besoknya Valentino mengetuk pintu kamar Vito pagi-pagi sekali. Adiknya dengan cepat membuka pintu, hanya berbalut jubah. Dia perlu bercukur dan terlihat seolah habis bergadang. "Ada masalah apa sampai-sampai aku harus terbang kemari pagi ini?"

Bayangan gelap di bawah mata Vito membuktikan adik lelakinya itu sedang dibayangi kesakitan. "Terima kasih sudah datang secepat ini. Ayo masuk."

Ia tidak pernah melihat Vito sekacau ini, bahkan setelah kematian Michelina. "Kurasa ini bukan tentang Ibu. Ada apa?" Ia beranjak masuk dan mengikuti adiknya ke ruang duduk.

Vito berbalik dengan cepat, wajahnya penuh kerutan

yang tidak pantas dimiliki pria berusia tiga puluh tahun. "Aku harus mengakui sesuatu. Setelah kau mendengarnya, aku takkan menyalahkanmu jika kau mengusirku dari dalam hidupmu."

Alis Valentino berkerut. "Aku takkan pernah bersikap seperti itu."

"Oh, ya, itu pasti. Kau akan melakukannya." Vito tertawa muram. "Tapi aku tidak bisa merahasiakannya lebih lama lagi." Mata cokelat gelapnya berlinang air mata. "Kau mau tahu alasan sebenarnya aku bergabung ke militer lima tahun lalu?"

"Kupikir karena itulah yang kauinginkan, dan karena ayah kita berkata kau bebas melakukan apa yang kauinginkan."

Adiknya menggeleng kepala berambut gelapnya. Vito mirip ibu mereka. "Waktu itu aku menginginkan Alexandra."

Valentino terkesiap. Kata-kata itu mengguncang seluruh dirinya.

"Aku jatuh cinta padanya. Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Tapi itulah kenyataannya."

Valentino tahu betul bagaimana itu bisa terjadi. Ia sendiri mengalaminya.

"Bertahun-tahun kau bertunangan dengan Alexandra, tapi kau jarang ada di rumah. Ketika pulang pun hanya sehari. Sementara aku menghabiskan banyak waktu bersamanya. Suatu malam keadaannya lepas kendali dan aku mengungkapkan perasaanku terhadapnya. Kami sedang berkuda dan dia bilang dia juga mencintaiku.

Akhirnya kami menghabiskan akhir pekan itu bersama-sama karena tahu kami takkan pernah bisa berduaan lagi."

"Vito—"

"Kau bertunangan dengannya, dan orangtua kita memilih wanita lain untukku, jadi aku pergi dan bergabung dengan militer. Aku berniat berkarier di sana selama mungkin. Aku memang pengecut dan tidak mampu menghadapimu, tapi itu salah."

Kebahagiaan murni menyelimuti Valentino. Ia tidak perlu mendengar lebih jauh lagi. Mendadak segalanya masuk akal ketika adiknya terkadang memberitahukan sesuatu tentang Alexandra yang mengejutkannya. Itu menjelaskan kelegaan luar biasa yang terlihat di mata Alexandra ketika ia membatalkan pernikahan mereka. Tapi sesuatu yang ia duga kelegaan ternyata kebahagiaan.

Detik berikutnya, untuk pertama kali dalam hidup, ia memeluk adiknya erat-erat hingga tubuh Vito terangkat dari lantai. "Kau semakin mencintainya, bukan?"

Vito terpapah ke belakang dengan tatapan bingung. "Ya, tapi kenapa kau bersikap seperti ini? Kau sangat berhak membenciku."

Valentino menggeleng. "Itu sama sekali tidak benar. Malahan aku yang bersalah karena tidak mengakhiri pertunanganku dengan Alexandra bertahun-tahun lalu. Aku tahu ada sesuatu yang sangat penting hingga membuatmu kabur ke dunia militer. Aku takut itu akibat sesuatu yang kulakukan. Karena kau sudah menceritakannya padaku, aku sangat gembira untukmu dan Alexandra.

Kau takkan pernah tahu betapa aku turut berbahagia untuk kalian berdua.

"Jangan buang-buang waktu lagi, Vito. Selama ini kalian berdua telah bersedih... Lupakan karier militermu dan nikahi dia. Rebutlah kebahagiaanmu! Ibu mencintainya, dan orangtuanya ingin mempersatukan kedua keluarga kita. Ketika mereka tahu kau akan menjadi raja, alih-alih aku, mereka pasti sangat gembira."

"Aku tidak mau jadi raja."

"Ya, kau mau. Kau pernah bilang padaku bertahun-tahun lalu. Intinya, *aku* tidak mau. Aku tidak pernah ingin jadi raja."

"Tapi—"

"Sudah cukup," Valentino menghentikan ucapan adiknya. "Ibu masih segar bugar. Mungkin dia harus duduk di takhta lebih lama dibanding rencananya."

Vito mengusap-usap tengukunya dengan bingung. "Ada apa denganmu? Apa aku bahkan mengenalmu?"

Valentino menyengir. "Kita kakak-adik, dan aku juga harus mengakui sesuatu, tapi kau harus mendengarnya di lain waktu. Sementara itu, jangan mengkhawatirkanku. Dan jangan bilang Ibu aku datang ke istana pagi ini. Aku akan kembali beberapa hari lagi." Ia beranjak ke pintu dan berbalik menghadap adiknya. "Ketika aku bertemu denganmu lagi, sebaiknya aku mendapat kabar kau dan Alexandra telah merencanakan pernikahan kalian atau kau *akan* merasakan akibatnya."

Valentino bergegas keluar dan berlari menyeberangi halaman menuju helikopter. Mengetahui Vito dan



Alexandra merupakan sepasang kekasih telah mengubah dirinya, menghapus segala kepedihan dan rasa bersalah.

"Carolena?"

Wanita berkacamata hitam itu mengintip dari kursi dek tempat dia sedang membaca majalah. "Hai!"

Pagi ini wanita itu menggulung rambut cokelatunya dan mengenakan celana krem muda berlipit dipadukan dengan atasan berwarna persik yang terlihat mengagumkan akibat lekuk-lekuk tubuhnya. Antara penampilan sensasional dan otak brilian, wanita itu perwujudan fantasi Valentino.

"Kalau kau sudah siap, sebaiknya kita segera menyelesaikan urusan ini, lalu kita bisa berangkat ke pulau." Ia sudah menyuruh salah satu staf untuk memuat perahu motor dengan semua kebutuhan mereka jika hendak bermalam di sana.

Sepanjang sisa hari itu mereka menjalankan tugas masing-masing dengan mahir, bertemu dengan banyak kepala konsorsium buah-buahan di area tersebut. Banyak orang sudah mendengar rencana memasarkan jeruk pulau ini di bawah logo AG dengan respons yang luar biasa.

Valentino mendapat banyak permintaan video tambahan dilakukan di Gemelli daripada yang diduga. Ia juga memerintahkan penambahan produksi selebaran. Dua hari lagi, ia dan Carolena akan berhasil mencakup seluruh negara. Pada saat yang sama tahun depan, ia akan tahu apakah upayanya berhasil membantu meningkatkan ekspor mereka ke seluruh dunia dan menghasilkan peningkatan finansial.

Seperti yang dikatakannya pada Carolena, tidak ada jaminan dalam hidup. Rencananya bersama Vincenzo untuk membantu perekonomian negara mereka hanya satu dari sekian banyak hal. Saat ini masih terlalu dini untuk memprediksi hasilnya, tapi sejak wanita itu memasuki hidupnya, ia mendapat firasat sesuatu yang ajaib akan terjadi.

Setelah pekerjaan pemasaran mereka selesai, Valentino mengemudikan perahu motor di bawah sinar matahari sore melewati serangkaian pulau-pulau kecil tak berpenduduk dengan pantai penuh karang.

Carolena sudah menunggu hal ini sepanjang hari. "Aroma menggiurkan apa ini yang dibawa angin?"

"Rosemary dan timi. Keduanya tumbuh liar di sini, di antara bukit pasir dan pantai. Semasa remaja, aku dan Vito sering mengeksplorasi area ini. Pada musim gugur tempat ini penuh dengan burung flamingo merah muda dan bangau. Dulu kami suka berkemah di sini untuk mengamati mereka dan merekamnya."

"Aku iri kau punya adik lelaki yang bisa menemani-mu bertualang. Tidak ada orang dengan masa kecil yang indah, tapi kurasa masa kecilmu bisa dibilang seperti itu."

"Kami berusaha melupakan fakta bahwa kami pangeran yang terkungkung sangkar emas. Namun dulu aku pasti menginginkan kebebasan yang kurasakan."

"Tapi itu takkan membuatmu mengenali dunia yang

akan kaupimpin suatu hari nanti. Seseorang harus melakukannya.”

Valentino menaikkan sebelah alis. ”Bisa dibilang begitu. Sepuluh tahun lalu kami bekerja bersama ayah kami supaya parlemen meloloskan undang-undang yang menyatakan area ini sebagai cagar alam sehingga tidak rusak oleh para turis. Sejak saat itu, perkumpulan pengamat burung Gemellian menyaksikan tingkat pertumbuhan berbagai spesies, dan bisa dibilang tempat ini jadi milik pribadiku.”

Carolena tergelak. ”Sungguh, itu pasti membuatmu sangat senang.” Dedikasi pria itu terhadap kesejahteraan negaranya terus membuatnya takjub. ”Ini bagaikan di surga, Val. Pasirnya putih sekali!”

Valentino mengangguk. ”Rasanya seperti gula pasir di bawah kakimu. Kita akan merapat ke laguna itu, salah satu tempat favoritku.”

Airnya sebiru langit dan tidak ada orang lain. Rasanya seolah hanya mereka berdua yang ada di planet bumi. Setelah Valentino mematikan mesin, Carolena bergegas ke bagian bawah untuk mengenakan baju renang terusan bermotif bunga. Bagian punggung baju renang itu terbuka, namun bagian depannya tertutup hingga leher seperti kalung *choker*, memberikan kesopanan yang ia butuhkan ketika berada di dekat Val.

Saat kembali ke dek, ia mendapati pria itu sudah mengenakan celana pendek hitam. Tubuh berotot dengan kulit keemasan pria itu membuat napasnya terkesiap.

Tatapan Valentino mencermatinya lekat-lekat, memicu api gairah baru yang menjalari tubuh Carolena.

"Bukan berarti baju renang ini tidak menarik, tapi apa kabar baju renang ungu cantik yang kaupakai ketika kita pertama kali bertemu? Aku sangat ingin melihatmu memakainya lagi."

Carolena tertawa pelan. "Maksudmu baju renang minimalis itu?" oloknya. "Aku tidak pernah punya baju renang seseksi itu. Ketika melihatnya di toko sebelum terbang kemari bersama Abby, aku memberanikan diri membelinya. Aku memang bodoh karena berpikir takkan ada orang yang akan melihatku."

"Pemandangan itu nyaris menjadikannya sebagai akhir sempurna bagi hari kerja yang berat."

Wajah Carolena memerah. "Tapi baru *nyaris* kan. Kau jahat sekali mengingatkanku akan kejadian itu."

"Kau jahat sekali karena tidak membiarkanku melihatmu memakainya lagi."

Carolena berusaha memperlakukan Valentino seperti abangnya, tapi sia-sia saja. Hasrat tetap tumbuh di antara mereka. Ia perlu mendinginkan diri dan hanya ada satu cara. Ia berjalan ke ujung perahu dan tanpa ragu meloncat ke laguna.

"Oh—" serunya ketika muncul ke permukaan. "Rasanya seperti di bak mandi! Luar biasa!"

"Betul, kan?"

Ia menjerit lagi karena pria itu muncul persis di sampingnya. Mereka berenang di sekeliling perahu, menyelam dan muncul seperti lumba-lumba selama setidaknya

setengah jam. "Aku tidak pernah merasa segembira ini seumur hidupku!"

Valentino menyunggingkan cengiran bak bajak laut yang menggetarkan hati Carolena. "Ayo balapan ke pantai, tapi kau boleh mulai duluan."

"Oke!" Carolena berenang menuju pantai, mengerahkan seluruh tenaganya. Tetapi ketika seharusnya ia bisa berdiri, Valentino menyambar pergelangan kakinya, membuat Carolena terduduk di pasir. Tawa pun terlon-tar. "Itu tidak adil!"

Valentino muncul di samping Carolena dan memutar tubuhnya. "Aku tahu," bisik pria itu di bibir Carolena. "Tetapi seperti yang kauketahui, aturanku berbeda dengan orang biasa. Saat ini aku akan menciummu sepuas-ku."

"Tidak, Val—" jerit Carolena, namun begitu merasakan bibir rakus pria itu menangkap bibirnya, ia tidak bisa lagi menolaknya. Kali ini mereka tidak berada di jok belakang limosin sementara sang sopir menunggu mereka turun.

Tidak ada yang menghambat kenikmatan penuh ini saat mereka berpelukan. Ciuman demi ciuman, perlahan-lahan mereka mulai memberi dan menerima, menikmati rasa satu sama lain. Dengan kaki yang saling mengait, air hangat melingkupi mereka bagaikan selimut basah dan licin.

"Kau begitu cantik hingga aku bisa menelanmu bulat-bulat. Aku mencintaimu, *adorata*. Aku belum per-

nah mengatakannya pada wanita lain seumur hidup, jadi jangan bilang bahwa ini bukan cinta.”

Ia menatap mata biru Valentino yang seolah berapi-api. “Tidak kok,” ucapnya lirih sebelum bibir mereka bertemu, lagi-lagi diiringi ledakan gairah. Terhanyut perasaan, ia berhenti melawan keraguan dan takluk oleh rasa damba. Ia memeluk pria itu dalam desakan kebutuhan primitif, tidak menyadari senja telah berubah menjadi malam.

“Aku juga mencintaimu, Val,” ia mengakui ketika pria itu mengizinkannya menarik napas. “Selama ini aku tidak mau menerimanya, tapi tidak ada gunanya. Seperti yang kubilang padamu di *yacht* pada malam pertama itu, kau membuatku merasa abadi. Hanya pria yang memiliki hatiku bisa membuatku bersyukur aku dilahirkan sebagai wanita.”

Valentino menyurukkan wajah di leher Carolena. “Kau memunculkan perasaan dalam diriku yang bahkan tidak kuketahui ada di sana. Aku membutuhkanmu di sisiku, Carolena. Bukan hanya untuk satu jam atau satu hari.” Ia mencium Carolena lagi, lama dan kuat, sementara mereka bergerak dan bernapas sebagai satu tubuh.

“Aku juga merasa seperti itu,” akhirnya Carolena berbisik, mencium rahang tempat ia bisa merasakan bakal janggut hendak tumbuh. Tidak ada pria lain setampan Valentino.

“Lain kali kita akan kemari pada tengah malam untuk mengamati penyu menetas dan berjalan menuju air. Malam ini aku ingin menghabiskan seluruh waktu kita

di perahu bersamamu. Hari semakin dingin. Ayo kita kembali sebelum kau kedinginan.”

Valentino lebih dulu bangkit dan menarik Carolena berdiri hingga merapat ke tubuhnya. Pusing oleh sensasi yang ditimbulkan pria itu, tidak ingin terpisah bahkan untuk sejenak, tapi mereka harus berenang kembali ke perahu. Valentino menggenggam erat tangan Carolena dan menariknya ke air. “Sudah siap?”

”Ya.”

Bersama-sama mereka berenang bersisian sampai ke belakang perahu. Pria itu naik terlebih dulu supaya bisa membantu Carolena naik ke kapal. ”Mandilah dulu sementara aku menyiapkan perahu untuk kita malam ini. Kita akan makan di dapur kapal. Tapi aku perlu melakukan ini dulu.” Valentino kembali mendaratkan ciuman penuh gairah di bibir Carolena, tangan pria itu menjelajahi punggung Carolena sebelum ia bergegas melintasi dek dan menuruni tangga.

Ia sudah mengemas tas berisi keperluan inti yang dibutuhkannya. Setelah membawanya ke kamar mandi, ia menyalakan pancuran dan membuka gelungan rambutnya. Rasanya lega sekali bisa membesihkan pasir dari rambut dan menyikat badan hingga bersih. Karena tahu Valentino juga mau mandi, ia tidak berlama-lama di sana.

Begitu membungkus rambut dengan handuk dan mengeringkan tubuh, ia mengeluarkan jubah handuk. Tetapi ketika ia hendak memakainya, mendadak ia teringat sesuatu yang membuatnya terpaku. Apa yang kulakukan?

Ya, pertahanannya akhirnya runtuh dan ia mengakui dirinya mencintai pria itu, tapi tidak ada yang berubah. Walaupun Valentino mengutarakan cinta dan keinginannya untuk terus bersama Carolena, pria itu masih berstatus pangeran dengan tanggung jawab dan komitmen, dan ia takkan pernah bisa ambil bagian di sana.

Abby mengusulkan ia memperlakukan Valentino seperti abangnya supaya bisa melalui sisa minggu ini, tapi taktik itu gagal total. Carolena sungguh-sungguh mencintai pria itu sepenuh hati.

Jika mereka bercinta malam ini, seluruh dunianya akan berubah. Ia akan diperbudak oleh kebutuhannya akan pria itu dan bertingkah seperti orang malang yang dimabuk cinta dan selalu siap sedia ketika sang kekasih memanggil mereka.

Ini tidak benar! Tidak peduli bagaimana ia sangat mencintai Valentino, ia tidak bisa melakukan itu pada dirinya sendiri. Carolena tidak dapat membayangkan sesuatu yang lebih parah dibanding seumur hidup menunggu Valentino meneleponnya ketika pria itu punya waktu luang. Begitu Valentino menikah dan punya anak, hubungan mereka pun berakhir.

Jika tidak bisa memiliki diri pria itu seluruhnya, ia tidak mau memiliki sebagian saja. Tidak mungkin itu bisa berhasil. Sama sekali tidak. Ia lebih memilih melajang seumur hidup.

Pada malam pertama di *yacht* waktu itu, ia sudah memberitahu Valentino bahwa pria itu berhasil melewati ujiannya dan dapat meninggalkan kabin tanpa rasa ber-



salah. Sekarang giliran dirinya melewati ujian ini dengan sukses dan pergi untuk selamanya.

Ia cepat-cepat mengenakan baju dalam bersih dan setelan sweter tangan pendek beserta celana panjang. Ia menjejalkan jubah handuk itu ke dasar tas. Setelah melepas handuk, ia menyisir rambut dan mengikatnya di tengkuk dengan karet.

Begitu meletakkan tas di depan pintu, ia langsung berjalan ke dapur kapal dan membuka kulkas untuk mengeluarkan makanan yang telah disiapkan untuk mereka. Setelah meletakkan semuanya di meja, ia memanggil Valentino. Semenit kemudian pria itu muncul mengenakan jubah bergaris-garis. Pria itu baru saja selesai mandi, rambut pirang gelapnya masih lembap. Benar-benar menggiurkan!

Valentino menyunggingkan senyuman. "Semuanya baik-baik saja di atas?"

"Kita sudah aman malam ini." Tatapan pria itu mengamati sweternya. Carolena tahu sikap ramahnya tidak mampu menipu pria itu, tapi Valentino tidak berkata apa-apa. "Aku suka baju tidurmu. Mengingatkanku akan seragam militer Vito."

"Inilah hal paling mendekati peperangan dalam hidupku," gurau Carolena. "Bagaimana kalau kau duduk dan menyantap hidangan lezat yang disiapkan untuk kita." Pria itu menuruti permintaannya. Ia menuangkan kopi untuk mereka. "Omong-omong soal adikmu, bagaimana kabarnya? Apa dia akan lama tinggal di Gemelli sebelum harus kembali bertugas?"

"Entahlah." Jawaban samar pria itu tidak meyakinkan Carolena. "Dia ingin bertemu denganmu ketika kita kembali ke istana."

Ia menggigit buah plum. "Sayangnya itu mustahil."

Kerutan menodai wajah tampan pria itu. "Kenapa kau berkata seperti itu? Dia satu-satunya saudara kandungku yang masih hidup. Tentu saja aku ingin dia bertemu denganmu dan mengenalmu lebih baik."

"Dalam situasi normal, aku sangat menginginkannya, tapi hubungan kita tidaklah normal."

Kepala Valentino tersentak ke belakang. "Apa maksudmu dengan kata-kata itu?"

Carolena mencermati pria itu dengan tatapan terus terang. "Aku sudah mengakui aku mencintaimu, tapi, sejak kita kembali ke kapal, akal sehatku sudah kembali. Aku tidak berniat tidur denganmu malam ini, ataupun malam-malam lain. Aku ingin memutus total hubungan kita setelah kontrakku selesai, jadi kau tidak perlu melibatkan anggota keluargamu."

Pria itu menampilkan ekspresi otoriter. Itu sesuatu yang muncul secara naluriah bahkan jika Valentino tidak menyadarinya. "Takkan ada pemutusan hubungan."

"Sang pangeran telah bertitah. Tapi orang biasa ini punya takdir yang berbeda. Jangan lagi minta aku melupakan statusmu sebagai keturunan raja. Tidak ada gunanya. Apa kau benar-benar percaya aku bisa menjadi kekasih rahasiamu dan melihatmu menjalani hidup bersama seorang putri dan anak-anak? Wanita bodoh lain

pernah melakukannya selama berabad-abad, tapi aku tidak mau."

Valentino menyantap salad pastanya, terlihat sama sekali tidak terusik oleh ucapannya barusan.

"Kau dengar, tidak?"

"Aku dengar jelas kok." Pria itu terus makan.

Amarah Carolena kembali membara. "Berhentilah bersikap seperti suami yang capek mendengar omelan istrinya. Pernahkah kau berpikir kenapa sang istri mengomeli suaminya?"

"Aku tahu. Ingat, aku juga punya orangtua."

"Kau tidak bisa diajak bicara!"

Kesunyian meliputi mereka sampai Valentino menghabiskan kopinya. Setelah meletakkan cangkir, ia menatap Carolena dengan mata biru gelap nan cerdas itu. "Apa *kau* bersedia menjadi istriku? Aku tahu kau pemarah, jadi aku takkan ketakutan."

Paru-paru Carolena membeku. "Kau sangat keji mengatakan hal semacam itu kepadaku."

Senyum licik pria itu mengusiknya.

"Keji? Aku barusan melamarmu dan itulah jawabanmu?"

Carolena menggeleng. "Berhentilah mengolok-olokku, Val. Kenapa kau bersikap seperti ini? Kupikir aku kenal dirimu, tapi jelas itu keliru. Satu-satunya saat aku melihatmu serius adalah ketika kau mengenakan jubah pangeranmu."

Valentino bersandar di kursinya. "Untuk pertama kali dalam hidupku, aku melepas jubah itu."

Carolena mulai gugup. "Hanya karena kau membatalkan pertunanganmu, tidak berarti kau berubah menjadi orang yang berbeda."

"Oh, memang itu yang terjadi!"

"Sekarang kau membuatku takut lagi."

"Bagus. Aku suka melihatmu kebingungan. Pertama-tama, biar kuceritakan pembicaraanku dengan Vito pagi ini."

Carolena mengerjapkan mata. "Kau pergi menemui-nya?"

"Dia mengirimkan pesan mendesak, memintaku untuk menemuinya sesegera mungkin. Kalau tidak, aku takkan meninggalkanmu."

Ini pasti ada hubungannya dengan ibu mereka. Rasa bersalah menderanya. "Apa ibumu sakit?" tanyanya.

"Tidak. Minggu lalu aku memberitahu Vito aku akan membatalkan pertunanganku dengan Alexandra. Karena aku ada urusan denganmu, aku memintanya menjemput Alexandra ketika dia terbang ke Gemelli."

"Dia datang ke istana?"

"Betul. Aku baru tahu pagi ini bahwa Vito dan Alexandra berpacaran sebelum adikku bergabung dengan militer."

Suara denyut nadi memenuhi telinga Carolena.

"Vito berniat mengejar karier militernya supaya bisa menjauhi Alexandra untuk selamanya. Baik aku maupun orangtuaku tidak ada yang tahu."

"Kasihan sekali," bisik Carolena.

Valentino mengangguk. "Tapi setelah mendengar aku

membatalkan pertunanganku, dia mendapat keberanian untuk menemuiku pagi ini. Aku terkejut mengetahui Alexandra juga berniat melakukan hal serupa, tapi Vito ingin dia yang memberitahuku. Karena itulah dia sangat bahagia aku yang lebih dulu membatalkannya."

Carolena nyaris tidak bisa memercayainya. "Maksudmu, sudah bertahun-tahun mereka saling mencintai?"

"Ya. Cinta sejati." Carolena ternganga.

"Ketika meninggalkan kamar Vito, kubilang padanya aku mengharapkan pernikahan mereka dalam waktu dekat atau dia akan merasakan akibatnya. Ibu takkan punya pilihan selain membiarkan Vito dinobatkan menjadi raja. Janji bahwa salah satu putranya akan duduk di takhta membuat segalanya baik-baik saja. Vito yang akan berkuasa, alih-alih aku. Dan tidak ada yang akan kecewa."

Saat ini seluruh tubuh Carolena gemetar. "Maksudmu kau mengorbankan impianmu demi menikahiku?"

"Aku tidak pernah bermimpi menjadi raja. Orangtuaku menjejalkan gagasan itu di benakku begitu aku cukup umur untuk memahaminya."

Carolena pun bangkit, hatinya serasa sekarat. "Apa ibumu sudah tahu?"

"Mungkin sekarang sudah, dan itu mengembalikanku pada kata-kataku barusan. Aku sungguh-sungguh dengan ucapanku tadi. Aku selalu menginginkan dirimu bersamaku, siang dan malam. selamanya." Valentino menelengkan kepala. "Apa kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu waktu itu di apartemenmu ketika aku menanyakan apa yang *kauinginkan*?"

Air mata panas merebak di mata Carolena. "Ya. Tapi kita berdua menyimpulkan itu mustahil."

"Bukan kita berdua—" Valentino mencondongkan tubuh ke depan dan menggenggam tangan Carolena. "Kubilang cinta sejati harus diraih dan dinikmati selama waktu yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketika aku memintamu untuk terbang ke Etna bersamaku walaupun kau tahu risikonya, kau melakukannya karena kau tidak mau melewatkan pengalaman itu."

"Itu terbang dengan helikopter. Bukan pernikahan. Kau dan aku tidak mungkin bisa menikah. Seharusnya kau menjadi raja!"

"Apa aku tidak boleh punya pendapat dalam hal itu, *bellissima*?"

"Val... Kau tidak berpikir dengan jernih."

"Aku pria bebas, Carolena, dan aku tidak pernah melihat jalan hidup yang lebih baik dibanding saat ini. Ketika Michelina meninggal, Vincenzo bebas untuk menikahi Abby dan dia melakukannya meski ditentang banyak orang. Lihatlah, dia masih jadi pangeran."

"Tidak ada yang bisa memastikan apa pemerintah akan menobatkannya jadi raja setelah ayahnya meninggal. Sementara aku akan tetap menjadi pangeran ketika menikahimu. Bedanya, aku akan bekerja untuk Vito setelah dia jadi raja."

"Maksudmu *jika* dia jadi raja. Ibumu akan mencegahnya."

"Kau tidak kenal Vito. Dia sangat menginginkan Alexandra hingga bersedia mengejarnya. Sepertinya dia

punya kualitas yang dibutuhkan sebagai raja yang hebat. Begitu Ibu menyadari pernikahan mereka akan menyelamatkan hubungannya dengan orangtua Alexandra, dia pasti bisa menerimanya."

"Apa Vito ingin jadi raja?"

"Kurasa dia tidak terlalu memikirkannya karena semua orang berpikir aku yang akan naik takhta. Tapi ketika masih kecil, dan aku bilang aku ingin jadi ahli vulkanologi, dia bilang sayang sekali aku tidak dilahirkan sebagai anak lelaki kedua supaya aku bisa mengejar impianku.

"Ketika aku bertanya apa yang diinginkannya, dia bilang mungkin menyenangkan jadi raja dan membawa negara kami ke era pencerahan. Kemudian dia tertawa, tapi aku tahu dia serius."

"Oh, Val..."

"Menarik, bukan? Terkadang Michelina berkomentar seharusnya Vito lahir duluan. Aku dan Michelina sangat dekat dan dia mengkhawatirkan aku yang harus menjalankan kewajibanku. Aku juga mengkhawatirkan Michelina. Dia berada di bawah kekuasaan orangtua kami yang ingin dia menikah dengan Vincenzo, tanpa memedulikan pihak-pihak terkait."

"Jika orang-orang bisa mendengar omonganmu, mereka takkan mau bertukar tempat denganmu." Ekspresi di wajah cantik Carolena tampak muram. "Sementara ibumu yang malang..."

"Dia harus mengalami banyak kesedihan dan kekecewaan, dan aku turut menyesal untuk itu. Tentu saja aku

sangat mencintainya, tapi dia tidak bisa mengatur hidupku bahkan jika dia sang ratu. Aku bukan martir, Carolena. Ternyata Vito juga bukan. Harus menikahi sesama bangsawan itu pikiran kolot bagi kami berdua, tapi dalam kasus Vito, dia kebetulan jatuh cinta pada orang seperti itu."

"Ibumu akan berpikir kalian berdua sudah gila."

"Mungkin pada awalnya begitu. Tapi hanya karena dia didesak untuk menikahi ayahku tidak berarti aku atau Vito juga harus begitu. Zaman sudah berubah dan dia dipaksa menerima zaman modern, entah suka atau tidak. Michelina memilih jalur ibu pengganti demi memiliki bayi bersama Vincenzo. Itu sudah membuka jalan dan membuatnya tidak sekaku dulu karena dia mencintai cucunya."

"Tapi kau putra pertamanya. Dia menggantungkan harapannya pada dirimu."

"Apa aku belum bisa membuatmu memahaminya? Harapan ibuku bukanlah harapanku. Ketika memutuskan untuk mendapatkan gelar sarjana di bidang geologi, dia tahu aku akan menjalani hidupku sendiri bahkan saat aku naik takhta nantinya. Setelah dia tahu Vito ingin bertunangan dengan Alexandra bertahun-tahun lalu, dia akan menyadari dia tidak bisa mengatur hidup anak-anaknya tanpa menimbulkan dampak serius."

"Aku terlalu bingung mendengar semua ini. Aku—aku tidak tahu harus berkata apa."

"Aku menginginkanmu sebagai istriku. Kau hanya perlu berkata ya."



Carolena terduduk kembali di kursinya. "Tidak, tidak hanya itu."

"Kalau begitu ungkapkan unek-unekmu. Kita punya waktu semalaman. Tanyakan semua yang ingin kautanyakan."

"Val—ini tidak semudah itu."

"Kenapa tidak?"

"Aku—aku tidak tahu apa aku mau menikah."

"Karena tidak ada jaminan? Kita sudah membahas hal ini."

"Tapi itu saat itu kita hanya berangan-angan."

"Sementara sekarang ini nyata?"

Carolena menunduk. "Ya. Salah satu masalahnya, kurasa aku takkan menjadi istri yang baik."

"Aku belum pernah jadi suami. Kita akan belajar bersama-sama."

"Di mana kita akan tinggal?"

"Bagaimana kalau kita membeli pertanian keluargamu dan tinggal di sana?"

Kepala Carolena tersentak ke atas. "Aku tak pernah berharap kau mau pindah ke negara lain dan melakukan hal seperti itu—pekerjaanmu di pusat penelitian itu jauh lebih penting!"

Valentino berusaha menebak jalan pikiran Carolena, tapi wanita itu mempersulitnya. "Aku bisa menebak gagasan tinggal di istana tidak menarik sama sekali buatmu. Kita akan mencari rumah sendiri."

Tubuh Carolena bergerak-gerak resah. "Kau pasti

membencinya. Setelah beberapa lama kau pasti ingin kembali ke istana.”

”Tidak ada yang lebih kuinginkan setelah bekerja keras seharian dibanding pulang ke rumahku sendiri, pulang kepada istriku. Apa kau mau membeli pertanian di sini? Atau kau lebih suka bekerja di firma hukum di Gemelli?”

Wanita itu terlihat tersiksa. ”Aku tidak tahu.” Carolena bangkit dari kursi lagi. ”Aku tidak bisa menjawab semua pertanyaan itu. Kau bahkan belum memberitahu ibumu. Tidak ada gunanya membahas semua ini ketika dia tidak tahu apa yang kaulakukan.”

”Ketika kembali ke istana besok lusa, kita akan menemuinya dan memberitahukan rencana kita.”

”Tapi kita tidak punya rencana apa-apa!”

Valentino pun berdiri. ”Kita saling mencintai dan tidak ingin berpisah. Itu dasar rencana kita. Mari kita tidur sembari membahas soal kapan dan di mana kita akan mengadakan pernikahan, berapa banyak anak yang kita inginkan. Apa kita mau memelihara anjing?”

”Aku takkan tidur bersamamu.”

”Ya, itu harus. Hanya ada satu ranjang di perahu, tapi jika kau memintaku untuk tidak bercinta denganmu, aku takkan melakukannya.”

Setelah semenit Carolena menjawab, ”Kau duluan saja. Aku akan menyusul setelah selesai membersihkan dapur.”

”Biar kubantu. Ini latihan untuk setelah kita menikah nanti.”

Dalam waktu singkat mereka sudah selesai.

"Aku akan bersiap-siap untuk tidur," tutur Carolena.

"Silakan, sementara aku mematikan lampu."

Carolena bergegas keluar dari dapur kapal. Valentino bisa melihat wanita itu ketakutan. Ia juga takut, tapi itu ketakutan yang berbeda. Jika ia tidak berhasil membujuk wanita itu untuk menikahinya, hidupnya tak lagi berarti.

Begitu mengunci pintu di dasar tangga, ia mampir ke kamar mandi untuk menggosok gigi. Kabin terlihat gelap ketika ia menyusul naik ke ranjang, masih mengenakan jubah. Wanita itu tidur menyamping, memunggungi Valentino. Ia pun naik dan meregangkan tubuh sambil telentang.

"Val?"

"Ya?"

"Aku dan Berto tidak pernah berduaan semalaman."

Benak Valentino terperangah. "Bahkan setelah kalian bertunangan?"

"Tidak. Keluarga kami cukup kolot."

Ia duduk di ranjang. "Maksudmu, kalian tidak pernah bercinta?"

"Ya, karena kami tidak ingin berbohong pada pastor yang meminta kami untuk menundanya."

"Jadi kau tidak pernah berhubungan intim dengan pria mana pun."

"Tidak. Setelah Berto tewas, aku terus bertanya dalam hati kenapa kami menundanya. Aku tahu sebagian kedukaanku bersumber dari kekecewaanku. Aku sangat yakin tidak ada pria lain yang akan hadir dalam hidupku

sehingga aku takkan pernah merasakan kepuasan. Itu membuatku marah. Cukup lama aku merasa seperti itu."

Valentino meremas bahu wanita itu. "Carolena..."

"Begini mulai berkencan, aku bergonta-ganti pasangan, seperti yang dikatakan tabloid tentang dirimu. Tapi setelah mengenalmu seminggu terakhir ini, semua gosip itu pasti dibuat-buat, karena kau tidak punya waktu luang sebanyak itu." Senyum merekah di sudut bibir Valentino.

"Faktanya aku tidak punya pengalaman sepertimu, tapi hal itu tidak mengusikku. Aku hanya ingin kau tahu soal itu. Aku tidak tahu apa aku bisa jadi kekasih yang mampu memuaskanmu."

Wanita itu begitu manis, hati Valentino sungguh tersentuh. "Itu bisa berlaku dua arah."

"Tidak. Ketika kau menciumku di laguna, kupikir aku bakal mati gara-gara terlalu bahagia." Aku juga begitu. "Aku takut akan kekuasaanmu atas diriku."

Alis Valentino bertaub. "Kenapa takut?"

"Karena aku takut semua ini akan direnggut dariku."

Terlalu banyak kehilangan yang telah dialami Carolena.

"Tidakkah kau tahu aku juga mencemaskan hal serupa. Aku sudah putus asa menemukan wanita yang bisa mencintai seluruh jiwa dan raganya. Namun begitu berpasrah pada takdir, aku menemukan makhluk luar biasa cantik berdiri di papan loncat kolam renangmu. Kau mengubah hidupku, Carolena Baretti."

Ia menarik wanita itu ke dalam pelukannya, merapatkan tubuh mereka. "Aku ingin menjadi suamimu."

Carolena terisak lirih di bahu Valentino. "Aku butuh waktu sebelum bisa menjawab pertanyaanmu. Ada terlalu banyak hal yang harus kupikirkan."

"Ketika sudah kembali di Arancia, aku akan membuat janji temu dengan psikolog profesional. Kuharap seseorang bisa membantuku menguraikan semua ini. Seharusnya aku mengikuti konseling setelah Berto meninggal, tapi aku terlalu terbenam oleh kepedihan sehingga tidak bisa berpikir jernih. Aku malah mulai kuliah hukum dan mencurahkan seluruh energiku ke sana."

"Bagaimana kau bisa sampai jadi pengacara?"

"Nenekku berkeras supaya aku kuliah. Dia bilang aku perlu melakukan sesuatu selain bertani, kalau-kalau aku harus mengurus diriku sendiri suatu hari nanti. Bagi seorang wanita kuno, pemikirannya sangat modern."

"Ketika aku belajar bisnis di sekolah, kami bertemu beberapa profesor pada hari karier. Salah satunya mendorongku untuk mencoba mengikuti ujian masuk fakultas hukum. Kupikir, kenapa tidak. Ketika aku berhasil mendapat nilai sangat bagus, selanjutnya semua berjalan lancar. Akhirnya aku bertemu Abby dan entah kenapa kami langsung cocok. Wanita malang itu harus mendingar curahan hatiku tentang Berto, tapi kuliah memang banyak membantu."

Valentino harus berdeham untuk melegakan tenggorokannya yang tersekat. "Kerja memang obat yang sangat ampuh."

"Ya, tapi dalam kasusku, ini membuatku menunda-nunda menghadapi masalah yang harusnya kuatasi. Pertemuan denganmu memunculkan segalanya ke permukaan. Aku tidak ingin membebanimu dengan masalahku, Val. Aku tidak bisa bersamamu saat ini. Tolonglah mengerti, jika aku tidak bisa menemuimu setelah menyelesaikan masalahku, tidak ada gunanya membicarakan soal pernikahan sekarang. Tolong katakan bahwa kau memahami situasiku."

Wanita itu menghancurkan hatiku. Abby pernah bilang cukup lama Carolena mengalami depresi. Wanita itu mengingatkannya akan Matteo, juga masalah yang membuat sahabatnya tidak dapat menikah untuk saat ini.

Ia mendekap Carolena semakin erat, takut kehilangan wanita itu. "Ya, aku mengerti," bisiknya di rambut wanita itu. *Aku mengerti.* "Tidurlah sekarang, dan jangan khawatir apa pun."

"Tolong jangan katakan apa pun tentangku pada ibumu. Tolonglah," pinta Carolena.

"Aku berjanji takkan melakukannya."

"Kau selalu menepati janjimu. Aku mencintaimu, Val. Kau tidak tahu betapa besar cintaku padamu. Tapi aku tidak bisa berjanji berapa lama kau harus menunggu sampai aku bisa memberikan jawaban atas pertanyaanmu."

# Delapan



EMPAT hari kemudian resepsionis di rumah sakit mengantar Carolena ke ruang praktik dokter di Arancia untuk memenuhi janji temunya.

*"Buongiorno, Signorina Baretti."* Psikolog berambut putih itu berdiri dan menjabat tangan Carolena lalu mempersilakannya duduk.

"Terima kasih mau menerimaku secara mendadak, Dr. Greco. Abby sangat memuji keahlianmu, maka dari itu aku berharap bisa berkonsultasi denganmu."

"Dengan senang hati. Bagaimana kalau kau menceritakan apa yang ada di pikiranmu."

"Seharusnya aku menemui orang sepertimu bertahun-tahun lalu."

"Tidak perlu mengkhawatirkan soal itu. Sekarang kau ada di sini. Ceritakan sedikit latar belakangmu."

Sang dokter menuliskan beberapa catatan saat

Carolena mulai berbicara. Tak lama kemudian semua isi hatinya tumpah dan air mata pun mengalir di pipi. "Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Tidak perlu buru-buru."

Sang dokter menyerahkan beberapa lembar tisu, yang langsung digunakan olehnya. Akhirnya ia bisa menguasai diri. "Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kuceritakan."

"Aku tidak perlu mendengar lebih banyak lagi. Dari semua yang kau ceritakan, aku menyimpulkan kau punya dua masalah. Yang terbesar adalah ekspektasi terhadap sang pangeran yang terlalu besar. Karena dia tidak memenuhi ekspektasi tersebut, kau tidak mampu mengambil langkah selanjutnya untuk hidup bersamanya."

"Ekspektasi?" Itu mengejutkan Carolena. Ia pikir ia akan mendengar dirinya mulai gila.

"Menurutku, hingga saat ini, kau mengatasi segala hal yang terjadi dalam hidupmu dengan sangat baik. Tapi ada masalah besar yang harus kau atasi, dan kau akan terus galau serta tertekan kecuali jika kau bisa menghadapinya secara langsung."

Carolena sulit menelan ludah. "Apa itu?"

"Kau baru saja mengetahui sang pangeran ingin menikahimu. Itu berarti, demi dirimu, dia berencana melepas haknya untuk naik takhta dan menjadi raja suatu hari nanti. Kau tidak bisa menerimanya karena kau tidak pernah membayangkan sang pangeran bisa melakukan hal semacam itu. Persepsimu jauh berbeda. Hingga titik tertentu, itu membuatmu shock, bahkan mungkin ke-



cewa, seolah ada payet yang copot dari sepasang sepatu yang berkilauan.”

Astaga.

”Ketika kau bercerita bagaimana semua petani yang kautemui sangat memuja sang pangeran, matamu bersinar-sinar. Aku melihat matamu kembali bersinar-sinar ketika kau bercerita bagaimana sang pangeran mempersiapkan negaranya menghadapi erupsi Gunung Etna. Kekagumanmu terhadapnya menerima pukulan besar ketika mengetahui sang pangeran bersedia menjadi pria biasa supaya bisa menikahimu.”

”Tetapi seluruh hidupnya sudah dipersiapkan untuk menjadi raja.”

”Biar aku berikan sudut pandang yang lain. Bayangkan kesatria yang pergi berperang. Dalam balutan baju zirah di atas kuda, dia tampak mengagumkan dan berjaya. Tetapi ketika dia mencopot baju zirah itu, kau melihat manusia biasa.

”Pangeranmu juga manusia biasa. Kau perlu memusatkan pikiranmu ke sana.”

Carolena meremas-remas tangannya. ”Valentino selalu memintaku untuk melupakan statusnya sebagai pangeran.”

”Betul. Manusia harus jujur pada dirinya sendiri. Jika dia tidak punya apa pun selain dirinya, apa kau mau menerimanya?”

”Ya—” seru Carolena. ”Dia sangat luar biasa, kau tidak bisa membayangkannya. Tapi bagaimana kalau dia

menikahiku lalu berharap dia tidak melakukannya karena ingin menjadi raja?"

"Berapa umur sang pangeran?"

"Tiga puluh dua."

"Dan dia membatalkan pernikahannya dengan sang putri yang tidak dicintainya?"

"Ya."

"Kalau begitu menurutku sang pangeran sudah sangat cukup umur untuk memikirkan segalanya masak-masak."

"Hanya saja dia sudah menjadi raja yang luar biasa."

"Kupikir tadi kaubilang ibunya yang masih berkuasa."

"Yah, itu benar."

"Dan dia bukan raja, jadi kata-katamu barusan berarti dia masih luar biasa meski hanya manusia biasa, bukan?"

Logika sang dokter mulai terdengar masuk akal di benak Carolena. "Ya."

"Masalahmu yang satu lagi adalah rasa bersalah yang bisa dipecahkan hanya dengan berbicara dengan sang ratu."

Carolena menelan ludah. "Kurasa aku tidak bisa."

"Kau harus melakukannya. Kau takut dia takkan pernah memaafkanmu jika kau menikah dengan putranya, dan itu akan menyebabkan kau merampas hak waris yang diperuntukkan pada pria itu sejak lahir."

Dr. Greco bisa mengetahui semua ini hanya dalam satu sesi? "Bagaimana kalau sang ratu bersikap seperti itu?"

"Mungkin saja tidak, tapi kau tidak menikah dengan sang ratu, dan sang pangeran tidak membiarkan perasaan ibunya menghalangi keinginannya. Tentu saja lebih baik jika kalian mendapat restu sang ratu, tapi itu tidak harus. Tidak ada salahnya mendekati sang ratu dan membeberkan perasaanmu kepadanya. Dia hanya akan bilang ya atau tidak, tapi dengan menemuinya, kau dapat menghapus rasa bersalah yang membebanimu."

Valentino sudah berjanji takkan memberitahu ibunya tentang Carolena terlebih dulu...

"Saranku kepadamu adalah pulang dan renungkan hal ini baik-baik. Ketika kau sudah mendapat jawabannya, beritahu aku."

Menakutkan bagaimana sang dokter bisa begitu cepat mengurai ketakutannya dan membantu supaya ia bisa memahami dirinya sendiri. Pria itu brilian. Ia segera berdiri, tahu apa yang harus dilakukannya. "Baik, Dokter. Terima kasih. Terima kasih banyak."

Valentino berjongkok di samping Razzi. Keduanya mengenakan masker gas. "Letusan strombolian itu intensitasnya semakin kuat."

"Betul sekali. Akan terjadi sesuatu yang besar."

Sudah tiga hari ia dan Razzi berkemah di sini, mencatat dan merekam segala aktivitas gunung berapi dengan kamera. Pekerjaan ini membuatnya tetap waras. Ia tidak tahu berapa lama sampai akhirnya mendengar kabar dari Carolena.

Valentino tidak terkejut melihat aliran lava baru

muncul dari area punggung di antara dua kerucut Kawah Tenggara.

"Lihat, Razzi. Ada lebih banyak ventilasi yang terbuka di sisi timur laut kerucut."

"Itu pancuran lava. Sudah siap meletus."

Ia menatap takjub manakala kepulan abu tinggi melesat ke angkasa. Meski hari sudah pagi, rasanya seperti tengah malam. Mendadak terdengar ledakan kuat beruntun. Ledakan kencang yang berlangsung sejak semalam hingga pagi ini membuat tanah bergetar.

"Kita terlalu dekat!" Tanah bergoyang kuat sehingga mereka tidak bisa berdiri tegak. "Ada lebih banyak pancuran lava yang muncul. Ayo, Razzi. Kita perlu pindah ke lokasi kemah di bawah."

Mereka menyadari bahaya yang mengintai dan bekerja sama mengumpulkan peralatan lalu mulai menjauh. Valentino sudah berkali-kali menyaksikan tingkah alam, tapi belum pernah dari jarak sedekat ini.

Guncangan beruntun membuat mereka sulit bergerak cepat. Setengah jalan menuju lokasi perkemahan terdekat, ledakan dahsyat memekakkan telinganya sebelum ia merasa tubuhnya didorong ke tanah dengan begitu kuat, membuat masker gasnya terlepas.

Segalanya gelap. Ia berjuang menemukan masker dan memasangnya kembali. Frustrasi, ia menyerukan nama Razzi, namun gas beracun memenuhi paru-parunya. Untuk pertama kali sejak naik Etna, Valentino mendapat firasat ia takkan bisa turun hidup-hidup.

Pikiran terakhirnya tertuju pada Carolena. Ketakutan

wanita itu akan kehilangan orang yang disayanginya lagi mungkin akan terwujud.

Begitu naik taksi ke apartemen, Carolena memesan tiket pesawat ke Gemelli hari ini juga. Ia tidak ingin membebani Abby dengan masalahnya.

Resminya Carolena masih cuti sampai seminggu ke depan, jadi ia tidak perlu mampir ke kantor untuk minta izin pada Signor Faustino. Ia hanya perlu mengemas tas bepergian, membayar beberapa tagihan, lalu memanggil taksi untuk mengantarnya ke bandara.

Proses mengatur keberangkatan ini membuatnya tersadar bagaimana dirinya sudah terbiasa dimanjakan oleh ketersediaan pesawat jet kerajaan yang dapat mengantarnya kapan pun juga. Rasanya aneh menaiki pesawat komersil dan berangkat naik taksi, alih-alih dengan limosin. Tubuhnya letih ketika ia tiba di Gemelli jam setengah enam sore itu dan mendaftar masuk di hotel.

Karena tidak mendapat kabar apa pun dari Valentino selama empat hari belakangan, bisa dibilang ia sangat tidak sabar membayangkan akan bersama pria itu lagi. Hal pertama yang harus ia lakukan adalah menelepon istana. Ia ingin mengejutkan pria itu.

Setelah memperkenalkan diri kepada sang operator, ia meminta disambungkan kepada Valentino, namun diberitahu bahwa pria itu sedang tidak dapat dihubungi. Kabar ini membuat hatinya terpuruk. Untuk memulihkan diri, ia bertanya apa ia bisa disambungkan kepada Vito Cavelli. Ia bisa mengetahui keberadaan Valentino

dari adik lelaki pria itu, dan mungkin Vito bisa membantunya menemui sang ratu.

Tidak lama kemudian terdengar suara pria di ujung telepon. "Signorina Baretti? Ini benar-benar dirimu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Panggil saja aku Vito. Kau bintang video yang terkenal itu."

"Aku tidak pantas dibilang terkenal."

"Bagiku, kau bintang terkenal. Aku dan Ibu sudah menonton videonya. Luar biasa."

"Terima kasih. Aku hanya ingin berkata bahwa jika ada yang sampai terkenal, itu pasti dirimu karena telah menggambar berbagai kumis menarik di semua *putti* di luar bangunan istana."

Pria itu terbahak-bahak, mengingatkan Carolena akan Val, hingga ia pun turut tergelak. "Apa kau menelepon dari Arancia?"

Ia mencengkeram teleponnya lebih kencang. "Tidak. Aku baru saja tiba di Gemelli dan menginap di the Regency Hotel."

"*Grazie a Dio*, kau ada di sini," ujar Vito lirih. Perubahan suasana hati yang mendadak ini membuat Carolena cemas.

"Ada apa?"

"Tadinya kuharap kau bisa memberitahuku. Empat hari lalu Valentino pergi ke Catania, tapi sejak itu aku belum berbicara dengannya lagi. Aku sudah meninggalkan banyak pesan."

Itu berarti Valentino sedang bekerja di Etna.

"*Signorina?* Apa abangku tahu kau ada di sini?"

"Tidak. Aku berencana datang ke istana untuk mengejutkannya."

"Kau punya nomor ponsel pribadinya?"

"Ya. Begitu pembicaraan kita selesai, aku akan meneleponnya."

"Begitu berhasil menghubunginya, tolong minta dia untuk membalas teleponku. Ada hal penting yang ingin kuberitahukan kepadanya."

Alis Carolena berkerut. Tumben sekali Valentino tidak dapat dihubungi. Pria itu orang yang sangat bertanggung jawab. "Vito?"

"Si?"

"Ada satu yang ingin kuminta darimu."

"Katakan saja."

"Bisakah aku bertemu ibumu malam ini atau besok pagi? Ini sangat penting bagiku."

"Sayangnya dia sedang berada di luar negeri, tapi seharusnya besok siang dia sudah pulang. Biar kuatir supaya kau bisa bertemu dengannya setelah itu."

Lagi-lagi kekecewaan. "Terima kasih. Apa dia sedang pergi ke Arancia?" Mungkin sang ratu sedang mengunjungi Vincenzo dan Abby. Ternyata Carolena memang seharusnya menelepon sahabatnya dulu.

"Tidak. Dia terbang ke Siprus dan menyerahkan tanggung jawabnya kepadaku. Kurasa Valentino sudah memberitahumu tentang aku dan Alexandra. Kedua keluarga sedang bertemu untuk mendiskusikan rencana

pernikahan kami. Kami berencana menikah empat minggu lagi."

Itu benar-benar akan terjadi. "Aku turut berbahagia untukmu, Vito. Sungguh."

"Terima kasih. Kuharap aku bisa mengatakan hal yang sama kepada abangku."

"Apa maksudmu?"

"Aku mendapat kesan kaulah satu-satunya orang yang tahu apa yang terjadi pada abangku. Dia tidak menjawab telepon siapa pun. Ini baru pertama kalinya terjadi. Ibu kami sangat khawatir."

Ia memejamkan mata erat-erat. Akulah yang membuat pria itu mengasingkan diri dari semua orang. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan hati. "Karena aku sudah kembali kemari, aku akan mencoba menghubunginya. Begitu berhasil tersambung dengannya, aku akan memintanya untuk segera menghubungimu."

"Terima kasih banyak. Semoga berhasil."

Ketakutan mencengkeram hati Carolena. Vito kenal baik abangnya, lebih daripada siapa pun. Sampai mengucapkan semoga berhasil berarti ia benar-benar membutuhkan keberuntungan. Bagaimana jika Valentino tidak bisa menelepon siapa pun? Bagaimana kalau pria itu terkena masalah? Tubuhnya berkerengat dingin.

"Selamat malam, Vito."

"*Buona notte, signorina.*"

Begitu menutup sambungan telepon, ia langsung memutar nomor Valentino. Lupakan saja soal mengejutkan pria itu, ia perlu meninggalkan pesan untuk Valentino.



Dengan suara gemetar ia memberitahu pria itu bahwa ia sudah kembali ke Gemelli, bahwa ia mencintainya, dan sangat ingin menemuinya. Ia meminta pria itu membalas teleponnya.

Sangat kecewa karena tidak bisa berbicara dengan Valentino, ia mencari informasi tentang Tancredi's Restaurant supaya bisa berbicara dengan Matteo. Mungkin pria itu berhasil berbicara dengan Valentino. Dengan muram ia mendengar kabar hari ini hari libur Matteo. Apakah ia ingin meninggalkan pesan... Carolena menolaknya lalu menutup telepon. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah mencari Valentino.

Lagi-lagi ia menelepon informasi lalu menghubungi bandara untuk memesan tiket pesawat komuter jam tujuh pagi ke bandara Catania. Dari sana ia akan naik taksi ke pusat penelitian yang pernah didatanginya. Seseorang pasti tahu cara menghubungi Valentino jika pria itu belum juga membalas teleponnya.

Ia pun tidur dan menyetel alarm, namun tidurnya tidak nyenyak. Valentino masih belum menelepon balik. Jam lima pagi ia terbangun lalu mengenakan celana jins serta kaos. Setelah memakai sepatu bot, ia menggelung rambutnya lalu keluar untuk sarapan di restoran. Sebelum naik taksi ke bandara, ia tahu sebaiknya ia makan dulu.

Ke mana pun ia pergi, suasananya penuh sesak dengan turis. Penerbangan komuter juga penuh dan ia harus menunggu lama di bandara Catania sebelum akhir-

nya mendapat taksi yang akan mengantarnya ke pusat penelitian.

Begitu tiba di sana, ia bergegas masuk dan menghampiri pria pertengahan dua puluhan yang berjaga di meja penerima tamu.

Pemuda itu mengamatinya dengan kagum. "Ada yang bisa kubantu, *signorina*?"

"Aku perlu menghubungi Valentino Cellini."

Pemuda itu tersenyum. "Dan Anda...?"

"Carolena Baretti. Aku pengacara dari Arancia yang sedang bekerja sama dengan Yang Mulia dalam proyek khusus. Aku harus menemuinya sekarang juga."

"Sayangnya itu tidak mungkin."

Ia tidak mau menyerah semudah itu. "Kenapa?"

"Dia sedang di lapangan."

"Kalau begitu bisakah kau menyampaikan pesan kepadanya?"

"Kau bisa meninggalkan pesan di sini. Ketika memungkinkan, dia akan mengambilnya."

Ini tidak menghasilkan apa-apa. "Bisakah aku berbicara dengan salah satu pilot di sini? Namanya Dante Serrano. Baru-baru ini dia menerbangkan aku dan sang pangeran ke Etna."

Fakta bahwa ia kenal Dante sepertinya berhasil menarik perhatian pemuda tersebut. "Biar kucari tahu apa aku bisa menemukannya." Pemuda itu menelepon seseorang. Setelah semenit, dia menutup telepon. "Beberapa menit lagi Signor Serrano mulai bertugas."

"Kalau begitu aku akan duduk di ruang tunggu. Maukah kau memanggilku ketika dia sudah datang?"

"Tentu saja."

"Terima kasih."

Carolena belum lama duduk ketika pilot tampan itu menghampirinya. Ia bergegas bangkit untuk menyapa pria itu, namun, melihat ekspresi Dante begitu muram, ia tahu pasti ada masalah.

"Selamat pagi, Dante. Aku berharap bisa berbicara denganmu. Aku tidak bisa menghubungi Valentino."

"Tidak ada yang bisa menghubungi dia ataupun partnernya, Razzi. Mereka berkemah dekat tempat erupsi yang baru terjadi. Markas mendapat kabar mereka dalam perjalanan kembali ke sana, tapi kemudian hilang kontak."

"Maksudmu me—"

"Maksudku, belum ada yang berhasil menghubungi mereka."

"Kalau begitu keadaannya pasti parah," jerit Carolena pedih dan mencengkeram lengan pria itu. "Aku tidak bisa kehilangan dia, Dante. Tidak bisa!"

"Jangan bicarakan soal itu sekarang," Dante berusaha menenangkan Carolena. "Sudah ada enam helikopter yang terbang mencari mereka. Ini hari liburku, tapi aku dipanggil untuk ikut membantu. Valentino peneliti nomor satu, kau tahu itu."

"Aku tahu!" seru Carolena. "Hidupku takkan ada artinya tanpa Valentino! Aku akan ikut bersamamu!"

"Tidak, tidak. Terlalu berbahaya."

"Aku *harus* pergi bersamamu. Ini masalah hidup dan mati bagiku. Aku mencintainya. Kami akan menikah."

Mata Dante terbelalak sebelum akhirnya ia mengembuskan napas panjang. "Baiklah. Kau boleh ikut, tapi kau harus menuruti semua perintahku."

"Aku janji."

Carolena mengikuti Dante melewati pusat penelitian dan keluar dari pintu belakang menuju landasan helikopter. Mereka berlari ke helikopter. Begitu naik dan memasang sabuk pengaman di kursi belakang, Dante menyerahkan masker gas kepadanya. "Ketika kusuruh, pakai masker ini."

"Baik."

Ada pilot lain yang bergabung dengan mereka. Dante memperkenalkan mereka secara singkat, lalu menyalakan mesin. Rotor menggerung. Dalam beberapa detik mereka pun lepas landas.

Awalnya puncak Etna yang berasap tidak terlihat berbeda dibanding biasanya, tapi tidak lama kemudian udara dipenuhi abu. Karena takut mengganggu konsentrasi Dante, ia tidak berani bertanya-tanya. Setelah sepuluh menit, langit semakin gelap.

Manakala helikopter menukik, ia melihat kepulan asap raksasa yang menakjubkan muncul dari kawah penuh lava. Ia ketakutan membayangkan Valentino ada di suatu tempat di bawah sana.

"Pakai masker gasmu, *signorina*. Kita akan mendarat di markas."

Jari-jari Carolena sangat kikuk, namun akhirnya ia

berhasil memakainya setelah mengikuti instruksi Dante. Saat mendarat, ia menghitung ada sekitar tiga puluh ahli geologi di wilayah ini, semua mengenakan masker gas, tapi jarak pandangnya sangat terbatas.

"Aku mau kau tetap di dalam helikopter sampai kuizinkan turun." Saat ini Dante dan kopilotnya sudah memakai masker masing-masing.

"Baiklah, tapi tolong temukan dia."

"Berdoalah," gumam Dante. Ia pun menunduk dan berdoa. Kehilangan Valentino saat ini sama saja dengan membunuhnya.

Kedua pria itu menghilang. Semenit kemudian ia mendengar raungan rotor helikopter lain yang mendarat jauh dari tempatnya berada. Orang-orang berlari ke sana. Ia mengamati dengan gelisah manakala melihat sesosok tubuh diturunkan dari helikopter itu. Valentino?

Tidak memedulikan peringatan Dante, ia turun dari helikopter dan mulai berlari. Korban itu dibawa dengan tandu ke salah satu dari beberapa tenda yang sudah berdiri. Ia mengikutinya dan menyelinap masuk, tapi terlalu banyak orang di dalam sehingga ia tidak bisa melihat apa-apa.

Kopilot yang tadi terbang bersamanya berdiri tidak jauh darinya. Ia menyambar lengan pria itu.

Pria itu menatapnya. "Kau seharusnya tidak turun dari helikopter."

"Aku tidak peduli. Apa itu tadi Valentino?"

"Aku belum tahu, biar kukari tahu dulu." Carolena menahan napas sampai pria itu kembali.

"Itu partner Valentino, Razzi."

"Apa dia..."

"Masih hidup," jawab pria itu. "Hanya pingsan akibat jatuh."

"Valentino di mana?"

"Helikopter yang satu sedang membawanya kemari."

"Jadi mereka menemukannya!"

"Ya."

Jantungnya mulai berdetak kembali. "Terima kasih sudah memberitahuku." Ia bergegas keluar, berharap helikopter satunya segera tiba.

Menit berikutnya terasa begitu lama sampai akhirnya ia mendengar suara helikopter lain hendak mendarat. Ia bergegas menghampiri area itu, berdiri sedekat mungkin sampai kaki helikopter tersebut menyentuh tanah.

Carolena mengamati pintu terbuka, tapi tidak ada tanda-tanda Valentino. Ia nyaris pingsan ketika Dante menariknya. Dari balik masker pria itu berkata, "Kepala Valentino terantuk batu vulkanis. Ketika mereka mengevakuasinya, dia tidak sadarkan diri tapi masih hidup."

"Syukurlah." Ia terisak pelan manakala mereka berjalan menuju helikopter Dante.

"Betul sekali. Dia sudah diterbangkan ke rumah sakit. Aku akan mengantarmu ke sana sekarang. Tidak lama lagi kau bisa mengunjunginya."

"Terima kasih sudah mengantarku kemari. Aku berutang budi padamu."

"Dia beruntung kau sangat mencintainya hingga be-

rani menantang bahaya. Tidak semua wanita atau pria punya keberanian sepertimu.”

Carolena tidak tahu ia punya keberanian seperti itu sampai dirinya menghadapi bencana. Ini semua karena Valentino. Pria itu sebagian nyawanya!

”Razzi bilang mereka menyaksikan ledakan yang bisa membunuh mereka. Kudengar rekaman yang berhasil mereka dapatkan adalah rekaman terbaik yang pernah dihasilkan oleh pusat penelitian ini. Mereka pahlawan.”

Betul sekali. ”Kau juga, Dante.”

”Yeah?” Pria itu tersenyum.

”Yeah.”

Benak Carolena kembali mengenang percakapannya dengan Dr. Greco. Ucapan sang dokter itu tepat sekali. *Dan dia bukan raja, jadi kata-katamu barusan berarti dia masih luar biasa meski hanya manusia biasa, bukan?*

”Yang Mulia?”

Valentino berbaring di ranjang dengan kepala diganjal bantal, menonton televisi, ketika sang perawat masuk. Dokter berkata dia mengalami gegar otak dan harus menginap semalam di rumah sakit untuk diobservasi. Walaupun ingin sekali keluar dari sini, setiap kali ia berusaha duduk, pandangannya berputar-putar.

”Ya?”

”Apa Anda mampu menerima tamu?”

Hanya ada satu orang yang ingin ditemuinya. Jika wanita itu sudah memutuskan, dan hal itu tidak sesuai

harapannya, ia berharap tubuhnya ditinggalkan di sisi gunung berapi.

"Siapa?"

"Dia bilang dia ingin mengejutkanmu."

Itu mungkin Vito. Pusat penelitian pasti sudah menghubungi adiknya berjam-jam lalu. Dia pasti ingin melihat sendiri kondisi Valentino sebelum memberitahu ibu mereka bahwa putra sulungnya masih hidup dan segar-bugar. Tapi kalau-kalau ini bukan adiknya, benak Valentino mendata teman dan kolega yang mungkin mengunjunginya. Kalau Vincenzo yang datang, pria itu pasti langsung masuk.

"Apa sebaiknya saya memberitahu bahwa Anda masih belum bisa menerima tamu?"

Selagi berusaha mengambil keputusan, Valentino mendengar suara di ambang pintu dan mendongak melihat Carolena menghambur masuk ke kamar. "Val, sayangku—" seru wanita itu dan berlari ke arahnya.

Melihat kaus dan jins membalut tubuh wanita itu dengan sempurna, serangan adrenalin membuat Valentino berusaha turun dari ranjang.

Tapi wanita itu sudah sampai di samping ranjang sebelum ia sempat menarik kakinya lepas dari selimut dan berusaha duduk. Wanita itu memeluknya erat, air mata membasahi gaun rumah sakit jelek yang dipakainya.

"Syukurlah kau masih hidup! Aku bakal mati kalau sampai kehilanganmu."

Valentino memeluk Carolena, menariknya ke atas



ranjang hingga nyaris menindihnya. "Aku tidak bisa mati semudah itu. Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

Air mata tumpah dari mata hijau mengagumkan itu. "Aku terbang ke Gemelli semalam. Kau tidak menjawab teleponku, Vito juga tidak bisa menghubungimu. Aku terbang ke Catania pagi ini dan naik taksi ke pusat penelitian."

Valentino terkesima. "Kau ada di sana tadi pagi?"

"Ya! Aku harus menemuimu, tapi Dante bilang kau ada di puncak gunung dan tidak ada kontak darimu sejak erupsi terakhir. Jadi aku terbang bersamanya ke markas besar."

Ketakutan membuat tubuh Valentino menggigil. "Dia mengajakmu ke atas sana?"

"Tadinya dia tidak mau, tapi ketika kubilang kau dan aku akan menikah dan aku tidak bisa hidup tanpamu, dia merasa iba dan mengizinkan aku ikut mencarimu."

Ini terlalu banyak untuk dapat dicerna olehnya. Jantung Valentino mulai berdebar tidak keruan. "Kau akan menikah denganku?"

"Sesegera mungkin." Carolena mengangkat tangan dan menyentuh pelan kepala Valentino. "Kau milikku dan aku mau semua orang tahu itu." Detik berikutnya wanita itu menangkap bibir Valentino dengan bibirnya. Energi yang dicurahkan dalam ciuman itu mengungkapkan semua perasaan wanita tersebut.

"*Adorata*—" Valentino yakin ia sudah meninggal di Etna dan baru saja terbangun di surga.

Wanita itu mendorongnya hingga kembali bersandar

ke bantal dan terisak pelan sampai air matanya kering. Carolena-nya sudah kembali ke sisinya.

"Tahukah kau ibumu sedang ada di Siprus untuk mengurus rencana pernikahan Vito dengan Alexandra? Sementara mereka merayakannya besar-besaran setelah segala kesulitan yang mereka lalui, menyenangkan bukan jika kita menikah diam-diam, sesegera mungkin, serta meminta Vincenzo dan Abby menjadi saksi pernikahan kita? Kuharap kita bisa mengikat janji di kapel di istana.

"Dan sementara kita berbulan madu, Vincenzo dan Abby bisa menginap di istana bersama ibumu supaya dia bisa menghabiskan waktu bersama putra cilik Michelina. Aku ingin semua orang bahagia. Terutama kita berdua. Bagaimana menurutmu?"

Mata Valentino terasa panas oleh air mata. Carolena benar-benar memahami dirinya. Ia menangkap wajah wanita itu dengan kedua tangan. "Pertama-tama, kurasa aku ingin tahu apa penyebab perubahan drastis ini."

"Dokter yang sangat bijak membantuku memahami inti masalahku. Dia bilang aku terlalu terpaku pada sosok kebangsawananmu, dan itu benar. Dia bilang aku kecewa karena kau bersedia melepas kesempatan menjadi raja supaya bisa menikahiku.

"Namun kekecewaanku hanya menutupi rasa bersalah atas keputusan itu, dan itu membuatku takut. Kemudian sang dokter bertanya, bisakah aku mencintai seorang pria biasa, alih-alih pangeran. Dia bilang bayangkan saja memandangmu tanpa mahkota dan baju zirah.

Pertanyaan itu langsung meluruskan kesalahpahamanku dan aku buru-buru kemari untuk memberitahumu.”

”Baju zirah?” Keajaiban tidak pernah berhenti. Ia mencium bibir wanita itu lagi. ”Ingatkan aku untuk mengirimkan cek berisi bonus yang besar atas jasanya.”

”Aku sudah melakukannya.” Carolena membubuhkan ciuman di sepanjang rahang Valentino. ”Kau berjenggot, tapi aku suka melihatmu agak berantakan.”

”Mungkin aku akan memelihara jenggot.”

”Apa pun yang kaumau. Oh—satu hal lagi. Dokter bilang rasa bersalahku akan hilang setelah aku berbicara dengan ibumu. Walaupun mungkin dia takkan memaafkanku karena telah menghancurkan impiannya, tapi aku harus menemuinya.”

”Kita akan menemuinya bersama-sama malam ini.”

”Tapi kau masih harus diobservasi di sini. Dokter takkan melepaskanmu sampai besok. Setelah itu baru kita menemuinya.”

”Kalau begitu, mendekatlah dan cium aku lagi.”

Carolena melirik ke pintu. ”Bukankah ini ilegal? Bagaimana kalau kita tertangkap basah?”

”Memangnya kita peduli? Ini kamar pribadiku.”

”Sayang,” bisik Carolena, memeluk Valentino erat. Hanya pria itu yang ia inginkan. ”Apa yang terjadi di gunung? Aku harus tahu.”

Valentino mendesah dan menceritakan apa yang terjadi setelah kemunculan pancuran lava pertama. ”Ketika melihat kepulan asap itu meluncur ke atmosfer, aku tahu kami harus segera pergi dari situ.”

Pelukan Carolena semakin erat. "Apa kau takut?"

"Saat itu tidak. Pemandangannya luar biasa menakjubkan."

"Aku melihatnya dari kejauhan. Kurasa tidak ada yang bisa dibandingkan dengan itu."

"Betul." Valentino mengusap-usap punggung wanita itu. "Ingatkah kau ketika pertama kali berada di atas sana dan tanahnya bergetar?"

Carolena menggigil. "Aku takkan bisa melupakannya."

"Yah, bayangkan saja getaran itu begitu kuat hingga aku maupun Razzi tidak bisa berdiri. Saat itulah situasinya mulai menegangkan. Tapi kemudian kekuatan tersebut mendorongku ke depan. Aku terhempas ke tanah dan melepaskan barang-barang yang kupegang. Kemudian masker gasku terlepas."

"Val—"

"Saat itu aku takut karena tidak bisa menemukan maskerku dalam gelap."

Saat ini Carolena melingkarkan lengannya di leher Valentino, air mata membasahi dada pria itu. "Dante bilang kau pahlawan karena berhasil berada cukup dekat untuk merekam datanya. Aku memujamu."

Napas Valentino terkesiap. "Maksudmu kau takkan memintaku untuk berhenti menjadi ahli vulkanologi?"

Carolena mendongak. "Kau bercanda ya? Tidak ada yang lebih menegangkan selain profesimu. Aku berencana untuk sering naik ke sana bersamamu. Ketika kita punya anak, kau bisa memperkenalkan gunung berapi

pada mereka. Dan kita akan mengajak seluruh keluarga untuk pergi bersama.”

Seminggu kemudian, Carolena duduk menyikat rambutnya di depan cermin yang sama, di kabin yang sama, di *yacht* yang sama. Ia baru saja mandi dan memakai jubah handuk putih yang tergantung di kaitan kamar mandi.

Tapi ada yang berbeda dibanding pertama kali ia masuk ke kamar ini. Pertama kali kemari, *yacht* ini sedang berlabuh. Sekarang kapal ini berlayar. Namun arus pelan Laut Ionian membuatnya terasa seperti di awan. Mereka sedang menuju Laut Adriatik. Valentino menyebut Montenegro sebagai salah satu perhentian mereka. Bagi Carolena, ini semua bagaikan mimpi.

Baru dua jam lalu sang pendeta melaksanakan upacara pernikahan mereka di kapel, di hadapan orang-orang terkasih dan sahabat baik Valentino, Matteo. Di jari manisnya tersemat cincin emas putih bertatahkan zamrud. Sekarang dirinya berstatus Signora Valentino Agostino Cellini, dan ia gugup.

Aneh sekali, sebelum menikah, ia merasa begitu berani ketika berpikir mereka akan bercinta untuk pertama kalinya. Sekarang ia sungguh-sungguh seorang mempelai wanita tapi jantungnya berdegup tak keruan membayangkan malam pertama mereka.

Ketukan di pintu membuatnya tersentak berdiri dari kursi meja rias. Ketika berbalik, ia melihat Valentino sudah memasuki kamar dalam balutan jubah biru tua.

Pria itu menghampirinya, tampak amat sangat tampan hingga mulutnya mendadak terasa kering kerontang.

"Aku tahu ada sesuatu, *bellissima*. Aku tahu kau merindukan orangtua dan kakek-nenekmu di pernikahan kita. Kupikir mereka mengamati kita dengan bahagia. Biarkan aku menjadi keluargamu mulai sekarang."

Ia sangat tersentuh mendengar kata-kata pria itu. Ia menarik napas. "Itu benar. Kaulah belahan jiwaku."

Tatapan pria itu membelainya. "Kupikir kau suka mengulangi malam pertama kita di kapal ini, tapi mungkin kau lebih suka tempat lain?"

"Tidak. Tempat ini sempurna."

"Asalkan kau tidak berbohong."

"Tentu saja tidak."

Ia tidak tahu apa niat pria itu sampai Valentino membopongnya. "Kalau begitu, selamat datang dalam hidupku, *sposa mia*."

Valentino menempelkan bibirnya ke bibir Carolena dan menciumnya dalam-dalam sembari membawanya menyusuri lorong menuju kamar tidur utama. Setelah mengikuti wanita itu ke ranjang, ia menggulingkan Carolena ke atasnya. "Tidak pernah ada mempelai wanita yang lebih cantik daripadamu. Aku tahu kita baru sebentar saling kenal, tapi rasanya seolah aku sudah menunggumu seumur hidup. Cintai aku, Carolena. Aku membutuhkanmu," seru Valentino dengan penuh damba, dan hati Carolena pun terguncang melihat kerentanan yang jarang sekali ditunjukkan pria itu.

Tidak lagi gugup, naluri pun mengambil alih dan ia

mulai mencintai pria itu. Kenikmatan yang diciptakan Valentino membawa Carolena ke tempat yang belum pernah didatanginya. Sepanjang malam mereka memuaskan satu sama lain, sesuatu yang baru ia ketahui bisa dilakukan.

"Jangan pernah berhenti mencintaiku," pinta Carolena ketika pagi tiba. Ia tidak ingat apa mereka sempat tidur. "Aku tidak tahu aku bakal merasa seperti ini." Ia berbaring menempel ke tubuh Valentino, mencermati lekuk bibir serta garis wajah pria itu. "Aku mencintaimu, Val. Aku sangat mencintaimu hingga hatiku pedih rasanya. Tapi itu kepedihan yang menyenangkan."

"Aku tahu." Valentino menyusurkan jemarinya di rambut Carolena. "Kenikmatan akan kepedihan memang menggairahkan. Kita punya waktu seumur hidup untuk menikmatinya sampai puas." Ia mencium wanita itu dengan ganas. "Ketika membayangkan apa yang mungkin kita lepaskan—"

"Aku tidak ingin membayangkannya. Untuk selamanya. Kau membuatku bergairah sejak pertama kali melihatku. Tidak semua orang mencintai pasangannya seperti kita. Cinta kita begitu kuat."

"Itulah yang seharusnya terjadi saat bertemu orang yang tepat."

Carolena mencium rahang Valentino. "Tahukah kau siapa yang terlihat bahagia semalam?"

"Ibuku."

Carolena menopang tubuhnya dengan siku. "Kau juga melihatnya?"

"Dia takkan pernah mengakuinya, tapi jauh dalam hati dia bahagia kedua putranya menemukan cinta sejati, sesuatu yang tidak dialaminya."

Air mata segera menggenangi mata Carolena. "Setelah bertemu denganmu, aku tahu dia akan selalu menjadi ibu yang hebat, tapi caranya menerima kabar tentang kita membuatku semakin mengaguminya. Aku mulai mencintainya, Val. Aku ingin bisa akrab dengannya. Dia merindukan putrinya, dan aku merindukan nenekku."

Valentino memeluk Carolena semakin erat. "Tahukah kau betapa bahagianya aku mendengar kau berkata seperti itu?"

"Rasanya begitu menyenangkan memiliki keluarga lagi. Menjadi milikmu."

"Kau sangat luar biasa sampai-sampai aku tidak bisa merahasiakan sesuatu yang ingin disampaikan Vincenzo secara langsung. Ketika dia memberitahumu, berjanjilah kau berpura-pura tidak tahu soal ini."

"Mereka akan punya anak."

Mata biru gelap pria itu berseri-seri. "Jika ya, aku belum tahu soal itu. Rahasia ini menyangkut dirimu."

"Apa maksudmu?"

"Alih-alih menyerahkan cek atas jasamu yang tak terilai bagi kedua negara kami, dia menghubungi pemilik terkini pertanian kakek-nenekmu. Setelah menyelidikinya, dia mendapat kabar bahwa mereka bersedia menjualnya kepadamu, tapi kau tidak perlu buru-buru memutuskan."

"Val— Kau serius?"



Valentino menggulingkan Carolena ke bawahnya dan tersenyum. "Kupikir itu akan membuatmu bahagia. Kita akan menggunakannya sebagai rumah kedua ketika berkunjung ke Arancia."

"Anak-anak kita akan bermain di perkebunan sitrun bersama anak-anak Abby dan Vincenzo."

"Ya. Dan setelah bulan madu ini usai, kita akan memutuskan di mana kita akan tinggal."

Carolena menangkap wajah tampan pria itu, menciuminya hingga Valentino tidak bisa berkonsentrasi. "Itu sudah diputuskan oleh Vito, tapi itu rahasia adikmu. Kau harus berjanji untuk tidak memberitahu Vito bahwa aku sudah membocorkannya padamu."

Valentino menaikkan alisnya. "Adikku?"

"Ya. Dia bilang dia bersedia jadi raja asalkan kau ada di dekatnya untuk membantunya. Aku mengutip kata-katanya, 'Dua V harus bersatu.' Dia sudah mulai merenovasi sayap utara istana yang kosong, tempat kalian suka bermain jadi bajak laut katanya."

"Aku mendapati sayap itu punya balkon tempat kau bisa melihat Etna dengan jelas. Itu tempat yang sempurna untuk segala peralatan ilmiahmu. Dia bilang sayap itu akan ditutup secara permanen dari bagian istana yang lain supaya bisa jadi rumah pribadi kita dengan pintu masuk pribadi."

Suami Carolena ternganga. "Kau tidak keberatan?"

"Aku suka sekali berada dekat keluarga. Bayangkan saja betapa menyenangkan hal itu bagi anak-anak Vito

dan anak-anak kita. Dan dekat nenek yang akan memanjakan mereka.”

Senyum paling manis merekah di wajah Valentino. “Apa kau berusaha memberitahuku kau ingin punya anak?”

“Bukankah kau juga mau? Setelah aktivitas semalam, mungkin kita sudah hamil.”

“Untuk memastikannya, kurasa kita akan berbulan madu selamanya.”

Carolena mencium Valentino sampai mereka berdua terengah-engah. “Kau benar soal api, Sayang. Itu terus membara dan semakin panas. Cintai aku lagi dan jangan pernah berhenti.”

“Itu mustahil...”





# MENJADI ISTRI SANG PANGERAN

..... ● .....

BECOMING THE PRINCE'S WIFE

Pengacara Carolena Baretti terbiasa menyembunyikan perasaannya. Tapi ketika pertemuan dengan seorang pangeran tampan membangkitkan ketertarikan dalam dirinya, Carolena mendapati bahwa pria itu mungkin orang yang bisa dia percaya....

Pangeran Valentino mendapati pikirannya tersita kecantikan Carolena. Tapi ia tahu dirinya bermain api... Karena untuk bersama Caronela ia harus mengorbankan segalanya—termasuk haknya mewarisi takhta.

## Penerbit

### Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu

@bukugpu

gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



620180028



Harga P. Jawa: Rp59.000

9 786020 645995 DIGITAL